

# TESIS

## **MIGRASI INTERNASIONAL DAN *REMITTANCE***

**(Studi tentang Pemanfaatan *Remittance* di Kalangan Keluarga Eks-TKI di Desa Tanjung, Kecamatan Kalldawir, Kabupaten Tulungagung)**

KK

TS 04/07

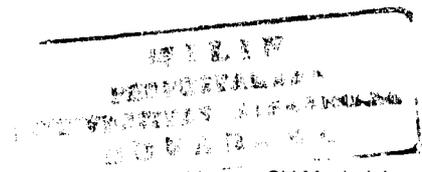
025

00



**Siti Mas'udah**  
**NIM : 090415431 M**

**PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005/2006**



**MIGRASI INTERNASIONAL DAN *REMITTANCE***  
**(Studi tentang Pemanfaatan *Remittance* di Kalangan Keluarga Eks-TKI  
di Desa Tanjung, Kecamatan Kalldawir, Kabupaten Tulungagung)**

**TESIS**

Untuk memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Ilmu-ilmu Sosial  
Konsentrasi Sosiologi  
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga



**Siti Mas'udah**  
**NIM : 090415431 M**

**PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005/2006**

## Lembar Persetujuan

TESIS INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL 1 Juni 2006

Pembimbing I



Drs. Herwanto AM., MA  
NIP. 131 701 137

Pembimbing II



Drs. Deddy S. Singgih, MS.  
NIP. 131 406 096

Ketua Program Studi  
Ilmu-Ilmu Sosial



Prof. Dr. L. Dyson P., MA  
NIP. 130 937 724

**Tesis ini telah diuji pada  
tanggal 9 Juni 2006**

**PANITIA PENGUJI TESIS**

**Ketua : Prof. Dr. L. Dyson P., MA**

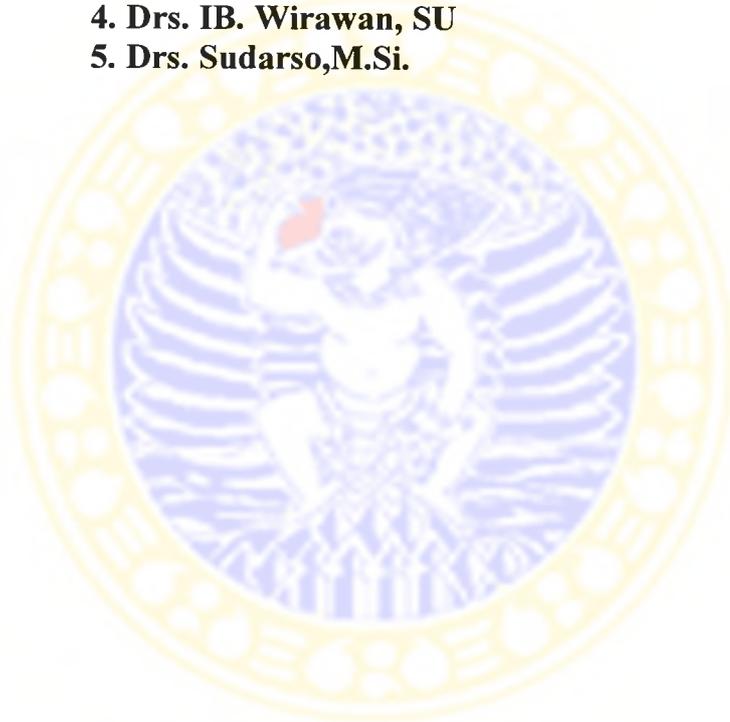
**Anggota : 1. Drs. Herwanto AM., MA**

**2. Drs. Doddy Sumbodo Singgih, MS**

**3. DR. Subagyo Adam, MS**

**4. Drs. IB. Wirawan, SU**

**5. Drs. Sudarso, M.Si.**



*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".*

(QS Al-Mujaadalah: 11)

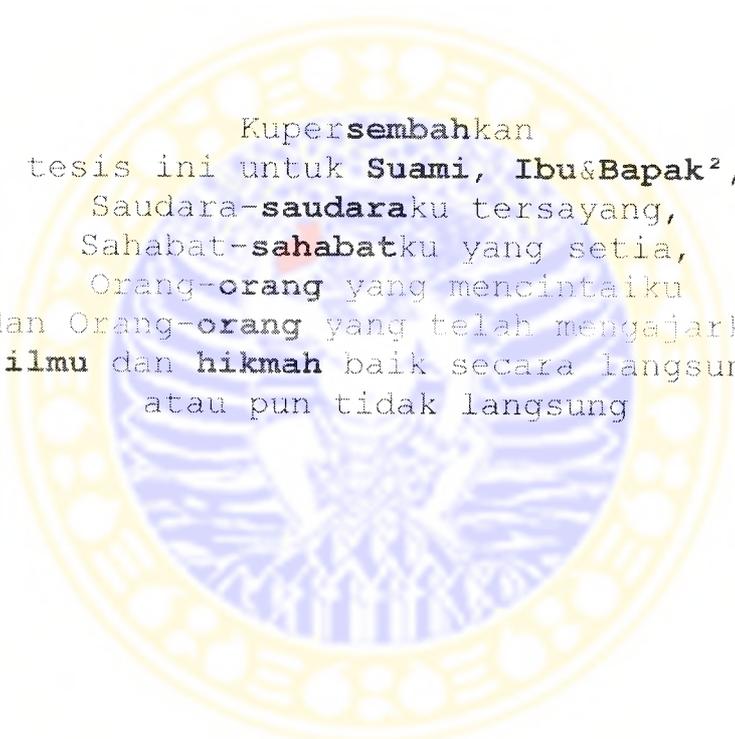
*"Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga".*

(Al-Hadits)

*"Karena-Nya lah, bukan karena kesungguhan kesuksesan itu dapat diraih, akan tetapi akankah Dia memberi kesuksesan tanpa adanya kesungguhan".*  
*"Barangsiapa yang tidak pernah merasakan sulitnya mencari ilmu walaupun sedikit, maka dia akan merasakan kebodohan sepanjang hidupnya".*

(Al-Muqathofat)

*Dalam setiap penderitaan termuat pelajaran  
bagi yang mampu memaknai ... tidak semua sakit/penyakit ada obatnya  
Kadang sesuatu yang menyakitkan dapat menjadi obat  
Pikiran yang terbuka ..., mulut tertutup ...  
Kombinasi kebahagiaan*



Kupersembahkan  
tesis ini untuk **Suami, Ibu&Bapak<sup>2</sup>**,  
Saudara-**saudaraku** tersayang,  
Sahabat-**sahabatku** yang setia,  
Orang-**orang** yang mencintaiku  
dan Orang-**orang** yang telah mengajarkan  
**ilmu** dan **hikmah** baik secara langsung  
atau pun tidak langsung

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dan nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Syukurku selalu terucap pada Allah SWT, Rajaku yang tak putus beri aku anugerah yang indah dalam hidup di dunia dan atas terselesainya penulisan tesis yang sekaligus menandai kelulusan penulis di Program Ilmu-ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya tepat pada waktunya sesuai dengan harapan penulis selama ini. Sungguh hanya karena Engkau lah semuanya bisa terjadi, karena menulis tesis merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran teramat besar. Tak lupa jua sanjungku pada Muhammad SAW pujaan umat.

Hambatan dan problema merupakan seni tersendiri yang harus dihadapi dalam proses penyusunan tesis ini. Semangat, kesungguhan, do'a dan motivasi yang kuatlah sehingga tesis ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Manusia adalah tempat salah dan lupa. Begitu pula dengan tesis ini. Penulis menyadari banyak sekali kekurangan yang terdapat pada tesis ini. Penulisan tesis ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu masukan/saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak, mustahil tesis ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Herwanto AM, MA, selaku dosen pembimbing I, yang telah telah meluangkan waktunya, dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan dorongan yang sangat berarti dalam menyelesaikan tesis ini. Drs. Doddy Sumbodo Singgih, MS. selaku pembimbing II, telah memberikan sumbangan pikiran, masukan dan *support* yang berharga terhadap penulisan tesis ini dan telah mengenalkan penulis pada dunia Sosiologi pada kuliah lapangan.
2. Prof. DR. L. Dyson selaku Ketua Program Studi Ilmu-ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

3. Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Med. Puruhito dr. SpBTKV, Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Prof. Dr. Muhammad Amin dr. SpP(K), Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prof. DR. Hotman M. Siahaan, beserta seluruh staf pimpinan Program Pascasarjana atas kesempatan yang diberikan.
4. Para penguji ujian proposal sampai dengan ujian akhir tesis, (Prof. Dr. L. Dyson P., MA, Dr. Subagyo Adam, MS, Drs. IB. Wirawan, SU, Drs. Saudarso, MSi.) atas kesediaan waktu dan pikiran beliau semua untuk menguji dan memberikan masukan yang berarti pada tesis ini.
5. Para dosen pengajar Program Magister Pascasarjana Universitas Airlangga: Drs. Daniel Th. Sparringa, Ph.D., Dr. Mustain Mashud, Drs. Tri Joko S.H., MSi., Drs. Hariadi, MA, Drs. Suhargo P., MA. (alm.), Drs. Edy Herry Pryhantoro, MSi., Drs. Nyoman Naya Sudjana, MA., Dra. Sutinah, MS., dan Drs. Priyatmoko, MA. yang telah memberikan ilmu, hikmah dan wawasan yang tiada terkira.
6. Seluruh dosen pengajar Sosiologi FISIP Unair atas kesempatan yang telah diberikan pada penulis dalam mengenal lapangan penelitian sosial yang sangat berarti bagi masa depan penulis.
7. Ibu & Bapak yang telah memberikan pengorbanan dan cinta yang tak pernah lekang hingga akhir zaman, yang selalu tuturkan do'a untuk bahagia nanda, yang tak pernah berhenti beri petunjuk untuk bekal jalani kerasnya dunia. Ibu & Bapak Bwi atas kasih sayangnya.
8. Tak lupa sejuta rasa yang terjalin tapi tak mampu lukiskan betapa besar rasa terima kasih untuk "Ar-due-na" yang jadi pelabuhan sandaran jiwa. Terima kasih untuk pengorbanan tulus, waktu yang tersita rasakan penat harimu demi suksesku. Dan hanya Dia Yang Tahu dalam rasa yang ingin mengucap terima kasih untukmu.
9. Kakak-kakak, adik, kakak-kakak ipar dan keponakan-keponakanku yang memberi warna dalam hidupku, kalian semua bak pelangi.... berbeda warna namun membentuk kesatuan yang indah.
10. Pak Lurah Makin, Pak *Carik* dan seluruh perangkat desa dan responden Desa Tanjung yang menjadi lokasi penelitian tesis ini atas informasi yang sangat berarti, Pak H. Sumarji & Ibu, atas segala bantuan yang telah diberikan selama penelitian.
11. Untuk M' Ifa & Dini '99, thanks yang tiada terhingga, yang selalu beri semangat, nasehat dan tak bosan temani penulis dalam suka dan duka. M' Ike yang telah meluangkan waktunya untuk temani penulis di lapangan dan juga keluarganya, terima kasih atas semuanya.

12. Seluruh pimpinan, staff dan rekan-rekan di TPB atas kepercayaan dan kerjasamanya selama ini.
13. Bapak & Ibu Sukron sekeluarga, M' Harlis & Mas Tomo, M' Dhevi, M' Nanik, dan M' Lely dan M' Isty, terima kasih atas pengertian dan bantuannya selama ini. M' Dwi & suami, Mas Indriawan, M' Tri, Mas Hendro, M' Lusi, atas pengertian dan bantuan do'anya.
14. Teman-teman Pasca Unair '04 (M' Andi, Pak Pran, Pak Suke, M' Sulaiman, Pak Ali dan Pak Sonny), terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama penulis menjalani studi, terutama pada saat penulisan tesis di Pascasarjana Unair.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin yaa Rabbal 'alamiin.

Surabaya, Juni 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Persetujuan .....	iv
Halaman Penetapan Panitia Penguji .....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Ucapan Terima Kasih .....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar, Diagram dan Grafik .....	xiv
Abstrak .....	xv
<i>Abstract</i> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Permasalahan Penelitian .....	19
1.3. Tujuan Penelitian .....	19
1.4. Manfaat Penelitian .....	20
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Teori-teori Migrasi.....	22
2.2. Teori Strukturasi.....	31
2.3. Teori-teori Konsumsi .....	36
2.4. Teori-teori <i>Remittance</i> .....	50
2.5. Teori Stratifikasi Sosial .....	54
2.6. Teori Perubahan Sosial .....	57
2.7. Teori Konflik .....	58
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan, Metode dan Tipe Penelitian .....	65
3.2. Operasionalisasi Konsep .....	65
3.3. Lokasi Penelitian .....	68
3.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	69
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	70
3.6. Teknik Analisis Data .....	72
<b>BAB IV LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	73
4.2. Kondisi Umum Kecamatan Kalidawir .....	79
4.3. Perkembangan Desa Tanjung .....	84
<b>BAB V TEMUAN DATA</b>	
5.1. Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Responden ..	110
5.2. Faktor-faktor Penyebab Migrasi TKI ke Luar Negeri .....	122
5.2.1. Faktor Pendorong Daerah Asal .....	125
5.2.2. Faktor Penarik Daerah Tujuan .....	128

<b>BAB VI</b>	<b>PEMANFAATAN <i>REMITTANCE</i> DI DAERAH ASAL</b>	
	6.1. Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i> di Daerah Asal di Kalangan Keluarga Eks-TKI	142
	6.2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan <i>Remittance</i> di Daerah Asal di Kalangan Keluarga Eks-TKI	178
	6.2.1. Faktor Keluarga .....	179
	6.2.2. Faktor Lingkungan .....	185
	6.3. Ada Tidaknya Pertentangan antara Keluarga dengan Eks-TKI dalam Pemanfaatan <i>Remittance</i> di Daerah Asal	197
<b>BAB VII</b>	<b>PENUTUP</b>	
	7.1. Kesimpulan	204
	7.2. Saran	205
Daftar Pustaka		
Lampiran		



## DAFTAR TABEL

Tabel I.1.	Jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri menurut Negara Tujuan 1999-2000	3
Tabel I.2.	Penerimaan Negara Indonesia dari Pkerjanya di Luar Negeri Periode 1989/1990-1993/1994 Berdasarkan Negara Destinasi	11
Tabel IV.1.	Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Kalidawir	84
Tabel IV.2.	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	86
Tabel IV.3.	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Desa Tanjung	87
Tabel IV.4.	Jumlah Penduduk menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk	88
Tabel IV.5.	Jumlah Gedung, Guru, dan Murid berdasarkan Jenis Pendidikan Umum	94
Tabel IV.6.	Jumlah Gedung, Guru, dan Murid berdasarkan Jenis Pendidikan Khusus	95
Tabel IV.7.	Alat Transportasi	100
Tabel V.1.	Hubungan Responden dengan Eks-TKI	111
Tabel V.2.	Jenis Kelamin	113
Tabel V.3.	Status Perkawinan	114
Tabel V.4.	Kepemilikan Anak	115
Tabel V.5.	Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin	118
Tabel V.6.	Pekerjaan Pokok di daerah Asal	120
Tabel V.7.	Pekerjaan Pokok Eks-TKI di Daerah Tujuan	121
Tabel V.8.	Penghasilan Keluarga sebelum Menjadi TKI	122
Tabel V.9.	Faktor Pendorong Daerah Asal	126
Tabel V.10.	Faktor Penarik Daerah Tujuan	129
Tabel V.11.	Inspirasi Bekerja di Luar Negeri	134
Tabel V.12.	Tingkat Dukungan Keluarga	135
Tabel V.13.	Negara Tujuan	137
Tabel V.14.	Lama Migrasi di Luar Negeri	140
Tabel VI.1.	Penerimaan Devisa dari TKI	143
Tabel VI.2.	Penggunaan <i>Remittance</i> di Daerah Asal	147
Tabel VI.3.	Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	149
Tabel VI.4.	Keputusan Pemanfaatan <i>Remittance</i>	179
Tabel IV.5.	Faktor Keluarga dan Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	180
Tabel VI.6.	Faktor Lingkungan	185
Tabel VI.7.	Faktor Lingkungan dan Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	186
Tabel VI.7.	Ada Tidaknya Pertentangan antara eks-TKI dengan Keluarga	198

## DAFTAR GRAFIK, DIAGRAM DAN GAMBAR

Grafik I.1. Perkembangan Penempatan Tenaga Kerja	15
Gambar IV.1. Peta Kabupaten Tulungagung	74
Diagram IV.1. Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan	75
Diagram IV.2. Jarak Masing-masing Kecamatan dari Pusat Ibukota	76



## Abstrak

Migrasi internasional secara sosiologis terjadi karena meningkatnya populasi jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan terbukanya peluang kerja, sehingga menyebabkan banyaknya angkatan kerja produktif yang tidak mempunyai pekerjaan (*unemployment*). Meningkatnya jumlah angkatan kerja di satu sisi dan menyempitnya peluang kerja di sisi lain secara bersamaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi. Dalam hal ini, faktor ekonomi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor terjadinya migrasi.

Permasalahan di seputar Tenaga Kerja Indonesia(TKI) yang sangat kompleks merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Pengiriman TKI ke luar negeri membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat TKI di daerah asal. Penelitian ini ingin melihat: (1) bagaimana pola pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI, (2) faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan *remittance* dan (3) ada tidaknya pertentangan antara eks-TKI dengan keluarganya di daerah asal berkaitan dengan pemanfaatan *remittance* tersebut.

Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Populasinya yaitu seluruh keluarga eks-migran di daerah asal. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Availability Sampling*. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang. Selain itu juga menggunakan *indepth interview* untuk memperdalam analisis data.

Berdasarkan temuan data di lapangan, ternyata pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI lebih banyak digunakan untuk pola konsumtif. Data menunjukkan bahwa faktor keluarga sangat berhubungan dengan pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Peran pasangan, baik suami atau pun istri cukup besar. Hal ini karena uang hasil kerja selama TKI di luar negeri dikirimkan kepada pasangannya yaitu istri/suami. Meskipun demikian, ada pula orangtua dan saudara yang ikut menentukan pemanfaatan *remittance* tersebut.

Selain faktor keluarga, sebagian besar keluarga memanfaatkan *remittance* berhubungan dengan faktor lingkungan. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan disini yaitu adanya pengaruh dari teman atau tetangga disekitarnya. Artinya, dalam memanfaatkan *remittance*, ada faktor ikut-ikutan atau mengikuti perilaku dan kebiasaan warga sekitarnya. Terlebih lagi, faktor *gengsi* memiliki pengaruh yang cukup besar. Keinginan mereka untuk berubah status sosial dalam masyarakat turut mempengaruhi pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku tidak ada pertentangan antara eks-TKI dengan keluarga dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Hal ini disebabkan karena adanya kesepakatan dan kuatnya hubungan kekeluargaan serta kepercayaan antara eks-TKI dengan keluarga.

Keywords: *remittance* dan *family of labour migration*

## Abstract

International migration is sociologically happened because of the growth of citizen population which is not balance with the growth of job opportunities. This causes the growth of unemployment of the productive employee force. The growth of the employee force in one side and the narrowness of job opportunities in the other side is one of the causes of people migration. In this case, the economy factor can cause the people migration.

This problem of Indonesian labor which is very complex is interesting to be studied. The sending of Indonesian labor abroad causes negative and positive impacts towards their family in their origin areas. This study wants to know (1) how the pattern of remittance use among the family of former Indonesian labour is; (2) the factors which are related with the remittance use; (3) whether there are any opposition between the former Indonesian labor with their families in their origin area related to the remittance use.

To occupy this purposes, the researcher use the descriptive quantitative approach. This area studies was Tanjung Village, Kalidawir, Tulungagung, East Java, Indonesia. The population were all former Indonesian labor's family in their origin area. The sampling was collected using availability sampling. The primary data were from direct interview. The data analysis were done by frequencies and crosstabs table. Furthermore to deepen the data analysis, indepth interview was also done.

Based on the research findings, was largely used in consumptive pattern by the former Indonesian labor's family in their origin area. The data showed that the families are very connected with the remittance use in their origin area. This is because the money earned during their work abroad were sent to their spouse, husband/wife. But there were also parents and relatives that also interfere with the remittance use decision.

Beside the family factor, the environment factor is also related to the remittance use by the family. The environment factor here come from friends' influence, imitating factors or following other's habits and behaviors. More over, the prestige factors of having some "influence" is pretty dominant. Their efforts to change their social status in the society also influence the remittance use in their origin area. The data show that most of the respondents admitted that there is no opposition between the former Indonesian labor with their family about the remittance use in their origin area. This is caused by the absence of legal deals and the existence of strong family relationship and trust between the former Indonesian labor with their family.

**Keywords:** remittance, family of labor migration

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Mobilitas penduduk lintas batas negara merupakan fenomena yang menarik. Dalam dua dekade terakhir, fenomena migrasi internasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama di kawasan Asia-Pasifik. Migrasi internasional tenaga kerja semakin meningkat (Lihat Tabel 1). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi, suatu proses dimana batas-batas antarnegara semakin gampang ditembus oleh lalu lalang modal, barang dan manusia, sesungguhnya telah lama hadir dalam kehidupan kita, dan akan semakin menjadi kenyataan sehari-hari yang tidak mungkin terhindarkan. Proses globalisasi ekonomi menyebabkan pergerakan modal dari satu negara ke negara lain menjadi semakin cepat dan mudah. Dengan adanya globalisasi, migrasi internasional terus meningkat jumlahnya.

Umumnya, negara-negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi seperti Jepang, dan negara-negara industri baru Asia (Hongkong, Singapura, Korea Selatan dan Taiwan), serta Brunei Darussalam merupakan tujuan kaum pekerja yang datang dari negara-negara di sekitarnya dan Asia tenggara yang sudah mulai menyerap volume tenaga kerja yang makin meningkat dari negara-negara di sekitarnya. Tenaga kerja asing yang datang mencari nafkah ke negara-negara itu terutama

adalah tenaga kerja kasar yang ingin memperbaiki kehidupan ekonomi mereka yang tidak diperoleh di negara asal. Sebaliknya, tenaga kerja yang datang dari negara-negara maju ke negara berkembang umumnya adalah tenaga ahli dan kaum profesional yang ditempatkan oleh perusahaan yang beroperasi di negara berkembang. Jumlah dan volume arus migrasi tenaga kerja ahli ini masih sangat sedikit dibandingkan arus pekerja kasar.

Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan “katup penyelamat” bagi usaha peningkatan pendapatan penduduk negara itu. Hal ini sebagai akibat kurangnya lapangan pekerjaan yang diperoleh angkatan kerja domestik yang berimplikasi pada tekanan ekonomi yang semakin meningkat. Pengiriman uang dari kaum pekerja di luar negeri (*remittance*) merupakan sumber penting bagi pertukaran asing dan modal-modal di negara berkembang. Sebuah studi memperkirakan, *remittance netto* ke negara-negara berkembang berjumlah sekitar 37 milyar dolar AS tahun 1990, sama dengan 70 persen dari 54 milyar dolar AS untuk bantuan pembangunan resmi pada tahun itu (*Population Action International*, 1994).

Penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri menurut Negara Tujuan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I.1**  
**Jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri**  
**Menurut Negara Tujuan 1999-2000**

Negara Tujuan	1999		2000	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<b>Asia Pasifik (62,6 % tahun 1999 naik menjadi 71,2 % tahun 2000)</b>				
Australia	72	0,02	-	-
Brunei Darussalam	6.477	1,5	4.370	0,1
Hong Kong	12.762	2,3	21.709	4,8
Jepang	3.388	0,8	3.411	0,7
Korea	11.078	2,6	6.689	1,6
Malaysia	169.177	39,5	191.700	41,9
Singapura	34.829	8,1	25.707	5,6
Taiwan	29.372	6,9	50.508	11,0
Negara lainnya	648	0,2	21.800	4,8
<b>Amerika (0,8 %) / (0,3 %)</b>				
Amerika Serikat	3.299	0,8	1.302	0,4
Argentina	23	0,01	-	-
Brazil	69	0,02	2	0,001
Negara lainnya	128	-	205	0,05
<b>Timur Tengah dan Afrika (36,2 % tahun 1999) turun menjadi 28,5 % tahun 2000</b>				
Bahrain	113	0,03	169	0,05
Emirat Arab	17.594	4,1	9.558	2,2
Kuwait	4.222	1,0	3.771	0,9
Oman	690	0,2	455	0,2
Nigeria	131	0,03	949	0,3
Arab Saudi	131.157	30,7	114.067	25,0
Qatar	561	0,1	949	0,2
Rep. Afrika Selatan	130	0,03	110	0,03
Negara lainnya	47	0,01	86	0,02
<b>Eropa (0,4 % tahun 1999) turun menjadi 0,002 % tahun 2000</b>				
Belanda	290	0,07	77	0,02
Inggris	121	0,03	21	0,004
Italia	382	0,9	1	0,001
Jerman	138	0,04	1	0,001
Prancis	152	0,05	17	0,003
Yunani	94	0,02	12	0,002
Negara lainnya	519	0,1	229	0,06
<b>Jumlah</b>	<b>427.654</b>	<b>100</b>	<b>457.876</b>	<b>100</b>

Sumber: Depnaker, Laporan Tahunan Ditjen Binapenta

Migrasi tenaga kerja ---yang merupakan bagian dari migrasi internasional akibat berbagai faktor--- merupakan fenomena menarik. Komite Pengawas Hak-hak Migran Internasional (IMR-WC) yang berkedudukan di Swiss, memperkirakan saat ini terdapat lebih dari seratus juta orang yang keluar dari negara asalnya dengan berbagai alasan. Sebagian besar dari mereka merupakan pengungsi akibat perang, masalah politik dan ekonomi dalam negeri. Tenaga kerja migran, baik yang datang secara *legal* untuk bekerja di sektor formal maupun informal dan juga yang *illegal* merupakan bagian dari itu (Kompas, 28 Maret 1995).

Dalam berbagai konferensi internasional, persoalan migran internasional ini mengemuka sebagai bagian dari masalah kependudukan ---yang berkaitan erat dengan situasi politik dan ekonomi di dalam negeri-- dan masalah pembangunan sosial, yang amat potensial mengancam terjadinya disintegrasi sosial. Asia Tenggara merupakan subyek yang amat baik untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan migrasi tenaga kerja, karena ada keterkaitan sejarah, di samping kekuatan berkesinambungan yang mengintegrasikan kawasan ini secara ekonomi. Dalam kacamata ekonomi, pasar kerja di Asia Tenggara ditandai dengan akses-akses periodik adanya permintaan yang melebihi pasokan tenaga kerja di satu sisi dan pasokan tenaga kerja yang melebihi kelebihan di sisi lain. Para ahli teori pasar kemudian menyimpulkan kalau dua kepentingan itu bertemu, maka semuanya selesai. Keuntungan pertumbuhan ekonomi

suatu negara di Asia Tenggara diharapkan akan menetes ke semua negara di kawasan itu (Kompas, 28 Maret 1995).

Selain Arab Saudi dan beberapa negara Teluk, tanah Semenanjung Malaysia termasuk “primadona” para pencari kerja Indonesia. Letak Malaysia yang secara geografis dekat, kultur yang relatif sama dan upah yang relatif lebih besar daripada Indonesia menjadi daya tarik luar biasa. Kini, menurut data di Kedutaan RI di Kuala Lumpur di Semenanjung Malaysia (Malaysia Barat) saja terdapat 400.000 lebih tenaga kerja Indonesia yang tercatat secara resmi memiliki izin bekerja di Malaysia. Sedangkan TKI tak resmi, yang di Malaysia disebut pendatang tanpa izin (istilah pendatang haram tak dipakai lagi) tak diketahui pasti. Namun, sumber-sumber di Kuala Lumpur menyebut angka 170.000 orang. Dengan demikian total tenaga kerja di Semenanjung Malaysia hampir 600 ribu orang (Kompas, 27 Desember 1994).

Perhatian terhadap migrasi internasional meningkat dengan semakin terbukanya informasi tentang keberadaan migran Indonesia di luar negeri, dan meningkatnya jumlah migran Indonesia di luar negeri, baik yang *legal* maupun *ilegal* (Hugo, 1992). Kondisi ini didorong oleh kebijakan pemerintah untuk mendapatkan sejumlah devisa dari para migran. Pada sisi lain, fenomena migrasi internasional terjadi sebagai akibat adanya berbagai perubahan sosial-ekonomi dan kultural maupun politik, baik di negara asal maupun negara tujuan sebagai akibat proses globalisasi. Pada sisi lain, migrasi internasional akan membawa berbagai

implikasi sosial-ekonomi dan politik, baik bagi negara pengirim maupun penerima. Migrasi merupakan salah satu faktor ekstern pendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat (Abdullah, 1994: 12).

Dalam banyak hal, mobilitas penduduk dipandang dapat memainkan peranan sebagai agen perubahan masyarakat dari pola kehidupan tradisional menuju modern. Pada sisi lain, apabila akan melihat bagaimana konsekuensi sosial dari adanya migrasi, harus melihat adanya berbagai perubahan dalam jaringan kerja, pola dan tujuan dari hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

Migrasi internasional secara sosiologis terjadi karena meningkatnya populasi jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan terbukanya peluang kerja, sehingga menyebabkan banyaknya angkatan kerja produktif yang tidak mempunyai pekerjaan (*unemployment*). Meningkatnya jumlah angkatan kerja di satu sisi dan menyempitnya peluang kerja di sisi lain secara bersamaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi. Dalam hal ini, faktor ekonomi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor utama terjadinya migrasi.

Motif ekonomi sebagai salah satu faktor penting terjadinya migrasi secara sosiologis dapat dilihat pada perubahan yang terjadi, misalnya dengan melihat volume migrasi internasional tenaga kerja yang terus mengalami peningkatan. Terjadinya migrasi tidak dapat dipisahkan dari dua hal. *Pertama*, persoalan migrasi tenaga kerja dipengaruhi oleh

meleburnya peluang pasar. *Kedua*, migrasi tenaga kerja tidak dapat dilepaskan dari terjalannya kerjasama antar negara yang secara politik menjadi kerangka logis terjadinya migrasi. Sedangkan hal lain yang merupakan faktor substansial dari meningkatnya arus migrasi internasional tidak terlepas dari menguatnya dorongan faktor sentrifugal dan sentripetal. Faktor sentrifugal adalah faktor yang mendorong migran untuk berpindah, seperti kondisi alam, aksesibilitas wilayah (seperti lancarnya jaringan komunikasi dan transportasi) termasuk hal yang menyangkut kondisi ekonomi, rendahnya kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja. Sedangkan faktor sentripetal merupakan faktor-faktor penarik dari daerah tujuan, seperti janji akan upah kerja yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja di daerah asal.

Penelitian terhadap tenaga migran di Jawa Timur dan Jawa Barat menemukan bahwa ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita yang akan ke Arab Saudi umumnya memiliki ketrampilan seperti memasak, menjahit dan menyulam. Sementara tenaga kerja laki-laki memiliki ketrampilan menyopir (Departemen Tenaga Kerja, Badan Penelitian dan Pengembangan 1991).

Beberapa ahli melakukan kajian terhadap alasan mengapa seseorang berpindah. Pendapat yang sering dijadikan sumber rujukan adalah apa yang dikemukakan Todaro (1976), bahwa migrasi terjadi karena faktor ekonomi. Sedangkan faktor-faktor lain seperti faktor sosial,

budaya dan politik diturunkan menjadi bukan faktor pokok terjadinya migrasi. Dengan mengacu pada pendapat Todaro, dapat dikatakan bahwa orientasi ekonomi merupakan faktor determinan terjadinya migrasi tenaga kerja. Todaro menyebut fenomena ini sebagai fenomena *rational economic*. Migrasi pada konteks ini dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas, untuk memperoleh kesempatan kerja, dan yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas yang dapat meningkatkan pendapatan (Mantra, 1978).

Mantra (1989) melihat bahwa kondisi sosial ekonomi yang tidak menguntungkan di daerah asal menyebabkan orang memutuskan melakukan migrasi ke daerah-daerah yang relatif lebih baik. Dengan kata lain, migrasi terjadi apabila terdapat perbedaan nilai kefaedahan antara dua wilayah, dimana daerah tujuan memiliki nilai kefaedahan lebih besar dari daerah asal (Haris, 2002: 12).

Sejajar dengan Mantra, Goma (1993) juga melihat perbedaan ekonomi antara daerah di Indonesia sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran dari daerah asal ke daerah lain yang menjadi tujuan, yang dirasa lebih menguntungkan. Sementara Hugo, dalam melihat fenomena migrasi internasional menempatkan peran keluarga sebagai salah satu aspek yang menentukan, khususnya berkaitan dengan keputusan mobilitas yang dilakukan oleh seorang individu pelaku mobilitas. Oleh karena itu, proses mobilitas internasional yang terjadi, khususnya dari Indonesia ke negara-

negara lain tidak terlepas dari peran keluarga. Namun demikian, secara umum Hugo juga menempatkan aspek ekonomi sebagai determinan utama terjadinya mobilitas penduduk. Penelitian sejenis lainnya, seperti dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (1982), yaitu menyangkut konsentrasi tenaga kerja Indonesia ke Arab Saudi lebih menekankan kondisi-kondisi yang berkaitan langsung dengan tingkat produktifitas tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlin (2000) di Desa Tanggul Turus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung menyebutkan bahwa ada berbagai faktor pendorong penduduk pedesaan untuk melakukan migrasi ke luar negeri menjadi TKI, diantaranya yaitu sulitnya lapangan kerja di desa, pendapatan dari sektor pertanian yang rendah dan tidak pasti, dan tidak adanya lapangan kerja nonpertanian di desa. Sedangkan faktor penarik negara tujuan antara lain gaji yang lebih tinggi daripada di negara asal, adanya lapangan pekerjaan di negara tujuan, kerja di luar negeri lebih menjanjikan secara ekonomi, dan juga karena kerja di luar negeri bagi mereka dapat meningkatkan status keluarga.

Permasalahan TKI tidak bisa hanya dilihat dari sudut logika ekonomi belaka tanpa logika sosial, politik dan seterusnya yang juga *inheren* didalamnya. Bukan rahasia umum bahwa faktor utama keberangkatan TKI ke luar negeri pada umumnya karena upah yang lebih besar. Fungsi sosial ekonomi upah diharapkan bisa menaikkan status diri

dan sanak keluarganya. Sudah menjadi budaya TKI bahwa sebagian pendapatan dikirim pula untuk sanak keluarga di kampung halaman.

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh besar dalam mendorong proses keputusan bermigrasi. Ditemukan dari penelitian tentang tenaga kerja wanita di Timur Tengah yaitu dari DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur bahwa migran umumnya berasal dari keluarga miskin dan berpendidikan rendah. Sebagian besar keluarga migran di Jawa Timur dan Jawa Barat bekerja sebagai buruh tani atau petani yang memiliki sedikit lahan. Setelah migrasi, *remittance* yang dikirim ke kampung halaman umumnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Departemen Tenaga Kerja, Badan Penelitian dan Pengembangan 1991).

Terjadinya migrasi internasional tenaga kerja asal Indonesia ke beberapa negara Asia Pasifik, seperti Malaysia, Singapura, Taiwan, Jepang dan negara-negara lainnya, secara makro tidak saja memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara, melainkan juga telah berpengaruh terhadap kemampuan migran dalam meningkatkan taraf hidupnya ketika kembali ke daerah asal. Oleh karena itu keinginan untuk merubah taraf hidup menjadi lebih baik menjadi faktor penting dan tentu saja menjadi bagian *inheren* dari tujuan mengapa migran memutuskan untuk bermigrasi.

Keberhasilan pekerja Indonesia di luar negeri tentu juga sangat bermanfaat sebagai penghasil devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari

perkembangan jumlah uang yang dikirim pekerja Indonesia dari tempat mereka bekerja. Tabel berikut menunjukkan penerimaan negara dari kiriman pekerja Indonesia yang bekerja di luar negeri.

**Tabel I.2. Penerimaan Negara Indonesia dari Pekerjaanya  
di Luar Negeri Periode 1989/1990-1993/1994  
Berdasarkan Negara Destinasi**

<b>Negara Destinasi</b>	<b>(US \$)</b>	<b>(%)</b>
Saudi Arabia	1,171,799,803	95,78
Uni Emirat Arab	26,858,977	2,17
Qatar	356,555	0,03
Bahrain	1,617,804	0,14
Kuwait	11,886,124	0,97
Amerika Serikat	2,827,282	0,23
Malaysia	1,809,349	0,15
Singapura	2,237,187	0,18
Oman	279,157	0,02
Jepang	171,706	0,01
Lain-lain	3,857,511	0,32
<b>Jumlah</b>	<b>1,223,431,455</b>	<b>100,00</b>

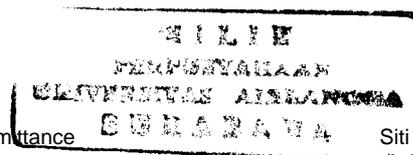
Sumber: Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia 1995

Buruh Migran Indonesia (BMI) sangat dibutuhkan oleh negara Republik Indonesia karena memberikan devisa dan mengurangi pengangguran, yang dimata negara merupakan sumber keresahan sosial politik. Bagi negara penerima (Malaysia, Singapura, Hongkong, dan negara-negara Timur Tengah dan lain-lain) BMI merupakan tenaga kerja murah yang mengisi jenis-jenis pekerjaan yang penduduk negeri itu sendiri sudah tidak mau lagi mengerjakannya. Buruh migran Indonesia akan menanggung berbagai resiko yang sangat tinggi, antara lain kehilangan nyawa maupun martabatnya sebagai manusia, karena negara

ternyata tidak mampu memberikan perlindungan yang memadai kepada warganya sendiri. (Suara Pembaharuan, 2 Oktober 2000).

Permasalahan di seputar tenaga kerja terutama migrasi antar negara ---yang akrab disebut sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau juga TKW (Tenaga Kerja Wanita)--- sangat kompleks. Mulai dari kasus penganiayaan, dieksploitasi majikan dan dilanggar hak-haknya, pemerkosaan, sampai dengan yang terakhir mencuat adalah kasus lesbi, dimana dalam kasus yang terbaru ini (lesbi) TKI wanita ---biasa disebut TKW (Tenaga Kerja Wanita)--- yang berasal dari Jawa Timur, atau tepatnya Jombang dan Tulungagung yang sama-sama bekerja di Hongkong (Jawa Pos, 12 September 2001).

Kepala Kanwil Depnaker Jawa Tengah mengemukakan bahwa pada periode April-Juni 2000 telah mengirimkan 4.517 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke berbagai negara yang bekerja di berbagai bidang pekerjaan, baik formal maupun informal. Sejumlah TKI yang berangkat ke luar negeri tetap didominasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sekitar 84 persen atau sebanyak 3.803 orang, sedangkan tenaga kerja laki-laki hanya 714 orang. Hingga Juni 2000, Malaysia merupakan negara tujuan terbesar TKI asal Jateng mencapai 1845 orang. Kemudian Singapura 1.037 orang, Saudi Arabia 833 orang, dan Hongkong 462 orang. Minat masyarakat untuk bekerja ke luar negeri cukup banyak karena keterbatasan lapangan kerja di dalam negeri. Sementara di luar negeri banyak peluang pekerjaan yang menjanjikan. Menurut Kepala Depnaker



Jateng setiap perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) harus melakukan Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP) sebelum mengirimkan calon TKI. Jika tidak melakukan PAP mereka bisa dikategorikan pengiriman ilegal. Sementara itu, pengiriman uang (*remittance*) para TKI ke Jateng yang melalui beberapa bank pada April-Mei mencapai angka sebesar 153,1 milyar rupiah (Kompas, 2 Agustus 2000).

Sedangkan Kanwil Depnaker Sulawesi Tengah dalam tahun 2000 mengirimkan tenaga kerja sebanyak 2.322 orang ke luar negeri hasil kerjasama dengan empat Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Jakarta. Mereka dikirimkan ke negara Malaysia, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, dan Singapura. Sebelum diberangkatkan ke negara tujuan, Depnaker bekerjasama dengan PJTKI untuk memberikan bimbingan teknis, terutama berkaitan dengan pekerja, pengenalan budaya serta bahasa negara penerima. Selain itu mereka juga akan diberikan pengetahuan mengenai hak-hak dan kewajiban, sehingga jika terjadi masalah dengan majikan dapat segera mengklaim kepada perwakilan PJTKI setempat atau perwakilan pemerintah RI di negara masing-masing (Kompas, 28 Juli 2000).

Pengiriman TKI ke luar negeri merupakan lahan bisnis yang menggiurkan dan dilirik perbankan. Salah satunya adalah Bank Niaga yang akan mengintensifkan pemberian bantuan kreditnya pada pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Lima propinsi sudah meminta

bantuan pihak perbankan dalam rangka membantu membiayai pengiriman TKI ke luar negeri, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta. Paling tidak seorang TKI untuk mengurus kepergian ke luar negeri akan membutuhkan biaya sekitar 15 sampai dengan 20 juta untuk berbagai keperluan seperti pengurusan paspor, transportasi dan akomodasi sementara (Kompas, 26 Mei 2000).

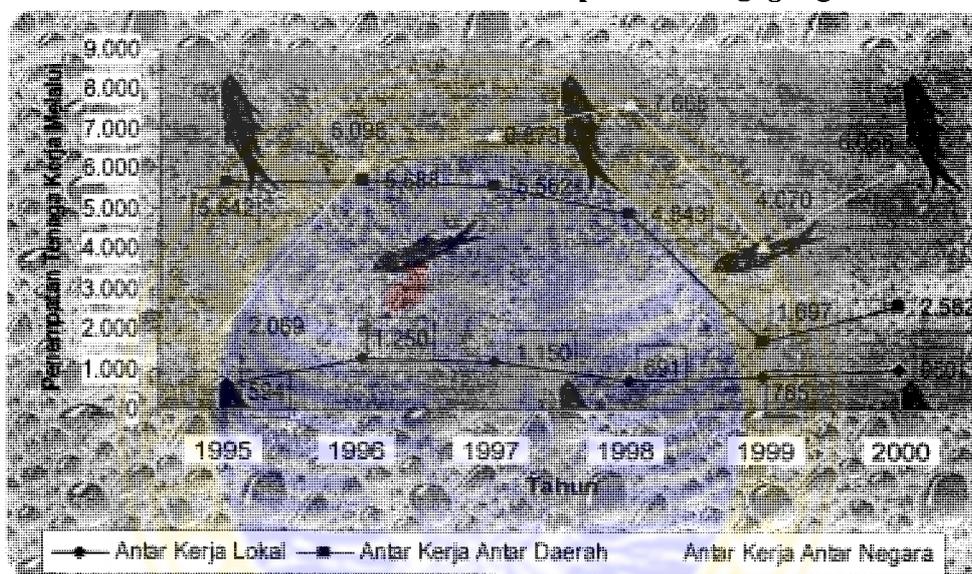
Kabupaten Tulungagung sebagai daerah tingkat II di Jawa Timur terkenal dengan berbagai potensi alamnya, juga sangat dominan disebut sebagai kabupaten potensial pengirim jasa tenaga kerja ke luar negeri yang mendapat predikat sebagai Kabupaten TKI. Jumlah pengiriman TKI ke luar negeri asal Tulungagung merupakan terbesar kedua setelah Kabupaten Malang. Tetapi dari segi *remittance* atau devisa yang masuk ke kabupaten itu, Tulungagung merupakan yang terunggul di Jawa Timur (Kelana: 1999).

Sebagai perbandingan, PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Tulungagung tahun 1997/1998 hanya sebesar Rp. 5 milyar. Sedangkan APBD-nya sekitar Rp. 37 milyar. PAD tahun anggaran 1998/1999 juga ditargetkan sekitar Rp. 5 milyar, APBD-nya sekitar Rp. 35,5 milyar. Sementara uang kiriman dari para TKI di luar negeri untuk para keluarganya, hanya dari bulan Januari-Juli 1998 sebesar Rp. 157 milyar lebih (Kelana, 1999).

Tulungagung sebagai daerah potensial pengirim TKI ke luar negeri memiliki data tentang perkembangan tenaga kerja antar negara sebagai

berikut: tahun 1995 sebanyak 2.069 orang, tahun 1996 sebanyak 6.098, tahun 1997 sebanyak 6.873, tahun 1998 sebanyak 7.668, tahun 1999 sebanyak 4.070, tahun 2000 sebanyak 6.056 orang (Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Tulungagung, 2001) sebagaimana grafik berikut:

**Grafik I.1**  
**Perkembangan Penempatan Tenaga Kerja**  
**Antara Tahun 1996-2000 Kabupaten Tulungagung**



Sumber: Kantor Depnaker Kabupaten Tulungagung

Pengiriman buruh migran Indonesia ini sangat dilematis. Dilihat dari besarnya devisa yang diperoleh dari ekspor TKI, pemerintah sulit menstop kebijakan tersebut. Apalagi dalam kondisi sekarang, dimana kita dihempas krisis. Pemerintah juga menghadapi persoalan pelik. Disamping tak mampu menyediakan lapangan kerja yang memadai, juga angkatan kerja terus meningkat. Karena itu TKI ke luar negeri menjadi salah satu bumper dalam memecahkan masalah tenaga kerja, apalagi dampak

ekonomi yang cukup besar dari pengiriman TKI seperti devisa. Meskipun secara ekonomis negara pengirim dan negara penerima TKI masuk dalam hubungan yang saling menguntungkan, sebagai salah satu pengirim, Indonesia perlu memperhatikan nasib TKI. Sejuahmana manfaat ekonomi yang diperoleh (TKI dan negara) maupun kerugian sosial dan moral (harga diri). Karena itu perlu terus dipertanyakan sejuahmana manfaat ekonomi (penghasilan yang diperoleh dari hasil devisa) dengan sejumlah pengorbanan dalam bekerja. Termasuk komitmen pemerintah dalam kebijakan ekspor TKI.

Dari manfaat ekonomis, pengiriman dapat membantu pemecahan masalah ekonomi, seperti pengangguran, pengentasan kemiskinan dan perbaikan Sumber Daya Manusia. Tetapi manfaat itu belum mempertimbangkan kerugian non-ekonomis (moral dan sosial). TKI yang bekerja di luar negeri seringkali harus menanggung beban sosial tinggi, karena umumnya harus meninggalkan suami atau istri dan anak di tanah air, sehingga menimbulkan masalah kehidupan keluarga yang serius. Tak jarang rumahtangga hancur, karena mereka hidup berjauhan dalam waktu lama (Surya, 13 Juni 2000).

Di tengah situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan, mengadu nasib dengan bekerja sebagai TKI di negara tetangga per teori adalah tindakan yang amat rasional. Ketika di desa tekanan kemiskinan semakin sulit dihindarkan, di sisi lain kesempatan kerja yang ada nyaris tertutup bagi pencari kerja baru, maka salah satu pilihan hidup yang menjanjikan

adalah nekat berangkat ke luar negeri untuk mencari gaji dengan standart yang jauh lebih baik daripada ukuran dalam negeri (Surabaya Post, 8 Mei 2001).

Persoalan yang muncul kemudian adalah pemanfaatan *remittance* di daerah asal tidak selamanya sesuai dengan tujuan TKI bermigrasi ke luar negeri. Bahkan terkadang bertolak belakang dengan tujuan awal mereka melakukan migrasi yaitu untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan berusaha keluar dari belenggu kemiskinan yang selama ini membelit mereka. Artinya, secara praksis-ekonomis migrasi yang semula diproyeksikan untuk perbaikan taraf hidup di daerah asal menjadi lebih baik dan berkualitas secara riil telah berubah menjadi pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kesenangan, kemewahan yang bersifat sesaat.

Kepemilikan uang hasil kerja di daerah tujuan (*remittance*) yang dikirim oleh TKI ke daerah asal erat hubungannya dengan perilaku konsumsi. Jika dikaitkan dengan motivasi bermigrasi yang berorientasi ekonomi, maka *remittance* akan sangat berarti. Tidak saja karena *remittance* dapat merubah dan memperbaiki taraf hidup keluarga TKI menjadi lebih baik dibandingkan sebelum melakukan migrasi, tetapi juga dapat diinvestasikan untuk kehidupan jangka panjang TKI setelah kembali ke daerah asal. *Remittance* diharapkan bermanfaat untuk sesuatu yang produktif. Jika *remittance* lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan-

kebutuhan yang tidak produktif tidak akan membawa para TKI keluar dari kemiskinan.

Perilaku konsumsi seperti pembelian perangkat elektronik, pembelian perabot rumah dan barang-barang mewah mewarnai dinamika kehidupan keluarga TKI ketika kembali ke daerah asal. Perubahan perilaku konsumsi keluarga TKI di daerah asal menjadi indikator penting mengapa *remittance* memberikan dampak terhadap berbagai bentuk perubahan yang terjadi di daerah asal.

*Remittance* tidak saja memberikan dampak bagi berubahnya taraf hidup keluarga TKI, tetapi juga memberikan dampak bagi beroperasinya keinginan atau hasrat untuk memuaskan diri. Migrasi yang semula dipandang sebagai bentuk aktifitas yang dapat meningkatkan taraf hidup dan diharapkan sebagai investasi produktif di daerah asal tidak lagi menjadi orientasi yang bersifat hakiki, tetapi telah berubah menjadi kesempatan untuk memenuhi keinginan dalam memperoleh barang-barang “mewah” yang secara ekonomis tidak menguntungkan karena tidak produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Goma di NTT (1993) menemukan bahwa sebagian besar *remittance* yang dihasilkan TKI dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi.

Selain membawa perubahan yang signifikan pada taraf hidup ekonomi TKI juga berdampak pada perubahan sosial budaya, yaitu

berubahnya gaya hidup TKI setelah kembali ke daerah asal. *Remittance* menimbulkan perubahan gaya hidup TKI di daerah asal.

Dengan kata lain *remittance* telah membawa perubahan secara langsung maupun tidak langsung pada kehidupan eks-TKI dan keluarganya di daerah asal. Dengan demikian, fenomena pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga TKI sangat menarik untuk diteliti.

## 1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI?
3. Apakah ada pertentangan antara keluarga dengan eks-TKI dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola pemanfaatan *remittance* di kalangan migran. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI.

2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI.
3. Ada tidaknya pertentangan antara keluarga dengan eks-TKI dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal.

### 1.3.2. Tujuan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan:

1. Mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi (dalam hal ini Sosiologi) bagi perkembangan masyarakat.
2. Mampu memberikan gambaran tentang dinamika migrasi internasional yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagai interdisiplin ilmu diharapkan bisa menambah wacana tentang Sosiologi Kependudukan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan fakta empirik tentang pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI.
2. Sebagai bahan masukan, alternatif dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, khususnya di lingkungan institusi ketenagakerjaan dan institusi terkait lainnya sehingga bisa memberikan informasi dan alternatif yang lebih baik mengenai pola

pemanfaatan yang seharusnya dilakukan oleh keluarga eks-TKI di daerah asal dalam mewujudkan kesejahteraan hidup.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Teori-teori Migrasi**

Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lainnya adalah kelahiran dan kematian. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Migrasi sering diartikan perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain (Munir, 2000: 116).

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong antara lain yaitu:

- Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
- Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
- Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.

- Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Sedangkan faktor-faktor penarik antara lain:

- Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik
- Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi
- Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung

Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil (Munir, 2000: 120).

Migrasi internasional penduduk merupakan suatu aktifitas mobilitas penduduk (*population movement*) antar wilayah/negara. Dalam pengertian yang lebih luas, aktifitas mobilitas seperti ini sering dikenal dengan mobilitas internasional atau migrasi internasional.

Kajian dan analisis terhadap masalah migrasi tenaga kerja selama ini lazim menggunakan tiga pendekatan yaitu: *pertama*, pendekatan teori ekonomi (De Jong and Todaro, M.P., dan Da Vanzo, J. Dalam De Jong

and Robert Gardner (ed.); *kedua*, pendekatan psikologi yang menganalisis motif-motif orang berpindah (De Jong and James T. Fawcett, 1978 dan Wolpert, J., 1996); dan *ketiga*, pendekatan yang berasal dari teori-teori demografi dan geografi yang bersumber dari hukum gravitasi E.G. Ravenstein.

Teori-teori Ravenstein lebih terfokus pada faktor *push-pull factor* (faktor pendorong dan penarik) migrasi, yang ditulisnya pada tahun 1885 dan selanjutnya menjadi dasar bagi pengembangan analisis-analisis migrasi selama beberapa dekade (Lee, E.S., 1970; Hugo, G., 1975a; Mantra, 1981 dan Naim, M., 1979). Demikian pula dengan teori-teori pengambilan keputusan bermigrasi, yang selama ini masih didominasi oleh teori-teori yang bersumber dari tiga paradigma tersebut; ekonomi, psikologi, demografi dan geografi. Sebagai ilustrasi, paradigma ekonomi dapat ditunjukkan pada beberapa teori, misalnya teori *Neo-classical Economic Macro*. Teori ini menjelaskan perpindahan para pekerja dari negara yang kelebihan tenaga kerja dan kekurangan modal menuju ke negara yang kekurangan tenaga tetapi memiliki modal besar (Massey, dkk., 1993 dan Hugo, 1996d).

Selain itu, ada juga teori *Neo-classical Economic Micro*, yang menjelaskan pertimbangan-pertimbangan migran potensial dalam pengambilan keputusan bermigrasi, seperti mempertimbangkan biaya dan keuntungan perpindahan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan daerah asalnya (Massey, 1993: 434).

Dalam berbagai literatur, terdapat hasil temuan beberapa ahli yang membuktikan bahwa kesempatan kerja yang luas di Malaysia menyebabkan tingginya permintaan terhadap pekerja migran tanpa *skill* dari pada faktor lain (Miller, 1995; Hugo, 1995b; dan Chin, 1997).

Sedangkan dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi di tingkat individu, terdapat beberapa model pendekatan teoritik yang seringkali menjadi rujukan dalam menganalisis mengenai motivasi bermigrasi. Menurut Michael P. Todaro (1978), faktor determinan terjadinya migrasi adalah berdasarkan pada pertimbangan *rational economic* (pertimbangan ekonomi yang rasional), yaitu faktor yang mempertimbangkan keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis.

Lebih lanjut Todaro mengemukakan, bahwa ada dua alasan mengapa seseorang mempunyai kecenderungan melakukan perpindahan. *Pertama*, meskipun pengangguran di kota bertambah, tetapi seseorang masih mempunyai harapan (*expecting*) untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan kerja yang ada di kota. *Kedua*, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibanding dengan daerah asal. Sedangkan besarnya harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi ketika memilih untuk melakukan migrasi diukur dari dua hal: *pertama*, perbedaan upah riil antara desa dan kota. *Kedua*, kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978: 145). Jadi apa

yang diasumsikan oleh Todaro bahwa dalam jangka waktu tertentu, harapan untuk mendapatkan *income* di kota (tempat tujuan kerja) tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

Sedangkan model lain dari berbagai pendekatan yang sering dijadikan referensi dalam menganalisis faktor-faktor migrasi adalah pendekatan *Economic Human Capital*. Pendekatan ini adalah pendekatan mikro ekonomi yang mengasumsikan bahwa seseorang memutuskan untuk berpindah ke tempat lain adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di tempat tujuan.

Teori lain yang juga lazim dipakai di dalam analisis pengambilan keputusan bermigrasi adalah teori *New Household Economic*. Menurut teori ini, arus migrasi akan membentuk strategi perekonomian rumah tangga guna memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan resiko serta menghilangkan tekanan yang berasal dari kegagalan pasar (Massey, dkk., 1993 dan Hugo., 1996d). Teori ini menjelaskan sebuah wawasan utama dalam pendekatan terbaru bahwa aturan migrasi tidaklah dibuat oleh individu yang terisolasi, tetapi dibuat oleh sekelompok orang yang saling berhubungan, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga yang menyebabkan seseorang akan bertindak secara kolektif (Massey, dkk., 1993: 438).

Semua pendekatan teoritik yang bersumber dari paradigma ekonomi, psikologi dan demografi sebagaimana dipaparkan di atas lebih

banyak memfokuskan perhatian pada motif-motif ekonomi. Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa dimensi migrasi, terutama mengenai kriteria ruang dan waktu (*space and time*) antara migrasi nasional dengan migrasi internasional, tetapi teori-teori tersebut di atas masih cukup relevan untuk dijadikan *frame of analysis* dalam mengkaji permasalahan yang menjadi fokus dalam studi ini.

Terdapat sedikit kesamaan dengan teori ekonomi yang disebutkan terakhir, teori sosiologi pilihan rasional juga dapat dipergunakan untuk menjelaskan perpindahan penduduk sementara ke luar negeri, khususnya TKI yang berasal dari desa yang diasumsikan menganut budaya kemiskinan. Beberapa peneliti mencoba memberikan gambaran mengenai migrasi penduduk, bahwa migrasi penduduk geografis atau kongkritnya migrasi desa-kota merupakan salah satu strategi yang penting bagi rumah tangga miskin di pedesaan untuk “keluar” dari kemiskinannya (Mantra, 1981; Nasikun, 1984; Todaro, 1978; Effendi, T.N., 1986 dan Titus, M.J., 1988). Pernyataan para peneliti di atas bila dikaitkan dengan permasalahan migrasi dalam skala yang lebih luas (migrasi internasional), maka tidak terdapat perbedaan yang prinsip, terutama jika penggunaan teori-teori tersebut hanya dijadikan sebagai *back up* teori untuk lebih memperkaya analisis dalam studi ini.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial-budaya yang muncul akibat mobilitas penduduk, beberapa teoritis memberikan ilustrasi secara konseptual yang memotret proses dan dinamika perubahan yang terjadi.

Findley (1977), melihat dampak sosial dari migrasi tidak dapat dipisahkan dengan perubahan yang terjadi di bidang ekonomi. Perubahan-perubahan di sini mencakup perubahan-perubahan dalam jaringan, pola dan sikap terhadap hubungan-hubungan sosial yang ada.

Mobilitas secara tidak langsung, cepat atau pun lambat akan membawa dampak lanjutan yang cukup luas pada tingkat individu, daerah asal bahkan pada skala yang lebih luas. Temuan semacam ini juga pernah diungkapkan oleh Urzua (1978), bahwa migrasi berdampak pada wilayah demografis, ekonomi, dan sosial pada daerah asal, daerah tujuan, dan skala nasional.

Sedangkan Lipshitz (1993) mengungkapkan bahwa ada beberapa kemungkinan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari migrasi penduduk baik dari daerah padat penduduknya ke daerah yang masih jarang penduduknya, atau sebaliknya. Mobilitas penduduk yang terjadi dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya disebabkan oleh dua kemungkinan perubahan. *Pertama*, jika pergerakan penduduk terjadi dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya adalah migran yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi, maka dalam konteks ini akan terjadi apa yang disebut dengan dispersi penduduk dan dispersi pembangunan. Pemahamannya adalah bahwa perpindahan yang terjadi bukan semata-mata merupakan usaha penyebaran penduduk saja, tetapi juga sebagai usaha penyebaran pembangunan. Karena migrasi dengan pola ini akan

dapat mengurangi beban pembangunan pada daerah asal yang padat penduduknya, dan sekaligus dapat melakukan perubahan sosial ekonomi pada daerah tujuan.

*Kedua*, jika perpindahan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya adalah mereka yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih rendah, maka hal ini dapat menimbulkan dispersi penduduk, tetapi bukan dispersi pembangunan atau kegiatan sosial ekonomi. Pergerakan penduduk dalam konteks ini justru dapat menimbulkan polarisasi pembangunan pada daerah asal. Sedangkan mobilitas yang terjadi dari daerah yang jarang penduduknya ke daerah yang padat penduduknya dapat menimbulkan kemungkinan ketiga dan keempat.

Kemungkinan *ketiga*, berkaitan dengan perpindahan migran yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga mengakibatkan terjadinya polarisasi penduduk sekaligus polarisasi pembangunan pada daerah yang sudah padat penduduknya. Karena migran dengan pola ini ikut memberikan kontribusi terhadap konsentrasi pembangunan di daerah tujuan yang telah padat penduduknya.

Kemungkinan *keempat*, berkenaan dengan perpindahan penduduk yang berkualitas rendah dari daerah jarang ke daerah yang padat penduduknya, dapat menimbulkan terjadinya penambahan konsentrasi penduduk atau polarisasi penduduk. Jika perpindahan penduduk terjadi

dengan pola ini maka yang timbul di daerah asal adalah terjadinya dispersi pembangunan.

Dari beberapa teori di atas, dapat dikemukakan bahwa mobilitas penduduk dapat membawa perubahan sosial yang luas baik yang bersifat positif, maupun negatif. Dua faktor penting yang paling memungkinkan terjadi dalam konteks ini adalah tingkat kepadatan penduduk di daerah asal maupun di daerah tujuan dan berpengaruhnya faktor tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Meskipun dalam kajian ketiga ahli di atas tidak disebutkan secara langsung dampak sosial budaya, namun bila dikaitkan dengan perubahan dalam bidang demografis, ekonomi dan sosial, maka cepat ataupun lambat perubahan sosial-budaya yang ditimbulkan oleh migrasi akan terjadi baik pada tingkat individu, warga, pada masyarakat di daerah tujuan, daerah asal, dan pada skala yang lebih luas. Dengan demikian faktor sosial-budaya juga memberikan kontribusi terhadap mobilitas penduduk.

Sedangkan Goldscheider mengemukakan bahwa jumlah dan jenis perubahan merupakan fungsi tiga kondisi primer yang biasanya berkaitan dengan perbedaan antara internal dan eksternal, yaitu jarak yang ditempuh, faktor-faktor penghambat dan heterogenitas antara daerah asal dan daerah tujuan. Migrasi internasional biasanya meliputi jarak yang lebih jauh, pengertian hukum dan politik yang lebih besar, dan keragaman yang lebih besar antara wilayah asal dan wilayah tujuan, bilamana

dibandingkan dengan migrasi internal. Pada gilirannya, jarak, hambatan, dan heterogenitas mempunyai hubungan penting dengan tingkat dan jenis perubahan yang terlibat dalam migrasi. Karena itu, dalam kesinambungan perubahan, kemungkinan-kemungkinan perubahan yang lebih besar dan lebih beraneka ragam yang berhubungan dengan migrasi, sebagai faktor penentu maupun sebagai akibat lebih banyak terdapat dalam migrasi internasional daripada internal (Goldscheider, 1985: 99). Begitu pula dengan TKI yang melakukan migrasi internasional tentunya akan memiliki konsekuensi-konsekuensi perubahan sebagaimana migran internasional lain setelah kembali ke daerah asal.

## **2.2. Teori Strukturasi**

Teori ini lahir dari pemikiran Anthony Giddens – seorang profesor Sosiologi di Universitas Cambridge. Dari hasil mengikuti karya-karya Durkheim, Marx, Parsons dan Habermas muncul ketidakpuasan Giddens terhadap perspektif positivistik yang reduksionistik seperti fungsionalisme (termasuk teori sistem) maupun strukturalisme, yang kedua-duanya dinilai terjebak dalam pandangan yang naturalistik. Pandangan ini mereduksi aktor sebagai produk dari proses-proses impersonalitas dan dominasi proses sosial. Reproduksi masyarakat kemudian berlangsung secara mekanis, dan bukan suatu produk kontingensi dari aktifitas agen.

Strukturalisme dan fungsionalisme kedua-duanya menempatkan masyarakat secara keseluruhan di atas individu sebagai bagian atau

konstituennya. Jadi strukturalisme dan fungsionalisme mengajukan konsep *imperialisme obyek*. Dan dari hasilnya mengikuti karya-karya Weber, Schutz dan Garfinkel ---sebaliknya Giddens pun berhenti kepada ketidakpuasannya terhadap pendekatan interpretatif yang konsepnya melahirkan *imperialisme subyek*.

Oleh karena itu, ia ingin mengakhiri klaim-klaim masing-masing perspektif tersebut, dengan mempertemukan sosiologi interpretatif, strukturalisme dan fungsionalisme. Dari situ ia merekonseptualisasikan tindakan, struktur dan sistem yang kemudian berhasil menawarkan konsep baru yang dikenal dengan teori strukturasi ---proses dimana struktur dibentuk melalui tindakan, dan tindakan dibentuk oleh struktur.

Strukturasi menfokuskan analisisnya pada proses produksi dan reproduksi dalam praktek sosial, memberikan perhatian kepada makna-makda dari kondisi material yang muncul dalam kehidupan sosial, lebih memperhatikan motif maupun berbagai alasan dan bukan akibat tindakan, sedangkan pembagian kekuasaan dan perbedaan kepentingan dianjurkan untuk diabaikan.

Menurut teori strukturasi tugas ilmu sosial bukan menjelaskan pengalaman aktor individual, dan bukan pula pengalaman sosial secara keseluruhan, melainkan menjelaskan bahwa kehidupan sosial berlangsung (*on going social practice*) di dalam ruang dan waktu ---*time and space* (Maliki, 2003: 246).

Ketika berbicara tentang hakikat tindakan manusia, institusi-institusi sosial serta hubungan antara tindakan manusia dan institusi sosial, dalam konteks ini, Giddens menolak dualisme subyek dan obyek, agensi dan struktur, struktur dan proses *body and mind*, yang selama ini telah diyakini di dalam teori-teori sosial yang ada. Sebagai alternatifnya, Giddens mengajukan konsep dualitas struktur (*duality of structure*).

Melalui teori strukturasi (*structuration theory*), Giddens mengakui ada proses dinamis secara berkelanjutan dari dan dalam suatu struktur. Reproduksi hubungan dan praktik sosial juga sekaligus suatu proses produksi, sebab ia tidak dilakukan oleh subyek yang pasif. Karena itu, suatu struktur sosial dapat dipandang sebagai sistem aturan dan sumber yang diproduksi oleh agensi manusia, dimana proses dan hasil produksi tersebut hanya mungkin terjadi bila tersedia struktur yang menjadi mediumnya. Dengan demikian, struktur sosial merupakan suatu medium dan sekaligus juga hasil (*outcome*). Dan, itulah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan *duality of structure*, yang merupakan kata kunci atau konsep sentral dari teori strukturasi yang dikembangkan Giddens. Dalam konteks ini, Giddens memaknakan struktur sosial sebagai suatu "*generative rules and resources*". Sedangkan strukturasi dipahami sebagai "*generation of system of interaction through duality of structure*".

Selanjutnya, Giddens memandang suatu masyarakat pada dasarnya terus-menerus diproduksi oleh orang-orang yang berinteraksi dalam masyarakat itu sendiri. Suatu struktur sosial mengkonstitusi atau

memproduksi tindakan, namun pada saat yang sama ia juga dikonstitusi atau diproduksi oleh tindakan. Oleh karena itu, suatu struktur bukan semata-mata sebagai sumber kendala (*constrains*) bagi agensi manusia, tapi juga sekaligus sebagai peluang (*enabling*).

Jadi gagasan dasar Anthony Giddens melihat bahwa hubungan antara individu dan struktur bukanlah terpisah dalam dua kutub yang saling berlawanan (*dualism*). Struktur bukan sekedar tatanan nilai, norma dan aturan yang lenggang sepanjang zaman. Bila dipahami semacam ini, maka struktur itu bersifat obyektif (struktur obyektif), namun struktur adalah tempat dimana individu-individu turut menentukan di dalamnya (struktur subyektif). Hubungan antara individu dan struktur ini dikenal dengan strukturasi dimana struktur tidak saja memberi hambatan (*constraint*), tetapi juga peluang (*enabling*).

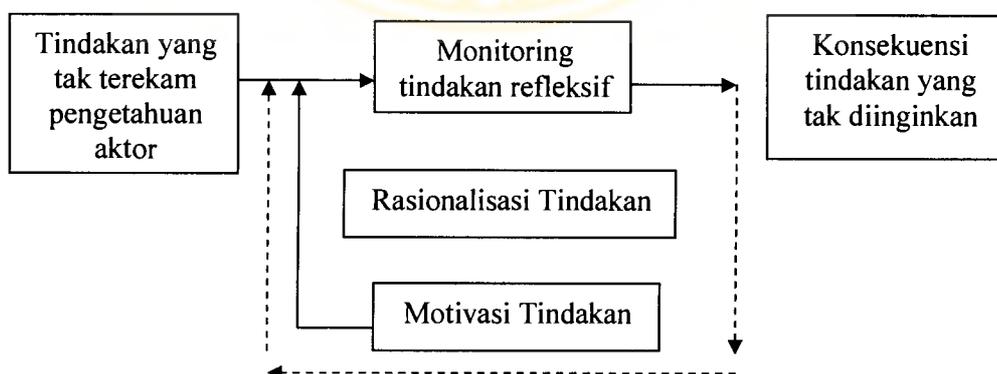
Giddens menggunakan dua istilah untuk individu, pertama sebagai aktor dan kedua sebagai agen. Sebagai aktor, sebagaimana istilah yang didapat dalam teori-teori sosiologi mikro, mereka hanya mampu mereproduksi nilai-nilai yang berasal dari struktur, tetapi sebagai agen, mereka mampu mereproduksi tindakan-tindakan yang tidak selalu berasal dari nilai-nilai tersebut. Kapan menjadi agen dan kapan pula menjadi aktor, selain karena ruang dan waktu, hal itu tidak terlepas dari kesadaran individu.

Individu dalam pengalaman kesehariannya (*everyday life*) sebenarnya bertindak menurut rangkaian hasil dari apa yang ia lihat

tentang dunianya. Ia melihat kondisi-kondisi dimana tindakan itu dilakukan, lebih dari itu ia juga memonitor, merasionalisasi dan bermotivasi untuk bertindak dalam rangka menghadapi konsekuensi tindakan yang tidak terduga (*unintended consequences*).

Di dalam proses ini kesadaran individu bisa berada dalam taraf rasionalisasi tindakan yang tidak hanya ia simpan dalam pikiran tetapi juga bisa ia kemukakan dengan bahasa, tetapi aktor bisa saja memahami makna tetapi hanya disimpan diam-diam dalam pikirannya, yang walaupun diam-diam ia melakukan tindakan dan inilah yang disebut Giddens dengan kesadaran praktis (*practical consciousness*) –yakni bagaimana bertindak dalam kehidupan sosial ini musti tidak terucapkan. Kemungkinan ketiga, aktor akan berada dalam level ketidaksadaran akan motif dan kognisinya.

Giddens menggambarkan elemen-elemen intensionalitas agen yang membentuk arus kehidupan sehari-hari, dari motivasi tindakan, rasionalisasi dan monitoring secara refleksif terhadap dunia dimana ia hidup dan menghidupi, sebagaimana berikut:



Jadi monitoring aktifitas refleksif merupakan gambaran tindakan sehari-hari yang tidak saja melibatkan individu tetapi juga orang lain. Aktor tidak hanya senantiasa memonitor arus aktifitasnya sendiri, tetapi disertai dengan mengharap orang lain melakukan seperti yang dilakukannya. Aktor juga memonitor setiap aspek, baik sosial maupun aspek fisik dalam konteks ruang dan waktu dimana ia melakukan kegiatan (Maliki, 2003: 251).

### **2.3. Teori-teori Konsumsi**

Komoditas menjadi masalah yang sentral dan merupakan persoalan struktural masyarakat kapitalis dalam seluruh aspeknya (Charles Levin, 1981: 5). Dalam konteks ini berbagai dimensi kehidupan masyarakat tidak terlepas dari intervensi logika ekonomi (komoditi) yang menjaring dan menjalar dari bawah sadar sehingga segenap wilayah budaya yang ada dalam universum relasi manusia, "masyarakat", "seks", "tubuh", "kekerasan", "informasi", "keyakinan" dan lain-lain telah mengalami komodifikasi (Idi Subandy Ibrahim, 2001: 268-269).

Realitas dunia yang semakin komodikatif ini merupakan suatu periode perubahan yang revolusioner dalam perkembangan mutakhir kapitalisme, dimana komodifikasi dan relasi pertukaran kapitalis telah dipenetrasi oleh lingkaran informasi, pengetahuan dan komputerisasi, kesadaran dan pengalaman yang diletakkan pada kedudukan masing-masing yang tidak paralel (Douglas Kellner, 1988: 258).

Perubahan *mode of production* dari suatu *rezim akumulasi* tidak hanya membawa perubahan pada sistem-sistem produksi dalam kapitalisme itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada tingkah laku individual –pemodal, pekerja, dan semua agen ekonomi-politik lainnya– menjadi semacam konfigurasi yang tetap memelihara berfungsinya *rezim akumulasi*.

Simulasi media menyebabkan indeterminasi ekonomi dan menggiring ke arah entropi ekonomi yang pada titik tertentu akan mempengaruhi eksistensi dan masa depan jaringan ekonomi dan sosial. Krisis ekonomi yang mengakibatkan krisis sosial (kemiskinan, meningkatnya kriminalitas dan lain-lain) tidak lagi bisa menjadi instrumen perubahan kepada suatu revolusi sosial dalam skala global. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, sistem perekonomian global semakin kuat dan kokoh.

Dalam konteks inilah media massa memiliki peran yang signifikan dalam sistem ekonomi politik kapitalisme mutakhir dalam mengontrol dan disiplin terhadap masyarakat melalui hal-hal yang sangat licin, menggoda dan akrab dengan kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat. Konfigurasi antara media komunikasi/informasi dan hasil-hasil produksi dalam “iklan” menciptakan suatu mode produksi berbeda dengan mode-mode produksi sebelumnya. Melalui bujuk-rayu “iklan” segala bentuk komoditi, barang-barang dan objek *disetting* sedemikian rupa dengan pola-pola estetis dan terstandarisasi, sehingga komoditi tidak hanya

sekedar untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan nilai gunanya, melainkan terjadinya komodifikasi gaya hidup yang mendominasi relasi-relasi sosial hingga ke wilayah budaya dan menciptakan suatu masyarakat konsumen yang dipenuhi dengan ekstasi konsumsi.

Jean Baudrillard (1988: 19-22) memandang fenomena konsumsi tidak lagi sebagai proses praktis material atau fenomenologis kemakmuran masyarakat terhadap barang-barang atau objek. Tetapi lebih pada jalinan sistem signifikasi sebagai sebuah komunikasi. Dalam kerangka praksisnya, konsumsi seseorang terhadap sebuah produk tidak lagi semata-mata karena unsur dari produk tersebut, akan tetapi konsumsi telah bergeser ke wilayah lain, yaitu konsumsi makna-makna dari benda tersebut yang tersimulasi dalam berbagai ekspresi media. Artinya bahwa telah terjadi manipulasi tanda secara aktif. Tanda dan komoditi dikomodifikasikan dan kemudian secara bersama-sama menciptakan tanda-komoditas (*commodity-sign*). Manipulasi tanda dalam iklan misalnya otonomi penanda (*signifier*) mengartikan bahwa tanda mampu mengalir bebas dari objek dan tersedia dalam suatu keberagaman asosiatif.

Hal tersebut membawa perubahan pada sisi konsumen (subjek) dalam memperlakukan barang-barang konsumsi (objek). Proses obyektifikasi dalam relasi subjek-objek mengalami perubahan radikal dimana subjek ditempatkan pada posisi konsumen. Dengan kemajuan di bidang teknologi seperti yang pernah disinggung di atas peran pekerja dapat diminimalisasi sedemikian rupa bahkan dapat dinetralisir melalui

ekstasi konsumsi, disini seseorang tidak mengeksternalisasikan apa yang diciptakan orang lain dan memandang objek-objek produksi sebagai ekspresi diri atau eksternalisasi.

Akibatnya, masyarakat mengkonsumsi barang-barang sebagai media representasi diri sebagai kemampuan atau kekuasaan untuk mengontrol objek-objek. Karena objek-objek telah terisi makna-makna tertentu, misalnya penggunaan produk-produk mewah yang dalam periklanan ditandai sebagai bentuk gaya hidup yang elegan, selera tinggi dan seterusnya. Dalam relasi semacam ini konsumen memperlakukan objek sebagai tanda status sosial.

Lebih jauh Baudrillard memandang proses konsumsi semacam ini tidak lagi pada konsumsi objek dalam arti yang sesungguhnya, yaitu konsumsi terhadap objek itu sendiri, tetapi konsumsi terhadap sebuah sistem objek. Konsumsi terhadap kode (produk tertentu) pada saat bersamaan tindakan konsumsi tersebut juga membawa efek bagi reproduksi suatu sistem, yaitu sistem objek.

Di era yang serba komodifikatif ini, berbicara tentang masyarakat konsumen tidak terlepas dari peran yang dimainkan iklan. Iklan tidak saja menginformasikan kepada masyarakat tentang nilai guna suatu produk, tetapi iklan juga memberikan tanda tertentu pada berbagai produk tersebut. Dalam teknik periklanan, iklan senantiasa memberikan atau membubuhkan berbagai konotasi dalam suatu produk tertentu untuk menandakan "fungsi" produk tersebut.

Melalui tanda, suatu produk mengisyaratkan suatu ideologi sebagai aturan utama produksi yang ditransformasikan ke dalam domain konsumsi. Persaingan dalam penggunaan produk-produk tertentu memberikan perbedaan-perbedaan bagi individu melalui pemilihannya terhadap suatu objek tertentu yang akan membedakan konsumen satu dengan lainnya. Persaingan ini ditujukan untuk proses dan akhir yang sama yaitu medan produksi (Baudrillard, 1992: 11).

Ideologi persaingan ini memberikan jalan bagi terciptanya "filsafat" pemenuhan diri. Individu tidak lagi bersaing untuk memiliki barang-barang, tetapi individu senantiasa mengaktualisasikan diri melalui konsumsi. Hal ini tidak lagi merupakan kompetisi selektif, tetapi merupakan personalisasi diri sepenuhnya. Dalam konteks ini, periklanan telah berubah dari praktik komersial menuju teori *praxis* konsumsi.

Bagi Baudrillard aktifitas membeli atau mengkonsumsi barang bukanlah sekedar bentuk nyata dan bebas dari pertukaran, melainkan aktifitas yang diprakondisikan dari dua sistem, yaitu sistem kebutuhan pada level individu, dan sistem produk pada level objek, dimana sistem kebutuhan telah diintegrasikan ke dalam sistem produk. Konsumsi objek tidak lagi sebatas pemuasan di level individu dengan mengkonsumsi objek secara *singular* melainkan perpaduan antara dua sistem tersebut, yang bersama-sama membangun sistem signifikasi yang akan membentuk semacam "bahasa". Hal ini dapat dilihat dalam iklan yang

mengintegrasikan antara apa yang dibutuhkan individu ke dalam teknologi industri yaitu media.

Dengan membedakan satu produk dengan produk lainnya teknologi telah menciptakan berbagai variasi kombinatorial bagi setiap objek dan memberikan *image* pertandaan yang berbeda-beda untuk meletakkan objek pada apa yang ditandakannya. Bagi Baudrillard (1992: 16), sistem diferensial konsumsi ini secara signifikan membeda-bedakan:

1. Kategori-kategori kebutuhan yang dirasakan konsumen, namun tidak terkait sama sekali dengan sendirinya sebagai seorang makhluk hidup.
2. Kategori-kategori atau "status kelompok yang dirasakan masyarakat dan dipandang sebagai kumpulan objek-objek tertentu". Rentang hierarkhis antara objek dan produk memainkan peranan yang sama dengan seperangkat nilai yang bermain di masa lalu; (yaitu nilai-nilai yang menjadi) pondasi moralitas kelompok.

Konsumsi bukanlah praktek material atau fenomena kemakmuran yang bisa dilihat melalui makanan yang dimakan atau pakaian yang dipakai. Konsumsi adalah totalitas virtual semua objek, ia merupakan aktifitas sistematis manipulasi tanda (Baudrillard, 1992: 22). Untuk menjadi objek konsumsi, objek haruslah terlebih dahulu menjadi tanda, karena objek tidaklah dikonsumsi secara parsial sebagai objek itu sendiri, melainkan karena tanda-tanda yang melekat padanya yang

menghubungkannya dengan yang lainnya, singkatnya konsumen tidak mengkonsumsi objek tetapi relasinya.

Dalam pandangan Baudrillard, persoalan di atas tidak tersentuh dalam berbagai analisis mengenai kebutuhan. Beberapa analisis kebutuhan selalu memandang persoalan kebutuhan hanya sebatas pada level psikologis. Subjek, objek, dan kebutuhan hanya sebatas pada terminologi psikologis. Subjek dan objek ditempatkan pada posisi otonom dan merupakan entitas yang terpisah sebagai cermin dan mitos yang berbeda. Bagi para psikolog, ekonom dan sosiolog, hubungan subjek dan objek ini dipandang secara terpisah sebatas respon fungsional subjek terhadap objek dan sebaliknya. Bagi Baudrillard ini merupakan pandangan yang ideologis psiko-ekonomik dari optimalitas, ekilibrium, regulasi fungsional dan adaptasi kebutuhan (Baudrillard, 1992: 70).

Dengan mendefinisikan subjek melalui kebutuhannya terhadap objek dan objek dalam terminologi kegunaannya terhadap subjek adalah tautologi yang membangun konsep kebutuhan, bagi Baudrillard ini adalah pemikiran yang bersifat metafisik. Sedangkan metafisika dan ilmu ekonomi menunjukkan solidaritas yang mendalam secara mental dan secara ideologis dalam meletakkan subjek secara tautologis dalam hubungannya terhadap dunia.

Sifat tautologis ini bukanlah sifat yang netral, tautologi merupakan finalisme yang melandasi mitologi kebutuhan. Tautologi merupakan rasionalisasi ideologi yang berputar dalam sistem kekuasaan. Dengan

menyatakan bahwa subjek membeli objek atas kebutuhannya yang didasarkan pada prinsip logis identitas ini sebenarnya untuk menghindari finalitas reproduktif terhadap bentuk produksi dari prinsip sirkular kekuasaan. Inilah alasan mengapa ilmu ekonomi tidak pernah meninggalkan konsep kebutuhan. Dalam kenyataannya seseorang selalu menemukan apa yang dibutuhkannya telah tersedia dan ditawarkan pasar. Hal ini menyembunyikan finalitas internal dalam bentuk produksi, agar semua kembali dan berakhir pada proses produksi, sistem haruslah menyembunyikan landasan teleologisnya yang sebenarnya dan ini dilakukan melalui legitimasi terhadap kebutuhan dan pemuasaan diri subjek, sedang apapun pertanyaan yang timbul berkaitan dengan tujuan akhir produksi, sosial dan politis harus ditekan.

Dengan demikian para analis seputar masyarakat modern dalam pandangan Baudrillard hanya melakukan analisa terhadap logika sosial dan ini merupakan pemikiran yang magis, melalui naturalisasi ini mereka telah melakukan kesalahan prosedur dalam memahami masyarakat modern dengan manipulasi empiris dan kesalahpahaman teoritis yang direfleksikan dalam cermin rasionalitas ilmu ekonomi.

Lebih lanjut Baudrillard mengemukakan bahwa yang semestinya dilakukan dalam menganalisa fenomena konsumsi adalah dengan memasuki logika sosial, yaitu logika diferensiasi dan logika ambivalen dalam konsumsi yang senantiasa dihindari dalam ilmu ekonomi yang terpatok pada logika ekuivalen (variabel rasional ekonomi sebagai kriteria

utilitas individual, studi tentang motivasi konsumen sebagai kriteria irasional psikologi individu, dan kebutuhan seseorang akan prestise dan status sebagai kriteria psikologi interpersonal sosial). Dengan demikian analisa tidak hanya terjebak pada perspektif psikologis yang memandang bahwa kebutuhan merupakan fungsi partikular dalam sejarah dan budaya setiap masyarakat dan memahami kebutuhan sebagai *second nature*, tanpa pernah mempertanyakan postulasi utama dari konsep kebutuhan, yaitu bahwa manusia tergantung pada kebutuhannya dan condong secara natural untuk memuaskan. Tetapi lebih dari itu analisis fenomena konsumsi haruslah beranjak pada analisis objek tidak pada skala subjek, kelompok maupun individu, melainkan bawah sadar yang mengorganisasi produksi sosial tentang perbedaan.

Dengan demikian bagi Baudrillard tidak ada yang disebut dengan kebutuhan individual sebagaimana objek, juga tidak ada bagi diri sendiri kecuali eksis dalam rangka pertukaran struktur, dan konsumsi adalah pertukaran dan ini merupakan komunikasi bahasa, tetapi tidak dalam level individu.

*Language cannot be explained by postulating an individual need to speak (which would pose the insoluble double problem of establishing this need on individual basis, and then of articulating it in a possible exchange), (Jean Baudrillard, 1992: 75).*

(Bahasa tidak bisa dijelaskan dengan cara mempostulatkan kebutuhan seseorang untuk bicara (karena cara ini hanya akan melahirkan dua persoalan yang tidak akan bisa dipecahkan, yaitu persoalan terbentuknya kebutuhan ini pada basis keindividuannya, dan persoalan pengartikulasian kebutuhan tadi dalam bentuk pertukaran yang mungkin).

Bahasa tidak hadir sebagai sistem yang secara absolut otonom, tetapi sebagai pertukaran struktur yang sejalan dengan makna pada dirinya dan kemudian mengartikulasikan intensi individu dalam berbicara. Demikian halnya dengan konsumsi, ia tidak hadir begitu saja sebagai kebutuhan objektif konsumen yang merupakan intensi akhir subjek terhadap objek, tetapi lebih pada produksi sosial terhadap perbedaan material, semacam kode signifikasi dalam sebuah sistem pertukaran. Fungsionalitas barang dan kebutuhan individu selalu mengikuti tatanan mekanisme struktural. Oleh karena itu, makna (konsumsi) tidak pernah dibangun melalui hubungan eksklusif subjek dan objek untuk akhir rasional dalam kalkulasi dan pilihan ekonomis, melainkan dapat ditemukan dalam perbedaan (*difference*), kesistematisasi-annya terhadap kode sebagai struktur diferensial yang membangun relasi sosial.

Ketika teori kebutuhan tidak lagi memiliki arti yang relevan untuk membedah persoalan konsumsi hanya dengan mengatakan bahwa konsumsi bukan sebagai kekuatan konsumtif yang mencirikan suatu kemakmuran masyarakat, melainkan konsumsi sebagai kekuatan produktif yang difungsikan oleh sistem untuk menyokong proses reproduksi dan survivalitas sistem itu sendiri. Dengan kata lain kebutuhan hanya ada karena sistem membutuhkannya (Baudrillard, 1992: 82).

Sistem melakukan manipulasi kebutuhan secara sistematis di bawah tanda kebebasan dan pilihan konsumen, dengan demikian sistem akan menampilkan beberapa produk untuk dipilih di pasar, dan ini adalah

pilihan yang dipaksakan yang kembali pada proses produksi itu juga. Oleh karena itu, yang terpenting di sini bagi Baudrillard bukan berbicara tentang konsumsi melainkan konsumtifitas sebagaimana pada level produksi yang melakukan abstraksi terhadap kerja konkret ke dalam tenaga kerja (perburuhan) untuk menjadikannya homogen dalam arti produksi, lantas akan melipatkan pertumbuhan produktifitas, demikian juga pada level konsumsi dengan mengabstraksikan hasrat dan mengatomisasikannya ke dalam kebutuhan untuk menyamaratakannya ke dalam arti kepuasan yang pada akhirnya akan melipatgandakan konsumtifitas. Dengan begitu, proses yang sama terjadi pada kedua level yang terlihat berbeda tersebut, yaitu bahwa proses rasionalisasi tersebut menyembunyikan konsep ideologi di belakangnya. Konsep kebutuhan sebagai pemuasan sebenarnya menyembunyikan realitas objektif kebutuhan sebagai kekuatan produktif. Dengan demikian kebutuhan atau pun kerja adalah dua modal yang menjadi sumber eksploitasi kekuatan produktif. Dalam pandangan Baudrillard, konsumsi secara keseluruhan bukanlah sebagai fungsi produksi, melainkan konsumtifitasnya merupakan struktural proses produksi.

Konsumsi tidak lagi dilihat semata-mata sebagai apropriasi individu terhadap objek, karena konsumen itu sendiri tidak lebih dari sekedar *labor power* di luar pabrik atau tempat produksi yang akan memutar dan melipatgandakan akumulasi modal. Sebaliknya, jika tetap berpegang pada apropriasi individu tidak memungkinkan sebuah pandangan yang kritis

hanya dimanfaatkan dan direpresi oleh nilai tukar kapitalistik yang abstrak sebagaimana dibayangkan Marx.

Sedangkan menurut Baudrillard, melalui analisis semiologisnya memandang bahwa dalam persoalan nilai tidak ada yang bisa disebut nilai objektif apabila dikaitkan dengan ekonomi politik, sesungguhnya nilai-nilai (nilai tukar, nilai guna, nilai tanda) ini tetap berada dalam struktur dan memainkan perannya masing-masing.

Justu yang dipersoalkan oleh Baudrillard adalah proses ideologisasi nilai dan proses ini tidak memberi perkecualian terhadap nilai guna yang selama ini dianggap sebagai nilai yang objektif. Karena nilai guna sendiri berperan untuk membumikan ke-abstrak-an nilai tukar. Dengan kata lain, nilai guna dijadikan sebagai alibi ideologis bagi sirkulasi nilai tukar. Sesuai dengan analisa semiologisnya, Baudrillard memandang ideologi sebagai proses reduksi dan abstraksi materi simbolik menuju bentuk. Akan tetapi abstraksi reduktif ini dianggap sebagai nilai yang otonom, isi yang transenden dan sebagai representasi kesadaran.

Ideologi bagi Baudrillard nampak sebagai diskursus-diskursus dalam tema yang besar, isi atau pun nilai (patriotisme, moralitas, humanisme kesenangan, konsumsi) yang menghasut dan menyindir kesadaran untuk mengintegrasikannya, kemudian dalam kebalikannya akan menjadi isi pemikiran yang akan berperan dalam situasi yang riil. Ideologi akan nampak sebagai sebetuk budaya. Dalam pemikiran borjuis, bahkan Marxis budaya dipandang sebagai transendensi isi yang

berkorelasi dengan kesadaran dalam arti representasi yang bersirkulasi antara mereka sebagai nilai positif. Dengan demikian, ideologi merupakan bentuk nyata yang membentangi dalam produksi tanda dan produksi material. Menurut Baudrillard, ideologi (dari nilai guna sebagai nilai objektif) tidak ada bedanya dengan konsep kebutuhan yang metafisik bahkan magis.

*Like the concept of need, which is presented as the link between the utility of an object and the demand of a subject, ideology appears as the relation between the projection of a consciousness and the ideality of ---vaguely---an idea, or a value. Transpose from the analysis of material goods to collective representations and values, the same little magic footbridge is suspended between artificial, even metaphysical concept (Jean Baudrillard, 1981: 144).*

(Sama seperti konsep kebutuhan, yang ditampilkan sebagai garis penghubung antara kegunaan sebuah objek dengan permintaan seorang subjek, ideologi pun tampil sebagai relasi antara proyeksi sebuah kesadaran dengan keidealan sebuah ide, atau sebuah nilai. Dalam peralihan dari analisa barang-barang material ke representasi-representasi kolektif dan nilai, tetap akan ada jembatan ajaib yang menghubungkan berbagai konsep artificial, bahkan yang metafisis sekalipun).

Dengan demikian, Baudrillard menempatkan nilai guna ke dalam kerangka ideologis (dalam arti sebagai representasi kesadaran dan dengan begitu objektif). Bagi Baudrillard tidak lebih merupakan konsep yang alienatif. Karena jika kembali lagi melihat posisi nilai guna dan nilai tukar dalam arena ekonomi politik, dimana nilai tukar menghapus proses kerja yang riil pada level komoditi dan kemudian menjadikannya nilai yang otonom karena telah terlepas dari pembuatnya. Maka nilai guna, justru membuat komoditi menjadi tidak manusiawi sebagaimana dirinya dalam

abstraksinya terhadap sebuah finalitas. Jika dalam nilai tukar kerja sosial lenyap, maka pada sistem nilai guna menyerap tanpa jejak seluruh proses kerja ideologis dan historis karena nilai guna menuntun individu untuk berpikir tentang dirinya sendiri sebagai individu yang didefinisikan melalui kebutuhannya dan kepuasaannya dan secara ideal akhirnya mengintegrasikan diri mereka ke dalam struktur komoditi. Nilai guna tidak pernah berhenti menjadi sistem yang memiliki solidaritas historis atau pun logis dengan sistem nilai tukar, bahkan nilai guna berhasil menaturalisasi nilai tukar dan menjamin secara universal dan atemporal, karena tanpa nilai guna, sistem nilai tukar tidak akan mampu mereproduksi dirinya.

#### **2.4. Teori-teori *Remittance***

Migrasi tenaga kerja merupakan suatu aktifitas perpindahan penduduk, baik internal maupun dalam skala internasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan ekonomi, sosial-budaya bahkan psikologis. Dengan kata lain, aktifitas migrasi tenaga kerja merupakan aktifitas yang bersifat produktif ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

*Remittance* merupakan salah satu aspek yang dihasilkan oleh proses produksi tersebut, yaitu suatu proses yang bersifat sangat kompleks. Oleh karena itu, *remittance* pun juga bersifat kompleks. Hal itu karena di samping banyak faktor yang berpengaruh, seperti faktor

demografis, status kawin, jenis kelamin. *Remittance* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan sosial-psikologis.

Pembicaraan mengenai *remittance* tidak terlepas dari pembicaraan mengenai frekuensi *remittance*, jenis maupun besarnya *remittance* yang terkait dengan jenis migrasi yang dilakukan (Hadisupadmo, 1991: 1993; Standing, 1985: 1-3). Hal ini berarti bahwa frekuensi *remittance* sedikit banyak juga ditentukan oleh faktor jarak. Hubungan migran dengan daerah asal di negara-negara sedang berkembang dikenal memiliki hubungan yang sangat erat (Connel, 1974), sehingga hal ini menjadi salah satu ciri fenomena migrasi di negara berkembang. Hubungan tersebut antara lain diwujudkan dengan pengiriman uang, barang-barang, bahkan ide-ide pembangunan ke daerah asal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Intensitas hubungannya ditentukan antara lain oleh jarak, fasilitas transportasi, lama merantau, status perkawinan atau jarak hubungan kekeluargaan.

Mantra (1979) melihat adanya hubungan terbalik antara jarak dengan intensitas hubungan, dimana semakin dekat tempat tinggal migran semakin tinggi frekuensi kunjungan ke daerah asal. Sedangkan jarak migrasi yang relatif jauh dari daerah asal akan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan migran serta frekuensi *remittance*. Intensitas hubungan migran dengan daerah asal dengan sendirinya akan mempengaruhi pula intensitas dampak mobilitas di desa atau di daerah asal.

Kompleksitas persoalan *remittance* dalam konteks migrasi tersebut pada gilirannya menciptakan kerumitan-kerumitan yang seringkali bermuara pada kekaburan pengertian dalam seluruh proses penelitian. Curson (1981: 79-80) memberikan beberapa persoalan yang berkaitan langsung dengan *remittance*. *Pertama*, masalah data. Berkaitan dengan data tersebut yang dimaksudkan adalah bagaimana jenis atau bentuk *remittance*, bagaimana proses pengiriman *remittance* dan kepada siapa *remittance* dikirim. Tidak semua *remittance* yang dikirim ke daerah asal selalu dalam bentuk uang, tetapi dapat juga berwujud barang atau ide-ide.

*Kedua*, masalah konseptual. Istilah *remittance* selalu mengalami pergeseran dan perkembangan sesuai dengan kondisi dan perkembangan situasi. Pada awalnya *remittance* selalu dihubungkan dengan pengiriman sesuatu dalam bentuk uang ke daerah lain yang menjadi tujuan (daerah asal migran). Tetapi pada perkembangan berikutnya *remittance* mengalami pergeseran pengertian menjadi lebih luas, *remittance* tidak lagi hanya meliputi uang dan barang, tetapi termasuk di dalamnya kiriman informasi, jasa atau ide-ide pembangunan.

*Ketiga*, *remittance* berkaitan dengan latar belakang sosial kemasyarakatan. Kuatnya hubungan sosial antara migran dengan daerah asal berpengaruh kuat terhadap volume dan frekuensi *remittance*. Walaupun demikian, tidak dapat dihindari bahwa faktor jarak juga penting dipertimbangkan dalam melihat frekuensi dan besarnya *remittance*. Ini berarti bahwa kuatnya hubungan sosial antara migran dengan daerah asal

seperti dikemukakan Curson tersebut tidak dijadikan faktor utama yang mempengaruhi jumlah maupun frekuensi *remittance*.

Keempat, *remittance* secara umum berkaitan dengan peruntungan (*lucky*) migran di daerah tujuan. Maksudnya adalah bahwa semakin baik kehidupan ekonomi migran di daerah tujuan akan berpengaruh terhadap meningkatnya frekuensi *remittance* ke daerah asal. Keempat persoalan tersebut pada gilirannya menyebabkan *remittance* menjadi permasalahan yang cukup rumit dalam kajian masalah mobilitas (migrasi), baik mobilitas internal (sirkuler, permanen) maupun mobilitas internasional dalam skalanya yang makro.

Secara teoritik *remittance* dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, *remittance* ke luar (*out remittances*), yaitu dana yang berasal dari migran. Jumlah *remittance* keluar tergantung pada dana yang dikeluarkan oleh migran pada saat migrasi biaya perjalanan, lama mencari pekerjaan dan sebagai biaya hidup selama belum mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. *Remittance* pada migrasi jarak dekat (*internal*) lebih kecil dibandingkan dengan *remittance* pada migrasi jarak jauh (internasional). Apabila masa pencarian kerja lebih lama maka akan semakin besar *remittance* yang diperlukan oleh seorang migran, terutama sekali pada migran yang tidak memiliki tempat bergantung atau tempat menumpang selama masa pencarian.

Kedua, *remittance* masuk (*in remittances*). *Remittance* masuk dapat berupa uang, barang dan ide yang dikirim ataupun yang dibawa

secara langsung oleh migran ke daerah asal. Menurut Connel, pembicaraan seputar *remittance* migran pekerja dan kaitannya dengan pembangunan di daerah asal tidak terlepas dari besarnya *remittance* yang masuk serta penggunaannya (dikutip dalam Tadjuddin, 1997: 3). Besar *remittance* masuk ditentukan oleh sifat mobilitas pekerja dan hubungan migran dengan keluarga dan kebutuhan-kebutuhan keluarga migran di daerah asal.

Masalah *remittance* telah banyak dikaji secara spesifik dengan melihat dampak yang ditimbulkannya baik bagi migran maupun bagi keluarga serta dampaknya bagi daerah asal. Oleh karena itu penelitian ini nantinya akan fokus pada masalah *remittance* –yang merupakan hasil produksi migran di tempat kerja- terhadap berbagai perubahan, khususnya dalam hal pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan eks-TKI.

## 2.5. Teori Stratifikasi Sosial

Dalam setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis, di dalam masyarakat itu sendiri. Biasanya barang dihargai itu berupa uang, benda-benda yang punya sifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama tau juga keturunan dari keluarga yang terhormat.

Jika ada sekelompok atau segolongan kecil dari masyarakat umumnya menganggap mereka sebagai kelompok atau golongan yang berada pada lapisan atas. Sebaliknya dengan mereka yang memiliki sedikit sekali atau hampir tidak memiliki, barang sesuatu yang berharga itu, punya kedudukan yang rendah di mata masyarakat.

Biasanya mereka yang berada pada lapisan atas memiliki "sifat akumulatif", yang berkenaan dengan kedudukan yang dimiliki itu. Artinya di sini ialah bahwa mereka yang punya banyak uang misalnya bisa dengan leluasa membeli tanah, lalu mereka menjadi berkuasa dan selanjutnya mereka menjadi dihormati oleh masyarakat sekitarnya.

Menurut Pitirim A. Sorokin yang dimaksud dengan *social stratification* adalah:

Pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam klas-klas secara bertingkat (*hierarchies*), dimana perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang atau pun kelas-kelas yang rendah (Soekanto, 1982: 220).

Dasar bisa terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat ada beberapa sebab antara lain:

- Tak ada keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban
- Kurang terpenuhinya kebutuhan daripada manusia
- Adanya kekuatan-kekuatan sosial dan pengaruhnya di antara anggota masyarakat

Menurut Leibo (1995: 59), di dalam setiap masyarakat bentuk daripada stratifikasi ini berbeda-beda dan tetap ada, baik itu dalam

masyarakat kapitalis, demokrasi maupun komunis. Kalau kita melihat secara umum ada tiga bentuk pokok dari stratifikasi yang diklasifikasikan atas bidang ekonomi, bidang politik dan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat.

Ketiga bentuk ini punya hubungan yang sangat erat satu sama lain dimana terjadi saling mempengaruhi. Misalnya mereka yang termasuk dalam lapisan atas dasar ukuran politik, biasanya merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar lapisan ekonomi. Demikian pula mereka yang golongan orang-orang berada relatif menduduki jabatan-jabatan penting. Namun demikian perlu diketahui bahwa keadaan seperti di atas tidak selalu terjadi demikian. Karena ini tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Adanya sistem stratifikasi dalam masyarakat dikarenakan oleh dua hal berikut:

- Terjadi dengan sendirinya berbarengan dengan proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri.
- Terjadi karena sengaja disusun mencapai suatu tujuan bersama yang diinginkan oleh sejumlah anggota masyarakat

Yang disebut pertama faktor-faktor penyebabnya adalah seperti tingkat umur (senioritas), sifat keaslian keanggotaan kerabat pimpinan masyarakat atau mungkin juga harta benda dalam batas-batas tertentu. Yang disebut kedua, karena pada dasarnya untuk mengejar suatu tujuan

bersama ini biasanya dilakukan terhadap pembagian wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, misalnya di bidang pemerintahan, partai politik, perusahaan dan sebagainya.

Pada masyarakat desa, “*focus of interest*” atau dengan kata lain apa yang sesungguhnya dihargai oleh masyarakat desa yaitu yang dapat memenuhi kebutuhannya yang paling pokok atau kebutuhan yang paling esensial. Pada umumnya negara kita yang kebanyakan penduduknya memperoleh penghidupan dalam bidang pertanian, maka dengan sendirinya “tanah merupakan sumber usaha produksi pertanian” (Leibo, 1995: 62).

Dilihat dari ini, maka untuk kebanyakan desa-desa di Jawa melalui berbagai penelitian (Siahaan, 1980: 11 dalam Leibo, 1995) di Jawa Timur melihat bahwa tanah sebagai sumber kekayaan terpenting bagi masyarakat petani akan menentukan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Jika seorang menambah kekayaannya, berarti pula akan menambah pendapatannya yang juga akan meningkatkan kedudukannya di dalam masyarakat, sehingga struktur sosial masyarakat semakin bersifat piramida dalam stratifikasinya.

## 2.6. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Gillin & Gillin dalam (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi 1964: 67) merupakan:

Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat desa, kebanyakan datang dari luar masyarakat. Terlebih dilihat dari segi komunikasi dimana dengan hal ini masyarakat didorong untuk menghubungkan apa yang didengar dengan apa yang dilihat; apa yang diinginkan dengan apa yang dilakukan; apa yang dilakukan dengan apa yang diperoleh.

Sebagaimana dikemukakan oleh Irving Horwitz (1972: 491), dengan komunikasi ide-ide baru dan informasi-informasi baru akan merubah penilaian masyarakat tentang berbagai hal (kebutuhan-kebutuhan baru) yang selanjutnya akan mengubah tindakan yang ada ke arah tindakan yang baru. Di samping komunikasi hal lain yang menyebabkan terjadinya perubahan adalah karena "adanya kesadaran akan keterbelakangan". Sebaliknya kesadaran bahwa keadaan dirinya sudah berkembang akan merupakan penghambat bagi suatu perkembangan.

## 2.7. Teori Konflik

Ketika mengulas tentang Dahrendorf, George Ritzer dalam bukunya berjudul *Sociology A Multiple Paradigm Science* mengatakan:

*“Dahrendorf is the Major exponent of the position that society has two faces (conflict and consensus) and, therefore, sociological theory should be divided into corresponding camps of conflict and integration theory” (Ritzer, 1980: 58).*

Memang, seperti halnya konsensus, konflik adalah juga sebuah realitas sosial. Itulah sebabnya maka Ralf Dahrendorf menegaskan:

*“While society is seen as having two faces ---one of consensus, the other of conflict--- (Turner, 1978: 143).*

Para teoritis konflik memandang suatu masyarakat sebagai terikat bersama karena kekuatan kelompok atau kelas yang dominan. Nilai-nilai bersama atau konsensus yang oleh para fungsionalis dianggap sebagai suatu ikatan pemersatu. Sedangkan bagi teoritis konflik, konsensus itu merupakan ciptaan dari kelompok atau kelas dominan untuk memaksakan nilai-nilai (Horton & Chester L. Hunt, 1987: 19 – 20).

Dalam model konflik dinyatakan bahwa perpecahan merupakan hasil dari kehidupan sosial. Ini pun mudah dimengerti, karena salah satu kecenderungan yang paling besar dari adanya paksaan adalah perpecahan itu sendiri. Yang satu merasa terancam karena sewaktu-waktu kepentingannya dapat dihancurkan oleh lawannya. Perpecahan ini tidak selalu bersifat terbuka, melainkan bisa juga dalam keadaan tersembunyi.

Menurut Alison dan Wallace (1986: 62), teori konflik memiliki tiga asumsi utama, dimana satu dengan yang lain menunjukkan kesalinghubungan. Ketiga asumsi tersebut adalah:

1. Teori konflik menegaskan bahwa manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang yang azasi, dan mereka berusaha untuk merealisasikan kepentingan-kepentingannya itu.
2. "Power" (kekuasaan) bukanlah sekedar merupakan barang langka dan terbagi secara tidak merata, sehingga merupakan sumber konflik, melainkan juga sebagai sesuatu yang bersifat memaksa (*coercive*). Asumsi kedua ini menempati posisi sentral bagi perspektif konflik teori, dimana "power" dipandang sebagai "core" dari *social relationships*. Analisa ini pada gilirannya memusatkan perhatiannya pada masalah distribusi sumber-sumber dimana sementara orang memperoleh atau menguasai, sedangkan yang lainnya tidak memperolehnya sama sekali.
3. Ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai senjata yang dipergunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing. Malah kalangan konflik teori memandang bahwa ideologi itu sebenarnya merupakan aspek dari *groups' interest*.

Weber menempatkan konflik dalam posisi sentral ketika menganalisa tentang masyarakat. Baginya, konflik merupakan unsur dasar kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal ini, Weber menyatakan:

"Pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan budaya manusia. Orang memang dapat mengubah sarana-sarananya, obyeknya, arah dasar ataupun pendukung-pendukungnya, akan

tetapi orang tidak dapat membuang konflik itu sendiri” (L. Laeyendecker, 1983: 324).

Marx berpendapat, konflik itu mendasari integrasi maupun perubahan sosial. Hal ini terungkap paling tajam dalam masalah politik (perjuangan demi kekuasaan), serta di dalam kehidupan ekonomi (persaingan). Menurut Weber, tindakan manusia itu didorong oleh kepentingan-kepentingan, tetapi bukan saja oleh kepentingan yang bersifat material seperti dikatakan Marx, melainkan juga oleh kepentingan-kepentingan ideal. Diakui memang, bahwa orang pertama-tama ingin mengamankan kehidupan materiilnya, akan tetapi ia juga memerlukan arti/makna yang dapat diberikan kepada situasi hidupnya dan kepada pengalaman-pengalaman kehidupan yang konkrit. Bagi siapa pun yang menderita, merasa perlu untuk memahami mengapa dirinya menderita, merasa perlu untuk memahami mengapa dirinya menderita, demikian pula bagi siapa pun yang bahagia, merasakan perlunya memberikan dasar pembenar bagi kebahagiaannya itu.

Yang tak boleh kita lupakan adalah bahwa Max Weber melihat masyarakat sebagai kenyataan yang sangat kompleks. Weber memang tidak berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang membuat masyarakat menjadi kompak, melainkan dia melihat dan menjelaskan bahwa dalam perjalanan sejarah, suatu waktu muncul kekompakan sosial dalam masyarakat, sesudahnya muncul konflik dan perpecahan yang berkeping-keping, kemudian muncul perubahan sosial dalam suatu institusi sosial. Di dalam masyarakat memang ada saat dimana konflik

muncul, ada saat dimana terjadi integrasi yang sangat baik. Sepanjang manusia itu adalah seorang individu yang dengan bebas memberikan arti dan interpretasi terhadap kenyataan yang ada di luarnya, dan sepanjang tatanan-tatanan yang ada dalam masyarakat itu menuntut penyesuaian dari individu, maka konflik akan selalu mungkin terjadi (Robert MZ. Lawang, 1986:33).

Konflik itu eksis dan hidup bersama kehidupan sosial masyarakat kita. Paralel dengan pendapat Max weber adalah pendapatnya Lewis A. Coser yang menggambarkan tentang konflik sebagai berikut:

Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. Lebih lanjut Coser menyatakan, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dengan kumpulan. Bagaimanapun, konflik baik yang bersifat antar kelompok maupun yang intra kelompok senantiasa ada di tempat orang hidup bersama. Malah Coser juga menyatakan, konflik itu merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara

anggotanya. Orang telah lama mengetahui bahwa hal seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka sendiri (Veeger, 1985: 212).

Yang jelas, baik Coser maupun Weber ingin menegaskan bahwa konflik adalah suatu realitas sosial yang hidup di tengah-tengah kehidupan kita. Konflik merupakan hasil dari interaksi pelbagai faktor kehidupan sosial manusia. Max Weber pernah menjelaskan bahwa perilaku individu tak bebas dari pengaruh-pengaruh berbagai institusi sosial (seperti tatanan ekonomi dengan dimensi privilese-nya, tatanan politik dengan dimensi kekuasaannya, serta tatanan kebudayaan dengan dimensi kekuasaannya, serta tatanan kebudayaan dengan dimensi status/kehormatannya). Dan tak boleh dilupakan, bahwa terhadap ketiga institusi sosial itu tadi masing-masing individu memiliki "chance" yang tidak sama. Belum lagi jika diperhitungkan, bahwa antara tatanan ekonomi, tatanan politik serta tatanan kebudayaan terdapat nilai-nilai yang tidak selamanya berkesesuaian satu dengan yang lain.

Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif dan oleh karena itu menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Baginya, konflik adalah merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel yang berpendapat bahwa konflik adalah

merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dasar, dan bahwa proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerjasama, dalam pelbagai cara yang tak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks (Johnson, 1986: 195).

Menurut Coser, kita tak perlu melihat konflik sebagai gejala patologis, atau sebagai gejala yang harus dihindari dari kehidupan sosial seperti yang pernah dikemukakan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Dalam kehidupan masyarakat, konflik itu merupakan gejala yang biasa dan normal.

Teoritis konflik seperti Lewis A. Coser mengakui bahwa kesatuan masyarakat merupakan faktor penting dalam upaya meredam konflik. Katup peredam ini dapat bersifat kelembagaan maupun berwujud tindakan-tindakan/kebiasaan-kebiasaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan, Metode dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang terkait dengan teknik-teknik survai sosial seperti wawancara terstruktur dan kuesioner yang tersusun dan sebagainya (Brannen, 1997: 83). Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989: 3).

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan gejala sosial tertentu, yaitu pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI. Maka tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memberikan gambaran tentang gejala sosial tertentu yang menjadi fokus perhatian yang ingin diteliti, yaitu pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI.

#### **3.2. Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep merupakan konsep-konsep sosial yang sudah diterjemahkan dalam bentuk informasi ilmiah dan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel

(Singarimbun, 1984), dan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai arti yang dimaksud oleh peneliti.

Untuk memperjelas permasalahan yang hendak diteliti, maka beberapa konsep yang perlu diberi batasan adalah sebagai berikut:

- **Remittance** yaitu uang hasil kerja yang dikirim oleh TKI ke daerah asal berupa uang.
- **Pola pemanfaatan remittance** merupakan bentuk penggunaan uang hasil kerja yang dikirim oleh TKI ke daerah asal.

Pola pemanfaatan *remittance* itu antara lain:

- **Pola pemanfaatan produktif** adalah bentuk pengelolaan uang yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis lebih.

Indikatornya:

- pembelian sawah produktif
- penggunaan uang untuk mengelola sawah
- penggunaan uang untuk membeli ternak
- pembelian mobil untuk disewakan

- **Pola pemanfaatan konsumtif** yaitu bentuk pengelolaan uang untuk memenuhi kebutuhan.

Indikatornya:

- pembelian barang-barang elektronik
- membangun rumah
- pembelian mobil untuk pribadi
- pembelian perabot rumahtangga

- pemenuhan kebutuhan sehari-hari di luar sembako
- **Pola pemanfaatan *saving*** merupakan bentuk pengelolaan uang untuk investasi jangka panjang.

Indikator:

- membeli perhiasan/logam mulia
- membiayai sekolah anak
- menabung, baik di bank atau di rumah atau dititipkan saudara/teman
- membeli tanah/rumah yang tidak untuk produksi
- **Eks-TKI** yaitu orang yang pernah melakukan migrasi ke luar negeri dalam rangka bekerja mencari nafkah dan baik laki-laki maupun perempuan, dan telah mengirimkan uang hasil jerih payahnya selama bekerja di luar negeri melalui bank dan telah kembali ke daerah asal.
- **Keluarga eks-TKI** yaitu kerabat eks-TKI yang menerima kiriman *remittance* dan menjadi pengelola *remittance* di daerah asal selama eks-TKI masih bekerja di luar negeri.
- **Pertentangan** adalah ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan oleh eks-TKI dengan keluarganya yang mengelola *remittance* dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal.

### 3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Kabupaten Tulungagung merupakan daerah potensial pengirim TKI di wilayah Propinsi Jawa Timur sehingga mendapat predikat sebagai Kabupaten TKI (Kelana, 1999).
2. PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Tulungagung dari *remittance* tidak kecil jumlahnya sehingga turut memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah. Sebagai perbandingan, PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Tulungagung tahun 1997/1998 hanya sebesar Rp. 5 milyar. Sedangkan APBD-nya sekitar Rp. 37 milyar. PAD tahun anggaran 1998/1999 juga ditargetkan sekitar Rp. 5 milyar, APBD-nya sekitar Rp. 35,5 milyar. Sementara uang kiriman dari para TKI di luar negeri untuk para keluarganya, hanya dari bulan Januari-Juli 1998 sebesar Rp. 157 milyar lebih (Kelana, 1999).
3. Kecamatan Kalidawir merupakan salah satu kantong TKI di Kabupaten Tulungagung.
4. Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir merupakan salah satu desa dimana penduduknya banyak yang menjadi TKI di luar negeri maupun yang sudah kembali ke daerah asal, baik yang *legal* maupun *illegal*. Devisa yang diterima Desa Tanjung dari TKI pada

tahun 2003 sebesar Rp. 7.761.600.000,- (tujuh milyar tujuh ratus enam puluh satu juta enam ratus ribu rupiah).

Terdorong dari beberapa hal di atas, kemudian muncul gagasan untuk meneliti bagaimana pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

### 3.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih harus mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang ingin diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh keluarga eks-TKI yaitu kerabat eks-TKI yang menerima kiriman *remittance* dan menjadi pengelola *remittance* di daerah asal selama eks-TKI bekerja di luar negeri.

Dalam penelitian ini, populasinya yaitu seluruh keluarga eks-TKI di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dengan jumlah 116 keluarga eks-TKI. Karena penelitian ini untuk melihat pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga eks-TKI dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI serta ada tidaknya pertentangan antara keluarga dan eks-TKI itu sendiri maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Availability Sampling* dengan pertimbangan:

1. Ciri populasi relatif homogen dari aspek pendidikan keluarga eks-TKI adalah berpendidikan rendah.

2. Tidak semua keluarga eks-TKI bersedia untuk dijadikan responden, oleh karena itu hanya yang bersedia diwawancarai saja yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 responden dengan pertimbangan jumlah itu sudah lebih dari 40 persen dari total populasi sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap populasinya.

Selain 50 responden tersebut, juga dilakukan *indepth interview* terhadap 11 orang yang memiliki informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diajukan, yaitu: perangkat desa dan eks-TKI. Hal ini dilakukan untuk konfirmasi demi memperkaya dan memperdalam analisis data.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena hakekat dari penelitian adalah pencarian data yang nantinya dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan dipakai untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Wawancara

Untuk memperoleh data primer dengan menggunakan kuesioner berstruktur dimana peneliti menggunakan kuesioner sebagai acuan

untuk memperoleh data mengenai pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI di daerah asal. Wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertutup, semi tertutup maupun pertanyaan-pertanyaan terbuka. Sedangkan kuesioner tidak berstruktur digunakan untuk menggali data yang sulit diperoleh melalui wawancara berstruktur yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam proses penggalan data ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang memiliki informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diajukan, yaitu: perangkat desa dan eks-TKI.

Alasan yang mendasari dipilihnya teknik wawancara sebagai salah satu alat perekam data dalam penelitian ini antara lain (Sutrisno, 1984: 112):

- Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang baik untuk menilai keadaan pribadi
- Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan tingkatan pendidikan obyek yang diselidiki
- Dengan unsur fleksibilitas atau keluwesan yang dikandungnya, teknik ini cocok sekali untuk digunakan sebagai alat verifikasi terhadap data yang diperoleh dengan jalan observasi kuesioner dan sebagainya.
- Dapat diselenggarakan sambil mengadakan observasi sehingga dapat menggunakan waktu yang efisien.

- Dokumenter

Dokumenter untuk memperoleh data sekunder ini berupa bahan-bahan tertulis yang bisa dikumpulkan. Adapun bahan-bahan tertulis ini bisa berupa laporan tahunan, buku, juga dengan mencari dokumen-dokumen dari berbagai sumber, baik kliping koran, majalah, instansi terkait dan sebagainya. Data ini dipakai sebagai pelengkap temuan atau sebagai *starting point* untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang diteliti.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Dalam Masri Singarimbun dan Effendi (1991) analisis data merupakan penyederanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dikumpulkan secara statistik untuk mempermudah interpretasi data. Untuk itu teknik analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu dengan menggunakan analisis tabel frekuensi dan tabel silang. Namun demikian dalam penelitian ini juga akan melibatkan teknik analisis data yang bersifat kualitatif terutama untuk menunjang analisis kuantitatif khususnya dalam memberikan gambaran dan penjelasan secara lebih mendalam mengenai topik penelitian.

## **BAB IV**

### **LOKASI PENELITIAN**

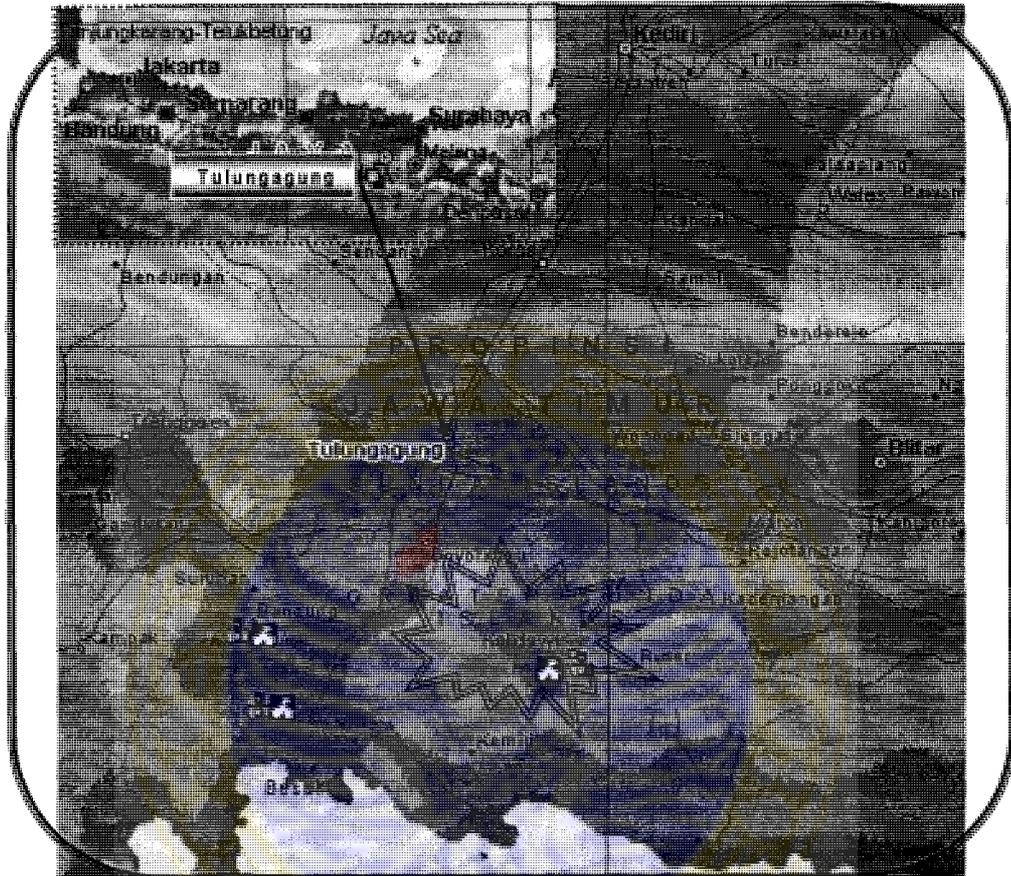
#### **IV.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam bab ini dipaparkan kondisi wilayah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Kalidawir, tepatnya di Desa Tanjung, terutama menggambarkan tentang kondisi geografis serta dinamika penduduk khususnya Desa Tanjung yang dijadikan lokasi penelitian. Selain itu akan dijelaskan sekilas informasi mengenai dampak migrasi internasional terhadap dinamika penduduk. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi dari lokasi penelitian secara lebih jelas.

Kabupaten Tulungagung dengan luas 1.055,65 km<sup>2</sup> terletak pada posisi 111°43' sampai dengan 112°07' bujur timur dan 7°51' sampai dengan 8°18' lintang selatan. Berbentuk daratan yang subur pada bagian utara, tengah dan timur, sebagian ada daerah pegunungan dan samudera Indonesia sepanjang batas selatan.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang menjadi kantong TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, letak Kabupaten Tulungagung bisa dilihat pada gambar berikut:

**Gambar IV.1**  
**Peta Kabupaten Tulungagung**



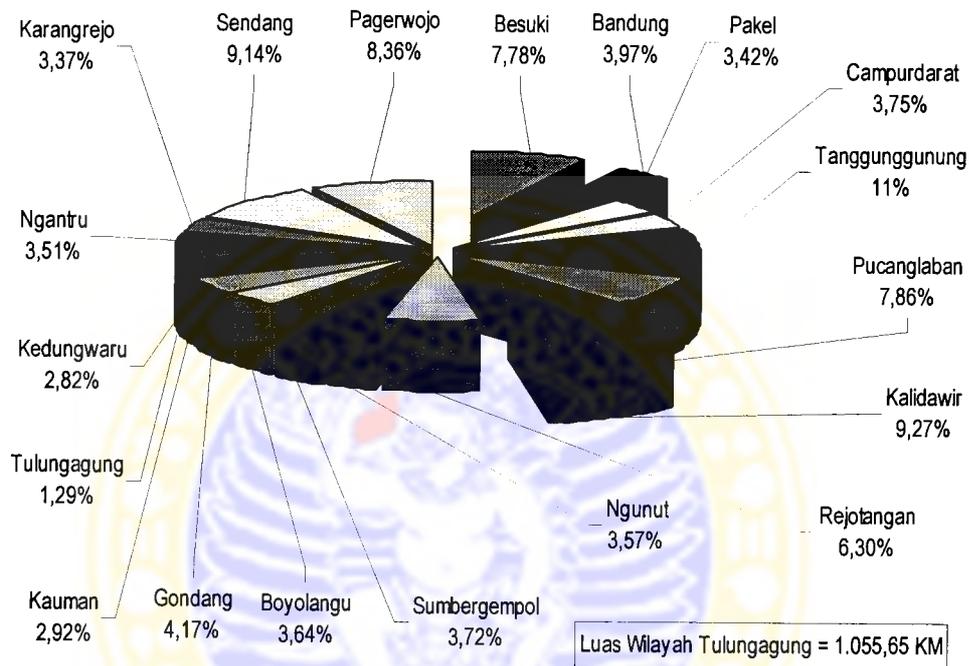
Sumber: dimodifikasi dari *Microsoft Encarta Interactive World Atlas 2000*

Batas-batas administrasi Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek.

Untuk mengetahui luas wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada diagram IV.1. berikut:

**Diagram IV.1**  
**Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan**  
**Di Kabupaten Tulungagung**

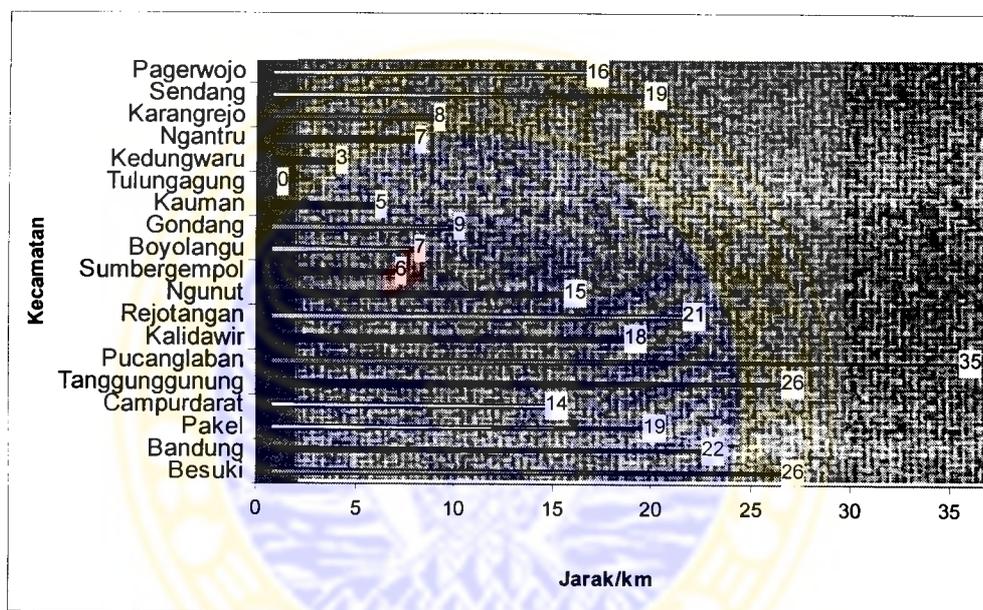


Sumber: Tulungagung dalam Angka 2004

Diagram IV.1 menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki wilayah paling luas adalah Kecamatan Tanggunggunung dengan luas wilayah 117,73 km<sup>2</sup>. Sedangkan wilayah terluas kedua yaitu Kecamatan Kalidawir yang memiliki luas 97,81 km<sup>2</sup>, dan menjadi lokasi penelitian, tepatnya di Desa Tanjung.

Berdasarkan informasi yang didapat dari perangkat kecamatan, penduduk di Kecamatan Kalidawir banyak yang melakukan migrasi ke luar negeri menjadi TKI karena semakin menyempitnya lahan pertanian yang bisa digunakan untuk kelangsungan hidup penduduknya. Hal ini sangat berpengaruh pada terjadinya migrasi internasional di kalangan penduduk.

**Diagram IV.2**  
**Jarak Masing-masing Kecamatan dari Pusat Ibukota**



Sumber: Tulungagung dalam Angka 2004

Sedangkan dalam diagram IV.2 bisa dilihat bahwa kecamatan yang paling jauh dari pusat ibukota kabupaten adalah Kecamatan Pucanglaban, yaitu berjarak 35 km. Sedangkan jarak dari ibukota kabupaten ke Kecamatan Kalidawir yaitu 18 km. Meski Kecamatan Kalidawir terbilang cukup jauh dari ibukota kabupaten, di sisi lain memiliki kemungkinan tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Hal ini bisa terjadi dari penduduk yang pergi ke kota ---terutama daerah yang menjadi kantong TKI (Tenaga Kerja

Indonesia) yang membawa budaya konsumtif dari luar negeri--- untuk mengunjungi tempat-tempat perbelanjaan untuk belanja pakaian, peralatan rumah tangga, maupun barang-barang elektronik.

Salah satu upaya pemecahan masalah ketenagakerjaan antara lain ditempuh kebijaksanaan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri dari tahun ke tahun selalu ada kenaikan. Data yang pada Dinas terkait pun hanya menggambarkan tenaga kerja yang bekerja di luar negeri sesuai dengan jalur pemerintah atau *legal*. Di samping yang *legal* masih banyak terdapat tenaga kerja yang bekerja di luar negeri secara *illegal* (tidak tercatat pada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tulungagung) karena tidak melapor ke dinas terkait.

### **Perhubungan**

Jalan merupakan prasarana yang penting bukan hanya untuk memperlancar mobilitas penduduk melainkan juga untuk memperlancar perekonomian suatu daerah. Sebagaimana laporan DPU Panjang Jalan Nasional dan Jalan Propinsi di Kabupaten Tulungagung dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan.

Banyaknya kendaraan bermotor secara keseluruhan mengalami kenaikan. Naiknya volume kendaraan bermotor diikuti dengan naiknya permintaan SIM (Surat Ijin Mengemudi). Hal ini berkaitan dengan banyaknya tenaga kerja yang melakukan migrasi ke luar negeri untuk menjadi TKI yang kemudian mengirimkan uang hasil kerja kepada

keluarganya di daerah asal, dimana kiriman uang tersebut sebagian besar digunakan untuk membeli kendaraan bermotor sehingga jumlah kendaraan bermotor yang ada di Kabupaten Tulungagung meningkat karena penduduk Tulungagung yang menjadi TKI di luar negeri jumlahnya cukup besar.

Di Kabupaten Tulungagung penggunaan pos sebagai media komunikasi mengalami penurunan. Semakin meningkatnya teknologi di bidang komunikasi menyebabkan orang memilih cara yang lebih efektif untuk berkomunikasi, contohnya orang lebih memilih menggunakan telepon daripada harus berkiriman surat. Hal ini disebabkan telepon merupakan sarana yang cepat dan mudah untuk berkomunikasi.

Semakin banyaknya orang yang menggunakan telepon seluler (*Hand Phone*) ini terjadi karena semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat Tulungagung yang banyak melakukan migrasi ke luar negeri menjadi TKI sehingga tidak sedikit diantara mereka yang memiliki telepon seluler (*Hand Phone*).

### **Keuangan dan Pendapatan Regional**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tulungagung secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Adanya pengiriman tenaga kerja di luar negeri (TKI) dalam jumlah yang cukup besar meningkatkan jumlah tabungan dan deposito di Kabupaten Tulungagung.

## IV.2. Kondisi Umum Kecamatan Kalidawir

Secara geografis, Kecamatan Kalidawir terletak pada posisi 7°51' sampai dengan 8°18' Lintang Selatan dan 111°43' sampai dengan 112°07' Bujur Timur dengan kemiringan tanah rata-rata 30%. Curah hujan pada tahun 2003 mencapai 2200 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 128 hari dalam Bulan Oktober, Nopember, Desember, Januari, dan Februari. Jenis tanah yang ada yaitu: Gramsol sebanyak 80 persen dari luas wilayah (782,4 Ha), Andasol sebanyak 5 % dari luas wilayah (489,05) dan Mediteran sebanyak 15 % dari luas wilayah (1.467,15 Ha).

Pusat pemerintahan wilayah kecamatan dari permukaan laut setinggi 100 meter dengan suhu antara 23 sampai dengan 32 derajat C. Kecamatan Kalidawir berada pada arah tenggara Kabupaten Tulungagung dengan jarak 20 Km yang dapat ditempuh selama kurang lebih 30 menit dan 187 Km dari Ibukota Propinsi Jawa Timur. Sebagian wilayahnya berbukit dan bergunung.

Batas wilayah Kecamatan Kalidawir yaitu:

- sebelah utara : Kecamatan Sumbergempol
- sebelah timur : Kecamatan Ngunut dan Pucanglaban
- sebelah selatan : Samudera Indonesia
- sebelah barat : Kecamatan Tanggunggunung, Campurdarat dan Boyolangu.

### **Prasarana Pemerintahan**

Kecamatan Kalidawir terdiri dari 17 desa yang kesemuanya termasuk desa swasembada, 56 dusun, 136 Rukun Warga (RW), 136 Rukun Tetangga (RT). Instansi pemerintah yang ada di wilayah kecamatan yaitu instansi vertikal yaitu Depdikbud, Cabang Dinas P dan K, KUA, PLKB, Pengairan, Pos Indonesia, Penerangan dan Perikanan, instansi otonom terdiri dari Puskesmas dan Dispenda, instansi BUMN terdiri dari BPR, BRI dan KUD.

### **Sarana dan Prasarana**

Untuk sarana pengairan persawahan terdapat 2 buah dam. 2 dam ini sangat membantu penduduk dalam mengelola sawah mereka. Jalan yang merupakan prasarana yang penting untuk memperlancar mobilitas penduduk di Kecamatan Kalidawir sebagian besar sudah beraspal. Alat transportasi lokal yang digunakan oleh penduduk yaitu sepeda, sepeda motor, gerobak/cikar, becak, angkutan umum, mobil, truk, perahu dayung/sampan untuk penyebrangan di sungai dan perahu motor yang digunakan nelayan untuk mencari ikan di laut.

Selain pertanian tanaman pangan, juga ada budidaya gurami, lele, tawes, dan ikan hias yang berkembang dengan lahan kurang lebih 12 Ha, jumlah produksi 190,25 ton dan jumlah pemilik 286 orang. Perikanan laut di Pantai Sine mampu memproduksi 210 ton, sedangkan tambak udang dengan luas areal 2 Ha mampu memproduksi 24 ton. Untuk sektor

perdagangan meliputi hasil pertanian (bahan pokok) maupun kebutuhan rumah tangga dan bahan bangunan. Ada delapan desa yang mempunyai pasar, yaitu Pasar Ikan (TPI) Kalibatur, pasar Sukorejokulon, pasar Karangtalun, pasar Tunggangri, pasar Joho, pasar Betak, pasar Domasan dan pasar Ngubalan. Di bidang perkoperasian, Kecamatan Kalidawir maju pesat. Selain KUD Tani Maju muncul juga Koperasi Panca Hidayah, Koperasi Pon Pes Darussalam, Pondok Tanjung, Koperasi PGRI, Koperasi PWRI, Koperasi Perhutani, dan masih banyak lagi koperasi yang lain.

Di sektor pertambangan, terdapat tiga buah tambang yang bisa dikategorikan golongan C yaitu: pasir besi di Pantai Sine belum dikelola, pertambangan tanah urug di Desa Joho, Ngubalan, Rejosari, Sukorejo Kulon, Karangtalun, Pakisaji, jumlah 3 Ha produksi 2.000 ton per tahun. Di Kalidawir, ada 157 unit usaha pertambangan dengan jenis usahanya yaitu tambang batu gamping, batu gebel di Desa Rejosari, Banyuurip, Kalibatur, Winong, Joho, Pagersari, Karangtalun, Sukorejo Kulon, Kalidawir dan Pakisaji.

### **Sarana Sosial Budaya**

Berdasarkan data monografi sarana pendidikan di Kecamatan Kalidawir terdiri dari 26 Taman Kanak-kanak (TK) dengan 32 tenaga pengajar, 26 Sekolah Dasar Negeri dengan 230 pengajar, 14 Sekolah Dasar Inpres dengan 120 tenaga pengajar, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 2 buah

Sekolah Dasar Swasta Islam. Untuk tingkat SMTP terdiri dari 3 buah SMTP Negeri dengan 89 tenaga pengajar, 1 buah Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan 63 tenaga pengajar, 3 buah SMTP Swasta Islam dengan 67 tenaga pengajar. Sedangkan untuk tingkat lanjutan atas terdapat 1 buah SMTA Negeri dengan 20 tenaga pengajar dan 234 murid, 1 buah SMTA Swasta Umum dengan 11 tenaga pengajar dan 45 murid, 1 buah SMTA Swasta Islam dengan 27 tenaga pengajar dan 1 buah SMTA Kejuruan Swasta dengan 53 murid dan 13 tenaga pengajar. Untuk sarana peribadatan terdapat 77 buah masjid, 4 buah podok pesantren, 222 musholla/surau dan 1 buah gereja.

Sebagian besar rumah penduduk terbuat dari tembok permanen, semi permanen, kayu/papan dan hanya sebagian kecil saja yang terdiri dari bambu. Untuk sarana rekreasi/pariwisata terdapat 1 buah pantai dan 5 buah hutan lindung dan goa.

Untuk menunjang kesehatan penduduk terdapat 2 buah puskesmas dengan 3 orang dokter, 4 perawat dan 9 bidan. Selain itu juga terdapat puskesmas pembantu dengan 4 perawat, 4 bidan dan 17 bidan desa. Sedangkan praktek dokter yang ada terdiri dari 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 2 dukun khitan, 33 dan dukun bayi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian penduduk masih menggunakan jasa dukun bayi dalam membantu proses persalinan.

## Kependudukan

Jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Kalidawir berdasarkan data monografi Kecamatan Kalidawir sebanyak 15.972 KK dengan 66.375 orang penduduk terdiri dari 33.127 laki-laki dan 33.218 perempuan. Dalam bidang ketenagakerjaan Kecamatan Kalidawir dengan jumlah penduduk sebagaimana tersebut di atas, tenaga keranya diperinci sebagai berikut:

Jumlah angkatan kerja : 44.840 orang

Yang bekerja : 31.755 orang

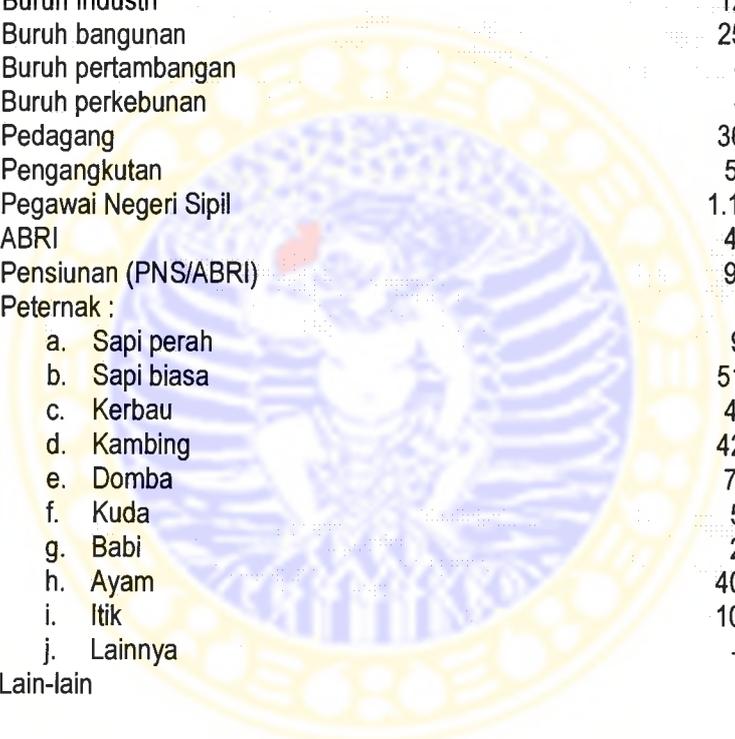
Yang belum bekerja : 13.085 orang

Dari jumlah angkatan kerja yang sudah bekerja, sebanyak 2.294 orang menjadi TKI di luar negeri.

Dalam menyalurkan tenaga kerja ke luar negeri, di Kecamatan Kalidawir ada 8 (delapan) penyalur tenaga kerja ke Malaysia, Brunai Darussalaam, Arab Saudi, Hongkong, Singapura, Korea, Amerika dan Jepang.

Karakteristik penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani yang terdiri dari petani pemilik tanah, petani penggarap, petani penyekap dan buruh tani.

**Tabel IV.1**  
**Mata Pencaharian Penduduk**  
**di Kecamatan Kalidawir**



1. Petani :	
a. Petani pemilik tanah	
b. Petani penggarap tanah	1.044
c. Petani penyekap	996
d. Buruh tani	1.876
2. Nelayan	327
3. Pengusaha sedang/besar	278
4. Pengrajin	374
5. Buruh Industri	121
6. Buruh bangunan	256
7. Buruh pertambangan	-
8. Buruh perkebunan	-
9. Pedagang	360
10. Pengangkutan	57
11. Pegawai Negeri Sipil	1.123
12. ABRI	48
13. Pensiunan (PNS/ABRI)	98
14. Peternak :	
a. Sapi perah	9
b. Sapi biasa	512
c. Kerbau	48
d. Kambing	422
e. Domba	78
f. Kuda	5
g. Babi	2
h. Ayam	408
i. Itik	100
j. Lainnya	-
15. Lain-lain	

### IV.3. Perkembangan Desa Tanjung

Desa Tanjung Kecamatan Kalidawir adalah sebuah desa yang terletak sekitar 3,5 Km dari Ibukota Kecamatan dan 16 Km dari ibukota Kabupaten Tulungagung, 180 Km dari Ibukota Propinsi Jawa Timur dan 1200 Km dari Ibukota Republik Indonesia. Secara topografis dan

fisiografis, Desa Tanjung merupakan dataran rendah dengan ketinggian 97 m di atas permukaan air laut, dengan tanah yang relatif subur. Sedang beberapa desa yang lain di Kecamatan Kalidawir, terutama yang berada di dataran tinggi, karena jenis dan sifat kimia tanahnya (litosol), kedalaman tanahnya dangkal, bergelombang dengan kemiringan sekitar 40 persen bukanlah merupakan tanah yang subur. Sebaliknya, ada beberapa desa yang lain pula di Kecamatan Kalidawir, karena kontur tanahnya, justru menjadi langganan banjir, yang masalahnya sampai sekarang belum dapat teratasi secara tuntas.

Dengan curah hujan sedang yaitu rata-rata 1.445-2.000 mm per tahun dan suhu rata-rata 26-30° Celcius, maka kondisi alam di Desa Tanjung relatif tidak ada hambatan berarti, dan merupakan modal dasar pembangunan yang bernilai tinggi bagi masyarakat Desa Tanjung.

Desa Tanjung memiliki luas wilayah 2,0638 Km<sup>2</sup>. Batas wilayah Desa Tanjung sebagai berikut:

- sebelah utara :Desa Sambidoplang, Kecamatan Sumber Gempol
- sebelah timur :Desa Domasan
- sebelah selatan : Desa Tunggangri
- sebelah barat : Desa Betak.

Dilihat dari pertanahan, seluruh tanah milik warga memiliki sertifikat hak milik. Sedangkan tanah kas desa terdiri dari tanah bengkok sebesar

14,671 Ha, tanah titisoro 0,625 Ha dan tanah desa lainnya 7,640 Ha. Keseluruhan tanah yang belum bersertifikat sebanyak 202,88 Ha.

Peruntukan tanah untuk jalan yaitu 10 Ha, sawah dan ladang sebesar 125 Ha dan perumahan 71,08 Ha serta makam 0,3 Ha. Sedangkan penggunaan untuk perkantoran seluas 0,09 Ha, tanah wakaf 0,35 Ha. Tanah sawah sebesar 101,195 Ha dengan perincian untuk irigasi teknis 21,025 Ha, irigasi setengah teknis 64,170 Ha dan irigasi sederhana 8 Ha serta irigasi tadah hujan 8 Ha. Tanah perladangan sebesar 64 Ha dan tegal 13 Ha.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin, laki-laki sebanyak 1798 orang dan perempuan 1882 orang sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 3680 orang dengan 1062 Kepala Keluarga dan seluruhnya WNI (Warga Negara Indonesia) dan beragama Islam.

Tabel IV.2  
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Lulusan Pendidikan Umum:	
1. Taman Kanak-kanak	76
2. Sekolah Dasar/MI	1867
3. SLTP/MTs	806
4. SLTA/MA	747
5. Akademi (D1-D3)	24
6. Sarjana	98
Lulusan Pendidikan Khusus:	
1. Pondok Pesantren	197
2. Madrasah	154
3. Pendidikan Keagamaan	162
4. Kursus Kepramukaan	82

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tahun 2005

Melihat tabel di atas, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, Taman Kanak-Kanak sebanyak 76 orang, SD/MI 1887 orang, SLTP/MTs 805 orang, SLTA/MA 747 orang, akademi/D1-D3 sebanyak 24 orang dan sarjana (S1-S3) sebanyak 90 orang. Selain pendidikan formal, penduduk Desa Tanjung banyak yang mengenyam pendidikan nonformal seperti pondok pesantren sebanyak 197 orang, madrasah 154 orang dan pendidikan keagamaan sebanyak 162 orang serta kursus ketrampilan sebanyak 49 orang.

Berdasar kondisi wilayah serta sumber daya alam tersebut, maka sebagian besar mata pencaharian pokok penduduknya adalah sebagai petani dan buruh tani. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian secara lebih lengkap, bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.3**  
**Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian**  
**Desa Tanjung**

1. Karyawan:	
a. Pegawai Negeri Sipil	53
b. TNI/POLRI	5
c. Swasta	187
2. Wiraswasta/Pedagang	87
3. Petani	899
4. Pertukangan	169
5. Buruh Tani	591
6. Pensiunan	5
7. Jasa	56
8. Lain-lain	226

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tahun 2005

Dari berbagai jenis pekerjaan tersebut, hampir seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Desa Tanjung merupakan penduduk asli desa. Penduduk yang bukan penduduk asli desa ini merupakan penduduk yang bertempat tinggal mengikuti pasangannya, yaitu suami atau istri. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani.

Sedangkan jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.4**  
**Jumlah Penduduk menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk**

Lahir	18	24	42
Mati	7	10	17
Datang	2	2	4
Pindah	1	3	4

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tahun 2005

Perangkat Desa Tanjung terdiri dari seorang Sekretaris Desa/*Carik*, 3 kepala urusan, 2 *Kamituwo/luceng*, 2 staf *Kamituwo*, dan staf kaur 3 orang. Jumlah perangkat desa secara keseluruhan sebanyak 11 orang. Di Desa Tanjung terdapat 17 RT (*Rukun Tetangga*), 5 RW (*Rukun Warga*) dan 2 Dusun. Selain perangkat desa, di Desa Tanjung juga terdapat 13 anggota BPD yang terbentuk sejak tanggal 2 April 2001 dan disahkan mulai tanggal 31 Mei 2001.

### Sosial dan Budaya

Desa dibangun dengan segenap sumberdaya yang ada. Dari sisi sumberdaya alam, Desa Tanjung mempunyai kondisi yang lebih baik

dibandingkan dengan desa-desa lain yang sampai saat ini masih sering berkebutuhan dengan banjir atau sebaliknya kekeringan. Posisinya terletak pada tempat yang mempunyai akses mudah, baik dari maupun ke ibukota kecamatan dan kabupaten. Ini tentu merperlancar roda perekonomian, pelayanan kesehatan, perhubungan, akses peserta didik ke tempat-tempat pendidikan dan lain-lain.

Dari sisi sumberdaya sosial budaya, masyarakat Desa Tanjung masih merupakan kelompok masyarakat yang dihangatkan oleh suasana kebersamaan dan semangat gotong royong. Dari struktur sosial dan ekonomi, ada dua kondisi yang sebenarnya di tempat lain sering menimbulkan masalah krusial. Di satu pihak, ada satu kelompok yang bermata pencaharian sebagai petani (buruh atau pemilik) yang penghasilannya atau pendapatannya umumnya tidak tinggi, dan ada kelompok TKI di sisi lain dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi. Jika kehidupan dua kelompok ini tidak berada dalam koridor semangat gotong royong dan kebersamaan, sebenarnya ini merupakan kondisi yang rawan konflik. Tetapi semua kelompok masyarakat Desa Tanjung dapat hidup berdampingan dalam damai, bahkan saling menolong dalam kesulitan dan berbagi saat senang.

Sumberdaya sosial sebagaimana diuraikan di atas merupakan kondisi yang amat mendukung, dan sangat berpengaruh pada tumbuhnya partisipasi masyarakat yang tinggi dalam proses pembangunan, baik pada segi perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan serta

pendanaannya. Oleh karena itulah tidak mengherankan bahwa sekitar 90 persen dana yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan, pemerintahan desa dan kehidupan bermasyarakat dibiayai oleh swadaya masyarakat.

Dalam pencapaian kondisi seperti itu, harus diakui bahwa fungsi pendidikan sumberdaya manusia (SDM) dan sumberdaya rohani atau moral saling berhubungan pula. Dengan suasana yang kondusif dengan dibekali ajaran moral telah mendorong warga masyarakat untuk peduli pada sesama.

Sebagai sumberdaya pembangunan, Desa Tanjung mendayagunakan pendapatan asli desa, sumbangan dan bantuan dari pemerintah, baik Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten serta pendapatan lainnya. Dalam hal ini pendapatan asli desa serta hasil gotongroyong secara nyata merupakan sumber dana atau pendapatan desa yang secara signifikan berpengaruh pada keberhasilan pembangunan di Desa Tanjung ini.

Ada tiga kegiatan sosial yang patut dicatat karena didasari semangat gotong royong tinggi, keajegan dan manfaatnya yang langsung dapat dinikmati oleh penerima bantuan. Yang pertama yaitu kegiatan Jama'ah *Yasiin* dan *Manakib* di Dusun Bandil, Tanjung. Jamaah ini beranggotakan 120 orang dengan kegiatan yang dilakukan seminggu sekali sehabis sholat Jum'at. Dalam pelaksanaan Yasinan dan Manakib itu, jamaah juga mengumpulkan dana jimpitan. Pada tahun 2003 yang

lalu, dana jimpitan yang terkumpul dapat diberikan sebagai santunan kepada 22 anak yatim berupa delapan ekor kambing, dan 50 potong pakaian.

Yang kedua, yaitu secara gotong royong masyarakat Desa Tanjung berhasil melakukan pemugaran rumah penduduk yang tidak mampu sehingga menjadi layak huni. Sejak tahun 2002 hingga sekarang terhitung sudah 27 rumah dapat dibangun atau diperbaiki dengan biaya rata-rata setiap rumah Rp. 7.500.000,- sehingga dana gotong royong yang terserap pada kegiatan ini sekitar Rp. 202.500.000,-. Untuk plesterisasi rumah masyarakat mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Rp. 500.000,- per rumah. Selain itu, masyarakat Desa Tanjung secara bergotong royong juga membuat rumah untuk penyimpanan keranda di makam desa, yang menghabiskan dana sekitar Rp. 7.000.000,- berukuran 7 x 6 m.

### **Pendidikan, Agama dan Politik**

Perkembangan dan perubahan secara terus menerus sebagai akibat logis dari reformasi pendidikan menuntut perbaikan sistem pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara

menyeluruh, mencakup dimensi manusia seutuhnya, yakni aspek moral, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, ketrampilan dan seni.

Pengembangan aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Dalam kenyataannya, tujuan dan strategi reformasi pembangunan dunia pendidikan untuk memberdayakan masyarakat memperoleh tantangan berat bukan saja dari pandangan masyarakat tentang pendidikan, yang menurut sebagian besar masyarakat Indonesia menjadi mahal dan eksklusif, tetapi juga dari penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga pendidikan dalam mengembangkan atau mengatur proses pendidikan yang ada di bawah koordinasi masing-masing lembaga.

Sebagai bagian dari proses reformasi dan otonomi pendidikan, maka sebagian besar biaya penyelenggaraan pendidikan harus ditanggung oleh peserta didik. Sedang dalam pengelolaan, karena proses kemandirian pula, menjadikan program pendidikan demikian sering berubah dan pengaturannya sering berdiri sendiri atau justru tumpang tindih antara lembaga satu dengan yang lainnya.

Masalah-masalah seperti itu sebenarnya juga menimpa masyarakat Desa Tanjung. Paling tidak jika dihitung dengan cermat, juga mengalami kekurangan biaya pendidikan. Namun penyelesaian masalah ekonomi, ternyata tidak sepenuhnya harus diselesaikan melalui cara-cara atau hukum ekonomi dan menghitung untung-rugi.

Bagi masyarakat Desa Tanjung, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai kebijakan yang terpecah-pecah secara intern maupun ketika berhadapan dengan bidang lain. Bahkan reformasi pendidikan dipandang sebagai penopang utama terwujudnya reformasi di bidang-bidang yang lain, sehingga lembaga kemasyarakatan yang ada, terutama lembaga agama, seperti pondok pesantren adalah juga merupakan lembaga yang secara gigih berupaya memberdayakan masyarakatnya melalui pendidikan. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola dan dibiayai oleh pemerintah juga ada, berjalan baik, serta yang penting adalah menghasilkan peserta didik yang santun sebagaimana umumnya orang desa, berpengetahuan, terampil, gigih bekerja, terus mencoba dan tidak takut gagal. Lembaga pendidikan formal dan non formal pada akhirnya tumbuh serta berkembang bersama, memenuhi tingginya kebutuhan masyarakat Desa Tanjung akan lembaga pendidikan yang bermutu dan terjangkau.

Karena kepedulian masyarakat untuk meningkatkan harkat dan kualitas hidupnya melalui pendidikan, dan didukung oleh biaya, serta sarana prasarana yang memadai, maka saat ini tidak terdapat anggota

masyarakat usia 8-20 tahun yang buta huruf dan angka (0 persen). Untuk anak-anak penduduk Desa Tanjung, saat ini diupayakan untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuan yang mereka punyai untuk membiayai sekolahnya.

Penduduk usia 13 tahun ke atas yang tamat SD = 45,6 persen, tamat SLTP = 16,91 persen, tamat SLTA = 13,22 persen, tamat diploma 0,49 persen dan tamat perguruan tinggi 1,12 persen dan sisanya adalah tamatan pondok pesantren serta kelompok belajar ketrampilan.

**Tabel IV.5**  
**Jumlah Gedung, Guru, dan Murid**  
**berdasarkan Jenis Pendidikan Umum**

Jenis Pendidikan	Negeri			Swasta		
	Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
Kelompok Padu	-	-	-	1	3	65
TK	-	-	-	3	12	120
SD/MI	2	17	202	1	8	211

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tahun 2005

Desa Tanjung memiliki 2 gedung SD/MI Negeri dengan 17 guru dan 202 murid dan 1 gedung SD/MI swasta dengan 8 guru dan 211 murid. Selain itu juga terdapat 3 gedung Taman Kanak-kanak swasta dengan 12 guru dan 120 murid dan 1 gedung kelompok padu dengan 3 guru dan 65 murid. Sedangkan jumlah gedung, guru dan murid berdasarkan jenis pendidikan khusus bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.6**  
**Jumlah Gedung, Guru, dan Murid**  
**berdasarkan Jenis Pendidikan Khusus**

Jenis Pendidikan	Gedung	Jumlah Guru	Jumlah Murid
Pondok Pesantren	1	36	283
Madrasah	2	17	109
Menjahit	2	2	102

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tahun 2005

Penduduk Desa Tanjung seluruhnya beragama Islam dan memiliki 3 buah masjid dan 20 buah musholla dengan 12 kelompok Majelis Ta'lim dan 1 buah kelompok Remaja Masjid. Untuk menunjang kesehatan penduduk desa terdapat 5 buah poliklinik/ balai pelayanan/ posyandu/ polindes.

Untuk pendidikan nonformal, ada satu pondok pesantren Darussalam asuhan Kyai Agus Choirul Mufid yang didirikan pada tahun 1989, saat ini dapat menampung santri sejumlah 167 anak. Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada di pondok Pesantren ini pun berjalan dengan baik.

Organisasi di Desa Tanjung terdiri dari 20 organisasi sosial dan 21 organisasi kemasyarakatan dan 2 organisasi profesi. Sedangkan jumlah organisasi politik sebanyak 27 organisasi.

### **Kesehatan dan Fasilitas Penduduk**

Dimensi kesehatan sebagai bagian penting yang menjadi kebutuhan manusia. Dengan kualitas lingkungan yang semakin tidak ramah, memang tidak gampang mewujudkan kesehatan secara individu

maupun dalam kelompok-kelompok masyarakat. Di Desa Tanjung kesehatan masyarakat diupayakan sejak bayi masih dalam kandungan, usia sekolah, remaja, dewasa bahkan ketika mereka telah lanjut usia (lansia). Upaya pencapaian kualitas kesehatan yang prima ini melibatkan lembaga-lembaga masyarakat bersama-sama dengan pemerintah. Puskesmas yang berada di ibukota kecamatan hanya menjadi rujukan ketika diperlukan. Selebihnya masyarakat desa mengandalkan pelayanan kesehatan di posyandu maupun polindes yang sudah dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Selain pengupayaan secara fisik, tingkat kesehatan anggota masyarakat yang baik juga dilakukan melalui pengaturan kelahiran anak dengan cara melestarikan gerakan Keluarga Berencana. Dalam rangka mengendalikan jumlah penduduk serta mewujudkan keluarga berkualitas pada tahun 2015. Oleh karena itu pelayanan KB masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya bagi keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Pelayanan KB ini meliputi: konseling, pemeriksaan kesehatan, serta pelayanan KB-nya sendiri berupa pemasangan implant dan suntik.

Gerakan KB yang berhasil tidak saja meningkatkan kualitas kesehatan, tetapi juga kualitas kesejahteraan secara umum berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup/ekonomi, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Empat buah posyandu dan satu polindes yang ada melayani

anggotanya sesuai jadwal yang ditentukan. Jumlah balita di empat posyandu ini yaitu 293 anak.

Di Polindes ada dua kegiatan yang cukup menonjol. Yang pertama yaitu setiap seminggu sekali dibuka pelayanan KPKIA (Kelompok Peminat Kesejahteraan Ibu dan Anak). Kelompok ini beranggotakan 15 orang dengan pokok kegiatan komunikasi, edukasi, dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak.

Selain itu ada juga Posyandu Lansia, yaitu posyandu yang didirikan khusus untuk kelompok masyarakat yang telah berusia lanjut, agar mereka tetap terpelihara kesehatannya di usia lanjut. Kesehatan kelompok lansia ini selain dijaga melalui pemeliharaan kesehatannya di posyandu, juga melalui senam lansia yang diselenggarakan seminggu sekali setiap hari Sabtu Kliwon. Senam ini selain merupakan sarana mencapai kesehatan fisik juga merupakan sarana bersosialisasi bagi para lansia. Bersosialisasi juga merupakan sarana yang amat penting terutama untuk pemeliharaan kesehatan jiwa. Kelompok senam ini mempunyai anggota cukup banyak, yaitu 35 orang yang di ketuai Bapak Moekri Dwijo Asmono.

Selain itu, masih ada kegiatan yang memfokuskan perhatiannya pada ibu-ibu hamil. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana untuk saling tukar informasi seputar permasalahan saat persalinan sekaligus sebagai *moment* untuk melakukan konsultasi kesehatan dengan Bidan Desa yakni Ibu Mei Sri Wahyuni, maka seminggu sekali juga diadakan senam khusus

untuk ibu-ibu yang sedang hamil. Hal ini juga dimaksudkan agar saat persalinan nanti para ibu akan lebih lancar, karena otot-otot yang berpengaruh pada proses persalinan dilatih untuk berkontraksi secara benar.

Motto pemeliharaan kesehatan secara *back to nature* atau kembali ke alam agaknya juga dikenal oleh masyarakat Desa Tanjung. Terbukti ada beberapa orang wanita di Desa Tanjung ini yang menggantungkan hidupnya dari berjualan jamu keliling. Salah satunya adalah Komsiyah. Wanita yang juga istri dari perangkat desa yaitu Pak Mongin (Kaur Kesra) ini menjadi penjual jamu selama dua tahun ini.

Setiap pagi sekitar pukul 04.00 ia sudah bangun untuk menyiapkan keperluan rumah tangga, suami dan anak-anaknya. Setelah selesai, sekitar pukul 06.00 sampai 07.00 ia mulai memproses pembuatan jamunya sekaligus menuangkannya ke dalam botol-botol yang telah disiapkan sebelumnya. Jamu-jamu tersebut pada umumnya terdiri dari beras kencur, kunir asam, dan sirih kunci sebanyak 30 botol, dijajakan di sekeliling desa dan sebagian dititipkannya pada penjual sayur. Jam 10.00 pagi dia sudah kembali ke rumah sambil menunggu anak-anak dan suaminya pulang. Begitulah kehidupan masyarakat Desa Tanjung, jamu masih cukup mendominasi di tengah maraknya peredaran vitamin dan minuman kesehatan lainnya.

Secara fisik, tingkat kesehatan masyarakat Desa Tanjung diantaranya ditandai dengan tingkat kematian bayi yang dapat ditekan

sampai 1,92 persen, balita bergizi baik 53,23 persen, cakupan imunisasi polio 100 persen. Sedangkan kecukupan air bersih untuk kebutuhan makan minum dan mencuci, dari 1011 KK telah ada 734 sumur gali dan 611 pompa air. Untuk sanitasi terdapat 833 WC dan jamban. Rasio tenaga media terhadap penduduk adalah 1:406. Selain itu, rumah-rumah penduduk juga cukup bagus. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh *remittance* dari warga masyarakat yang menjadi TKI di luar negeri. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan adanya biaya untuk menunjang maka tingkat kesehatan bisa meningkat.

Dari sisi perhubungan, dan untuk memperlancar mobilitas dan perekonomian penduduk desa, di Desa Tanjung terdapat 8 Km dan 2,5 Km jalan protokol dan 9 buah jembatan.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang olahraga, di Desa Tanjung terdapat beberapa sarana olahraga terdiri dari 1 buah lapangan Bola Volley, satu buah lapangan Bulutangkis dan 1 buah lapangan Tenis Meja serta sebuah rumah bilyard.

### **Komunikasi, Transportasi dan Perekonomian**

Sedangkan untuk mempermudah informasi dan komunikasi di Desa Tanjung terdapat 479 pemilik pesawat telpon, 897 pemilik pesawat radio, dan 9 pemilik antena parabola. Di Desa Tanjung terdapat berbagai jenis alat transportasi yang dimiliki penduduk yang secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.7**  
**Alat Transportasi**

Sepeda	850
Becak	2
Sepeda Motor	857
Opel Mikrolet	2
Motor Dinas	1
Mobil Pribadi	74
Truk	10

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tahun 2005

Dilihat dari kepemilikan alat transportasi, penduduk Desa Tanjung bisa dikatakan cukup sejahtera, dimana banyak penduduknya yang sudah memiliki kendaraan roda dua dan roda empat. Jumlah kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat semakin banyak jumlahnya. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa penduduk Desa Tanjung banyak yang berhasil secara ekonomi dengan bekerja menjadi TKI di luar negeri.

Tidak begitu sulit untuk menjangkau daerah ini, cukup dengan naik angkot jurusan Tulungagung-Ngunut turun di perempatan Desa Tanjung dan membayar ongkos sekitar Rp. 5.000,- akan sampai pada lokasi penelitian ini.

Ada beberapa potensi dan kondisi yang menyumbang secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi Desa Tanjung, sebagaimana terangkum di bawah:

#### 1. Tenaga Kerja

Dari jumlah penduduk usia angkatan kerja tamatan SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, seluruhnya telah dapat bekerja.

Selain bekerja di sektor pertanian (Pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan), ada sebagian yang bekerja di bidang jasa, diantaranya sebagai tenaga kerja di berbagai negara, yaitu: Malaysia, Arab Saudi, Amerika, Taiwan, Hongkong, dan Singapura.

Bidang ini masih sering diperdebatkan dengan berbagai alasan. Bagi penduduk desa ini, bekerja menjadi TKI di luar negeri telah memiliki dampak positif secara ekonomi. Devisa yang dapat diterima dari tenaga kerja yang berada di luar negeri ini pada tahun 2003 adalah sebesar Rp. 7.761.600.000,- (tujuh milyar tujuh ratus enam puluh satu juta enam ratus ribu rupiah), atau ada kenaikan sebesar Rp. 1.378.400.000,- (satu milyar tiga ratus tujuh puluh delapan juta empat ratus ribu rupiah). Jumlah sebesar ini tentu memberikan sumbangan amat bermakna bagi pembangunan Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir ini.

## 2. Sektor pertanian

Sektor pertanian dengan empat sub sektornya yaitu tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan merupakan bidang yang dominan serta merupakan mata pencaharian utama penduduk Desa Tanjung.

Pada sub sektor tanaman pangan, padi merupakan budidaya utama petani. Selama tahun 2003 luas panen padinya mencapai 145 ha dengan produksi 870 ton gabah kering giling atau 5.177 kuintal beras (produktifitas per ha 6 ton). Selain padi,

budidaya utama yang lain adalah jagung seluas 12 ha dengan produksi 72 ton, dan kedelai seluas 21 ha dengan produksi 31 ton. Apabila jumlah penduduk 3.678 jiwa dengan rata-rata kebutuhan 1,20 kuintal beras per orang per tahun, yang berarti seluruhnya memerlukan beras 4.414 ton, maka di Desa Tanjung terdapat urplus produksi beras sebanyak 763 ton. Produksi tersebut tidak terlepas dari tingginya animo para petani Desa Tanjung yang senantiasa haus untuk menerapkan inovasi-inovasi baru, seperti teknik bercocok tanam padi dengan pola tanam *jajar legowo* (40 x 10 cm).

Perlakuan pasca panen produksi kedelai untuk dijadikan pangan olahan dilakukan juga oleh seorang pembuat tempe di Desa Tanjung ini. Produsen tempe ini, Pak Ngalimin (39 tahun), sehari mampu mengolah sekitar 40 kg kedelai untuk dijadikan tempe, dan 8 kg lagi untuk dijadikan kecambah kedelai serta 8 kg kacang krotok untuk dijadikan kecambah kacang krotok. Ada 4 orang tenaga kerja yang membantunya setiap hari dan ia pun tidak perlu memasarkan tempennya ke tempat lain, karena para pembeli datang ke rumahnya, dan umumnya menjualnya kembali ke pasar tradisional atau dibawa pulang sebagai pelengkap dagangan oleh penjual sayur keliling.

Selain sub tanaman utama, di sub sektor ini masih ada budi daya lain, diantaranya pisang 5.785 ton, pepaya 878 ton, jeruk 1.299 pohon, mangga 3.549 pohon, rambutan 1.547 pohon, ubi kayu 14 ha, dan semangka 4 ha pohon, yang semuanya telah berproduksi.

Budidaya utama di sub sektor perkebunan berupa tanaman tebu seluas 14,64 ha dengan produksi 13,176 ton/ha dan kelapa seluas 15 ha dengan produksi 16,954 ton/ha. Selain itu terdapat pula industri agro berupa penggilingan atau pembuatan gula merah. Sebelum krisis ekonomi hanya ada satu penggilingan, namun kini suda berkembang menjadi 6 buah. Rata-rata tenaga kerja yang terserap sekitar 10 orang di setiap penggilingan, yang bekerja selama bulan April-Oktober setiap hari/penggilingan, yang setelah diproses akan menjadi gula merah sekitar 5 sampai 7 kuintal. Total produksinya setiap tahun adalah senilai Rp. 1.197.000.000,-. Sedang pemasarannya tidak menemui kesulitan, karena pengusaha-pengusaha gula merah ini telah menjadi salah satu pemasok gula merah untuk PT. Indofood.

Untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan agribisnis di Desa Tanjung pada tahun 2003 dialokasikan dana dari Pemerintah Kabupaten untuk kegiatan pengembangan budidaya tanaman salak pondoh. Para petani yang telah mengikuti program pelatihan diharapkan mampu membudidayakan salak pondoh,

diberikan bantuan bibit salak 1.880 batang dan pupuk kandang 18.800 kg.

Seiring dengan makin sadarnya sebagian masyarakat di Indonesia untuk meningkatkan konsumsi ikan air tawar atau ikan air laut, maka perkembangan sub sektor perikanan di Kabupaten Tulungagung, bahkan juga di Desa Tanjung amat menggembirakan. Dari yang semula hanya berjumlah satu dua peternak ikan, kini sudah ada empang/kolam ikan air tawar lele dan gurami seluas 2,474 ha dengan produksi setiap tahun sekitar 221 ton sehingga menghasilkan nilai produksi sekitar 2 milyar rupiah lebih setiap tahunnya.

Sub sektor peternakan juga merupakan mata pencaharian penduduk yang maju di Desa Tanjung. Ternak yang mempunyai potensi dan terus berkembang saat ini adalah sapi, ayam petelur maupun pedaging (61.000 ekor), itik (2.500 ekor), kambing (324 ekor). Untuk mengantisipasi adanya penyakit-penyakit yang sering menyerang ternak, terutama ternak ayam, maka kepada para peternak ini juga diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang penyakit gumboro, marek dan flu burung.

Selain itu juga diberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai pembuatan makanan atau minuman yang berbahan baku hasil-hasil peternakan, misalnya pembuatan es krim berbahan baku susu sapi.

Perekonomian Desa Tanjung juga berkembang dengan dukungan pertumbuhan sektor lain terutama bidang jasa tenaga kerja yang ada di Malaysia, Korea, Hongkong, Singapura, Arab Saudi dan negara lainnya.

Karena sumber dan pendapatan penduduk Desa Tanjung mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, maka secara nyata hal tersebut dapat tercermin juga dengan kondisi fisik tempat tinggal mereka yang umumnya sudah terbuat dari dinding (858 KK), seluruhnya berpenerangan listrik, mempunyai kendaraan roda dua dan atau roda empat (66,70 persen) dan memiliki pesawat televisi sebagai sarana hiburan dan sumber informasi ( 80,23 persen) serta pesawat telepon dan telepon seluler atau *hand phone* sebagai sarana komunikasi.

Sebagai sarana membeli kebutuhan dapur dan rumah tangga sehari-hari, di Desa Tanjung tersedia pula sarana perekonomian berupa kios dan toko yang cukup jumlahnya yaitu 22 buah toko dan 23 kios.

Selain itu, karena kesadaran hidup berkoperasi penduduk sudah cukup tinggi, maka sebagian dari mereka telah menjadi anggota koperasi (15,27 persen). Bersama koperasi mereka memperoleh tambahan modal yang dapat mencukupi kebutuhan akan sarana produksi bertani, sarana produksi kerajinan (anyam-

anyaman bambu, parut), menjahit, industri tekstil atau industri konveksi.

Lebih dari kebutuhannya akan sandang, papan dan pangan, secara umum manusia amat mendambakan ketentraman dan ketertiban dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat dan negara. Dalam sebuah keluarga, setiap anggotanya tertib melakukan kewajiban masing-masing dan memperoleh haknya sesuai yang seharusnya. Dalam pergaulan di tengah masyarakat, setiap individu dan kelompok tidak meraih sesuatu dengan cara melanggar hak orang lain atau kelompok lain dan berusaha melakukan kewajibannya dengan baik.

Kehidupan yang seperti itulah yang dicoba untuk ditegakkan di tengah-tengah masyarakat Desa Tanjung. Selain masing-masing berusaha menegakkan ketertiban dalam hidup keseharian, mereka juga bergotongroyong menjaga lingkungannya. Delapan siskamling dibangun secara swadaya, dan jadwal penjagaan disusun oleh pengurus siskamling. Hasil yang patut mereka nikmati adalah bahwa di Desa Tanjung sampai saat ini tidak pernah terjadi pencurian apalagi pembunuhan.

Rendahnya upah dan semakin menyempitnya lahan pertanian dan kurangnya lapangan pekerjaan semakin memicu penduduk untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Hubungan sosial antar warga yang terjalin di pemukiman ini terlihat erat. Mereka terbiasa saling tolong menolong. Hubungan yang erat ini terjalin karena adanya kesamaan baik secara sosial maupun secara ekonomi. Secara sosial mereka melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan mereka terutama saat peringatan Hari Kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus. Warga secara bersama-sama membersihkan kampung dan mengadakan *kenduri* di desa.

Apabila ada yang mengalami kesulitan keuangan mereka mau meminjamkannya kepada tetangga, termasuk untuk biaya keberangkatan menjadi TKI di luar negeri. Biasanya hutang tersebut dibayar ketika TKI sudah mengirimkan hasil jerih payahnya ke tanah air. Demikianlah, Desa Tanjung akhirnya seperti sebuah rumah yang selalu dirindukan oleh setiap penghuninya apabila mereka bepergian termasuk TKI.

Bagaimana pun para TKI tetap berkeinginan untuk kembali ke desa. Meskipun harga tanah melambung karena banyaknya TKI yang bekerja ke luar negeri, akan tetapi mereka tetap membelinya dan tetap ingin menetap di sana sekembalinya ke tanah air. Mereka tidak mau memilih tinggal di tempat lain yang harga tanahnya lebih murah daripada desa asal mereka.

### **Awal Mula Terjadinya Migrasi TKI ke Luar Negeri**

Adanya migrasi warga Desa Tanjung ke luar negeri untuk bekerja di sana bermula dari warga desa yang bekerja di Bagan Siapi-api. Pada tahun 1970-an, dari Bagan Siapi-api, kemudian mereka mulai mengenal Malaysia. Hal ini bisa terjadi karena jarak Bagan Siapi-api tidak begitu jauh dari Malaysia. Hanya perlu menyeberang beberapa jam saja sudah bisa mencapai Malaysia. Akhirnya mereka menyelundup dan bekerja di sana. Upah yang mereka dapatkan cukup tinggi waktu itu. Ketika pulang ke daerah asal, mereka menceritakan hal tersebut kepada warga desa lainnya. Akhirnya warga ada yang tertarik untuk bekerja di sana. Lama-lama banyak warga desa yang mengikuti jejak para TKI tersebut sampai sekarang. Jika dulunya hanya Malaysia, akan tetapi sekarang sudah lebih banyak negara yang dituju, yaitu Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea, Jepang bahkan Amerika.

Seperti yang diceritakan oleh Pak Sutik. Awalnya, sebelum tahun 1980an Pak Sutik bekerja sebagai pelaut di Bagan siapi-api. Kemudian dari melaut itu dia pernah terdampar sampai di Malaysia. Akhirnya dia mengenal Malaysia dan akhirnya bekerja disana. Pertama kali bekerja di Malaysia di bagian perpipaan bangunan. Ketika pulang dari Malaysia ke daerah asal untuk yang pertama kali, dia bercerita ke teman-teman dan handai taulannya tentang kesuksesannya di sana. Dari cerita Pak Sutik itulah, muncul ketertarikan masyarakat sekitar untuk mengikuti jejaknya di Malayisa. Ketertarikan warga desa ini timbul mengingat bekerja di

Indonesia sulit sekali. Meskipun ada penghasilan, yang diperoleh pun sedikit jika dibandingkan dengan di Malaysia.



## **BAB V**

### **TEMUAN DATA**

Pada bab ini diuraikan temuan data yang terfokus pada temuan-temuan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Penelitian tentang pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI (Tenaga Kerja Indonesia) menemukan fakta-fakta yang perlu disajikan dalam beberapa sub-bab. Hal ini dilakukan supaya pembahasan lebih runtut sehingga mudah untuk diuraikan serta diinterpretasi.

Topik yang akan dibahas meliputi karakteristik demografi, sosial dan ekonomi responden dan eks-TKI, faktor pendorong daerah asal maupun faktor penarik daerah tujuan yang menyebabkan terjadinya migrasi TKI ke luar negeri.

#### **V.1. Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Responden**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai karakteristik demografi dan status sosial ekonomi keluarga eks-TKI. Karakteristik demografi meliputi identitas dan status perkawinan responden dan eks-TKI. Karakteristik ekonomi menjelaskan tingkat penghasilan keluarga. Sedangkan karakteristik sosial meliputi tingkat pendidikan dan pekerjaan responden dan eks-TKI.

### V.1.1. Karakteristik Demografi

#### Hubungan responden dengan Eks-TKI

Dalam penelitian ini, seluruh responden berasal dari Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Responden seluruhnya memiliki hubungan kekerabatan dengan eks-TKI. Secara lebih jelas hubungan responden dengan eks-TKI bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.1**  
**Hubungan Responden dengan Eks-TKI**  
N = 50

Hubungan Responden dengan Eks-TKI	f	%
Ayah/Ibu	15	30 %
Kakak kandung	1	2 %
Adik kandung	1	2 %
Suami/Istri	32	64 %
Anak	1	2 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 3

Karena berkaitan dengan pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga TKI, maka yang dijadikan responden adalah sebagaimana yang terangkum pada tabel. Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak diwawancarai yaitu suami/istri eks-TKI sebanyak 32 orang atau 64 persen. Prosentase paling kecil adalah saudara kandung, baik kakak atau adik kandung eks-TKI juga anak kandung eks-TKI masing-masing satu orang atau 2 persen. Sedangkan ayah/ibu eks-TKI sebanyak 15 orang atau 30 persen.

Bisa dikatakan, bahwa ternyata tidak semua eks-TKI mengirimkan *remittance* kepada orangtua atau pasangannya di daerah asal. Ada juga yang lebih mempercayakan uangnya kepada kakak atau adiknya meskipun jumlahnya sangat kecil. Bahkan ada pula yang mengirimkan kepada anaknya.

Eks-TKI yang sudah menikah biasanya mengirimkan uang hasil jerih payahnya selama bekerja di luar negeri kepada pasangannya. Sehingga wajar jika uangnya dikirim kepada istri/suaminya. Sedangkan mereka yang mengirimkan kepada orangtuanya ada yang sudah menikah dan ada yang belum. Data di lapangan menunjukkan bahwa meskipun eks-TKI sudah menikah, akan tetapi tidak semuanya mengirimkan kepada istri/suaminya. Sebagaimana yang terlihat pada data di atas, ada yang mengirimkan kepada anaknya.

### **Jenis Kelamin**

Jenis kelamin responden dan eks-TKI juga perlu dipaparkan untuk melihat apakah ada perbedaan antara keluarga eks-TKI laki-laki dan keluarga eks-TKI perempuan dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Secara lebih terperinci bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.2**  
**Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Responden		Eks-TKI	
	f	%	f	%
Perempuan	37	74 %	11	22 %
Laki-laki	13	26 %	39	78 %
Jumlah	50	100 %	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 4

Melihat data di atas, diketahui bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 37 orang atau 74 persen. Sedangkan laki-laki hanya 13 orang atau 26 persen. Hal ini bisa dipahami karena kebanyakan responden adalah istri dari eks-TKI, dimana yang paling banyak menjadi TKI di desa ini adalah laki-laki. Selain istri, responden perempuan di sini juga termasuk ibu dari eks-TKI.

Sebagaimana ditunjukkan data eks-TKI di atas yang menunjukkan bahwa yang paling banyak diwawancarai adalah keluarga dari eks-TKI laki-laki, yaitu sebanyak 39 orang atau 78 persen. Sedangkan sisanya, dari keluarga eks-TKI perempuan yaitu 11 orang atau 22 persen. Hal ini terjadi karena TKI dari Desa Tanjung lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan.

Hal ini disebabkan oleh adanya struktur sosial masyarakat yang masih menjadikan laki-laki sebagai pilar di dalam kehidupan rumah tangga. Laki-laki yang wajib mencari nafkah untuk keluarganya. Dengan kata lain, selain berfungsi sebagai kepala keluarga, laki-laki juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dalam keluarga.

Berkaitan dengan migrasi TKI ke luar negeri, ada hal yang menarik yang ditemukan di lokasi penelitian ini. Teori migrasi yang dikemukakan E.G. Ravenstein menyebutkan bahwa wanita melakukan migrasi jarak pendek. Akan tetapi, hal ini tidak relevan dengan kenyataan yang ada di Desa Tanjung. Wanita sudah banyak melakukan migrasi jarak jauh dengan melewati batas teritorial, lintas negara bahkan lintas benua. Dengan kata lain, wanita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam melakukan migrasi internasional.

### Status Perkawinan

Secara umum dapat dikemukakan bahwa eks-TKI kebanyakan berstatus sudah menikah. Guna memberikan informasi secara lebih detail mengenai hal ini, berikut akan disajikan tabel tentang status perkawinan eks-TKI:

Tabel V.3  
Status Perkawinan  
N = 50

Status Perkawinan	Responden		Eks-TKI	
	f	%	f	%
Kawin	50	100 %	47	94 %
Bujang	0	0	2	4 %
Janda	0	0	1	2 %
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Kuesioner No. 5

Tabel status perkawinan di atas menunjukkan bahwa seluruh responden yang diwawancarai dalam penelitian berstatus menikah. Tidak satupun responden yang masih bujang. Meskipun hubungan responden

merupakan anak atau pun adik dari eks-TKI akan tetapi statusnya juga sudah menikah.

Data menunjukkan bahwa eks-TKI yang belum menikah atau bujang yaitu dua orang atau 4 persen, dan hanya satu orang atau 2 persen yang berstatus janda. Fenomena di Desa Tanjung ini memperlihatkan bahwa ada kecenderungan merantau ke luar negeri bagi mereka yang masih berstatus bujang. Dengan kata lain, penduduk yang masih bujang banyak yang berstatus TKI dan saat ini masih bekerja di luar negeri dengan berbagai negara tujuan, yaitu Malaysia, Hongkong, Korea, Taiwan, Amerika dan Jepang.

### Jumlah Anak

Melihat status perkawinan eks-TKI yang sebagian besar sudah menikah, maka perlu untuk mengetahui jumlah kepemilikan anak responden dan eks-TKI sebagaimana tabel berikut:

Tabel V.4  
Kepemilikan Anak  
N = 50

Jumlah Anak	Responden		Eks-TKI	
	f	%	f	%
1 – 2 anak	37	74 %	45	90 %
3 – 4 anak	3	6 %	1	2 %
> 4 anak	10	20 %	1	2 %
Belum punya anak	0	0	1	2 %
Bujang	0	0	2	4 %
Jumlah	50	100 %	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 10

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kebanyakan responden memiliki satu atau dua anak. Mereka yang memiliki 1 - 2 anak memiliki prosentase terbanyak yaitu 37 orang atau 74 persen. Sedangkan prosentase paling sedikit yaitu yang memiliki 3 – 4 anak sebanyak 3 orang atau 6 persen. Sedangkan yang memiliki lebih dari 4 anak sebanyak 10 orang atau 20 persen. Mereka yang memiliki > 4 anak yaitu orangtua eks-TKI, dimana seperti kebanyakan penduduk di wilayah pedesaan, memiliki anak “banyak” sudah merupakan hal yang biasa.

Sedangkan data kepemilikan anak eks-TKI yang paling banyak yaitu 1 - 2 anak sebanyak 45 orang atau 90 persen. Prosentase terkecil yaitu 3 – 4 anak dan > 4 anak masing-masing 1 orang atau 2 persen. Yang dimaksud belum punya anak disini yaitu yang berstatus janda, karena umur pernikahannya hanya *sepasar* (5 hari).

Melihat fenomena ini, dapat dikatakan bahwa di kalangan keluarga inti eks-TKI sudah jarang ditemui keluarga eks-TKI yang memiliki anak dengan jumlah banyak. Dengan kata lain, sudah ada perubahan jumlah kepemilikan anak bagi penduduk di pedesaan. Meskipun tinggal di pedesaan, akan tetapi jarang diantara eks-TKI yang memiliki anak lebih dari dua. Di samping itu, kepergian eks-TKI ke luar negeri di waktu usia produktif juga ikut berpengaruh pada jumlah kepemilikan anak. Dalam pengertian, sedikitnya jumlah kepemilikan anak disebabkan jarang nya hubungan suami-istri karena perpisahan yang cukup lama ketika salah satu pasangan berada di luar negeri untuk bekerja. Selain itu, hal ini juga

menunjukkan salah satu indikator keberhasilan program Keluarga Berencana (KB).

Dengan melihat karakteristik demografi eks-TKI, sebenarnya bisa dipahami bahwa kepergian eks-TKI ke luar negeri karena status perkawinan mereka yang sudah tidak *single* lagi. Meskipun banyak juga bujang yang melakukan migrasi ke luar negeri, akan tetapi mereka baru kembali ke daerah asal jika sudah memiliki keinginan untuk menikah. Selain itu, kepemilikan anak juga semakin mendorong eks-TKI untuk bekerja di luar negeri karena susah mencari penghidupan yang layak di daerah asal.

### **V.1.2. Karakteristik Sosial dan Ekonomi**

#### **Pendidikan**

Dilihat dari segi pendidikan, umumnya tingkat pendidikan responden rendah, yaitu SD/ sederajat, SMP/ sederajat, bahkan tidak lulus SD/ sederajat.

Dari segi pendidikan eks-TKI, nilai-nilai tradisional bahwa laki-laki mendapat prioritas untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi berbeda dengan perempuan yang dianggap tidak perlu sekolah karena tugas “pengibuannya” nampaknya sudah mulai bergeser pada masyarakat Desa Tanjung ini.

Anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena toh akan kembali dan hanya mengurus rumah tangga agaknya

sudah mulai luntur. Hal ini bisa dilihat pada data berikut dimana ada empat perempuan eks-TKI yang berpendidikan menengah atas. Secara lebih terperinci bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.5**  
**Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin**  
**N = 50**

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin			
	Responden		Eks-TKI	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Tidak lulus SD	1 (2 %)	7 (14%)	1 (2 %)	1 (2 %)
Lulus SD/ sederajat	4 (8 %)	16 (32%)	10 (20 %)	5 (10 %)
Lulus SMP/ sederajat	7 (14 %)	12 (24 %)	18 (36 %)	1 (2 %)
Lulus SMA/ sederajat	1 (2%)	2 (4 %)	8 (16 %)	4 (8 %)
Lulus Perguruan Tinggi	0	0	2 (4 %)	0 (0 %)
Jumlah	13 (26 %)	37 (74 %)	39 (78 %)	11 (22 %)

Sumber: Kuesioner No. 4 dan 8

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak untuk laki-laki adalah SMP/ sederajat yaitu 7 orang. Sedangkan responden perempuan kebanyakan lulusan SD/ sederajat sebanyak 16 orang. Hanya sedikit responden yang berpendidikan SMA, laki-laki sebanyak satu orang dan perempuan dua orang. Bahkan untuk responden perempuan, ada 7 orang yang tidak tamat SD. Mereka yang berpendidikan rendah ini adalah orangtua eks-TKI. Hal ini bisa dipahami, karena mereka hidup di pedesaan, dimana bagi mereka yang terpenting adalah bisa bertani karena hidup di wilayah pedesaan yang tidak memerlukan keahlian, ketrampilan atau pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan eks-TKI sangat bervariasi, ada yang tidak lulus SD atau sederajat sampai

dengan lulusan perguruan tinggi. Pendidikan eks-TKI laki-laki yang memiliki prosentase terbanyak yaitu SMP/ sederajat dengan jumlah 18 orang atau 36 persen. Sedangkan prosentase terkecil yaitu tidak lulus SD, baik untuk eks-TKI laki-laki maupun perempuan, masing-masing 1 orang atau 2 persen.

Bekerja sebagai TKI di luar negeri sebagai tenaga kerja yang tidak membutuhkan ketrampilan atau keahlian khusus tidaklah mengharuskan pendidikan yang tinggi. Baik yang berpendidikan SD bahkan yang tidak tamat SD, atau pun yang berpendidikan lebih tinggi, baik SMP atau SMA/ sederajat bahkan sarjana pun mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan di sektor informal di luar negeri.

Pada kenyataannya, tidak hanya mereka yang berpendidikan tinggi saja yang bisa memperoleh hasil kerja yang banyak, akan tetapi yang tidak lulus SD asalkan mau bekerja keras dan hidup apa adanya bisa memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.

### **Pekerjaan**

Tingkat pendidikan yang pada umumnya rendah (SD/ sederajat dan SMP/ sederajat) tersebut memiliki relevansi terhadap pekerjaan responden dan eks-TKI sebelum melakukan migrasi ke luar negeri. Sebagaimana yang ditunjukkan tabel berikut:

**Tabel V.6**  
**Pekerjaan Pokok di Daerah Asal**  
**N = 50**

Pekerjaan Pokok Di Daerah Asal	Responden		Eks-TKI	
	F	%	f	%
<b>Petani</b>	31	62 %	23	46 %
<b>Serabutan</b>	2	4 %	11	22 %
<b>Wiraswasta/dagang</b>	6	12 %	7	14 %
<b>Ibu Rumah Tangga</b>	11	22 %	9	18 %
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Kuesioner No. 11 A

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan pokok responden dan eks-TKI di daerah asal, yaitu sebelum menjadi TKI di luar negeri yang memiliki prosentase terbesar yaitu petani, baik yang bekerja sebagai buruh tani, petani pemilik maupun petani penggarap/penyewa dengan jumlah sebanyak 31 orang atau 62 persen responden dan eks-TKI sebanyak 23 orang atau 46 persen. Jenis pekerjaan serabutan, yaitu mereka yang hanya bekerja jika ada yang memerlukan tenaganya saja.

Jenis pekerjaan terbanyak ada pada sektor pertanian, karena daerah tempat tinggal mereka berada di wilayah pedesaan. Dimana sektor ini pada umumnya memang paling banyak menjadi gantungan hidup para penduduk di wilayah pedesaan.

Sedangkan pekerjaan yang diterima ketika menjadi TKI di luar negeri bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.7**  
**Pekerjaan Pokok Eks-TKI di Daerah Tujuan**  
**N = 50**

<b>Pekerjaan Pokok Eks-TKI di Daerah Tujuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Pemborong</b>	4	8 %
<b>Buruh Bangunan</b>	27	54 %
<b>Buruh Pabrik</b>	7	14 %
<b>Pembantu Rumah Tangga</b>	8	16 %
<b>Karyawan Restoran</b>	1	2 %
<b>Penjaga Toko</b>	1	2 %
<b>Mandor</b>	1	2 %
<b>Kantin</b>	1	2 %
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Kuesioner No. 11 B

Data menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 27 orang atau 54 persen bekerja sebagai buruh bangunan. Sedangkan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai penjaga toko, kantin, mandor, dan restoran masing-masing sebanyak 1 orang atau 2 persen. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga sebagai pekerjaan di sektor domestik adalah pekerjaan bagi TKI yang berjenis kelamin perempuan.

Sektor bangunan paling banyak menjadi pekerjaan pokok TKI asal Desa Tanjung ini, karena sebagian besar dari mereka bekerja di Malaysia. Selain itu, banyak tetangga, teman atau saudara mereka yang sudah lebih dulu bekerja di sana dengan pekerjaan di sektor bangunan. Dengan demikian, sektor ini menjadi andalan bagi TKI asal Desa Tanjung yang bekerja di Malaysia.

Ketika eks-TKI kembali ke tanah air, ada yang tetap bekerja di sektor pertanian, ada pula yang berubah haluan dan bekerja dengan cara

berwiraswasta, diantaranya beternak ayam, itik, bebek, budidaya gurami, dan ikan hias.

Meskipun demikian, pekerjaan di bidang pertanian juga masih menjadi pilihan bagi TKI ketika sudah kembali ke daerah asal. Bagaimana pun juga, mereka telah terbiasa hidup di sektor ini selama bertahun-tahun sebelum menjadi TKI di luar negeri.

### Penghasilan Keluarga

Sebelum ada yang menjadi TKI di luar negeri, penghasilan dari sektor pertanian bisa dikatakan tidak menentu dan hanya pas-pasan. Ini terjadi karena pekerjaan di sektor ini juga bergantung pada faktor cuaca, ditambah lagi dengan harga hasil pertanian tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.8  
Penghasilan Keluarga  
sebelum Eks- TKI bekerja di Luar Negeri  
N = 50

Penghasilan Keluarga sebelum menjadi TKI	f	%
< Rp. 500.000	28	56 %
Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	17	34 %
> Rp. 1.000.000	5	10 %
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Kuesioner No.11 D

Penghasilan responden di atas dikalkulasi dengan nilai rupiah saat ini. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 28 orang atau 56 persen mengaku bahwa penghasilan mereka sebelum ada yang menjadi TKI di luar negeri sangatlah minim, yaitu di bawah Rp. 500.000,-. Bahkan

terkadang mereka harus mengencangkan ikat pinggang supaya bisa terus *survive*. Hanya 5 orang atau 10 persen yang menyebutkan penghasilan di atas Rp. 1.000.000,-.

Mereka yang berpenghasilan rendah diantaranya merupakan pekerja buruh tani. Sedangkan yang berpenghasilan tinggi di antara yang lain yaitu mereka yang keluarganya bekerja sebagai wiraswasta/ternak, dan petani pemilik. Penghasilan yang tidak menentu inilah yang semakin mendorong para penduduk untuk melakukan migrasi dan bekerja di luar negeri.

Dengan adanya anggota keluarga yang bekerja di luar negeri, perekonomian keluarga di tanah air juga meningkat setelah eks-TKI kembali ke daerah asal. Ini terjadi pada keluarga yang memanfaatkan hasil kerja di luar negeri untuk jangka panjang, misalnya membeli sawah atau modal usaha, misalnya ternak ayam, gurami dan dagang.

## V.2. Faktor-faktor Penyebab Migrasi TKI ke Luar Negeri

Manusia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Baik itu kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan material. Sedangkan agama, pendidikan, rekreasi, prestasi dan prestise merupakan kebutuhan spiritual. Apabila semua kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan baik maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya.

Dikatakan terjadi suatu ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup apabila hanya terjadi pemenuhan pada salah satunya saja.

Dalam pemenuhan kedua kebutuhan itu, maka banyak penduduk pedesaan yang merasakan kesulitan mencari penghidupan di daerahnya. Hal ini terjadi karena semakin menyempitnya daerah persawahan karena banyak yang berubah fungsi menjadi tempat tinggal atau rumah. Adanya kesulitan tersebut membuat para penduduk memutuskan untuk melakukan mobilitas kerja di luar sektor pertanian, yaitu bermigrasi ke luar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dengan demikian, banyak warga desa yang melakukan migrasi internasional demi pemenuhan kebutuhannya.

Aktivitas migrasi berkaitan erat dengan harapan-harapan yang terbangun pada saat seseorang menentukan pilihan untuk meninggalkan kampung halaman. Alasan-alasan meninggalkan daerah asal berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi di desa. Kondisi perekonomian di pedesaan yang tercermin dari perbedaan upah kerja adalah faktor penting mengapa seseorang melakukan migrasi.

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong antara lain yaitu:

- Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.

- Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
- Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.
- Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Sedangkan faktor-faktor penarik antara lain:

- Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik
- Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi
- Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung

Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil (Munir, 2000: 120).

Migrasi internasional penduduk merupakan suatu aktifitas mobilitas penduduk (*population movement*) antar wilayah/negara. Dalam pengertian yang lebih luas, aktifitas mobilitas seperti ini sering dikenal dengan mobilitas internasional atau migrasi internasional.

Begitu pula dengan warga desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya anggota rumah tangga melakukan mobilitas kerja ke luar negeri. Dalam penelitian ini, penyebab adanya migrasi internasional ini dibagi dalam dua hal. Pertama, faktor daerah asal yang mendorong seseorang untuk bermigrasi ke luar negeri. Kedua, faktor daerah tujuan yang menarik seseorang untuk melakukan migrasi ke luar negeri.

### V.2.1. Faktor Pendorong Daerah Asal

Faktor daerah asal yang mendorong warga desa untuk melakukan migrasi ke luar negeri di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dapat dilihat dari berbagai indikator yang ditunjukkan pada tabel faktor pendorong daerah asal berikut:

Tabel V.9  
Faktor Pendorong Daerah Asal  
N = 50

Faktor Pendorong Daerah Asal	Ya	Tidak
Pendapatan dari sektor pertanian rendah dan tidak pasti	41 82%	9 18%
Tidak memiliki modal untuk usaha	47 94%	3 6%
Keterbatasan lapangan kerja non-pertanian di desa	42 84%	8 16%

Sumber: Kuesioner No. 35

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan migrasi ke luar negeri antara lain: karena pendapatan dari sektor pertanian rendah dan tidak pasti, tidak memiliki modal untuk usaha dan keterbatasan lapangan kerja non-pertanian di desa.

Faktor pendorong daerah asal yang paling dominan yaitu tidak memiliki modal usaha di desa yaitu sebanyak 47 orang atau 94 persen, dimana seluruhnya menyatakan “ya”. Hal inilah yang semakin mendorong seseorang untuk bekerja di luar negeri.

Bagi buruh tani, pendapatan di sektor pertanian rendah dan tidak pasti ditandai dengan tingkat upah yang rendah, hal ini menyebabkan keluarga yang tidak memiliki sawah dan hanya bekerja sebagai buruh tani mendapatkan upah yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para petani yang mengandalkan hasil pertaniannya terkadang tidak dapat menikmati hasil pertaniannya secara memuaskan karena adanya beberapa kendala.

Kendala-kendala tersebut antara lain karena faktor irigasi sehingga produksi pertanian tidak bisa maksimal. Selain itu adanya serangan hama yang mengancam tanaman sering membuat petani tidak mampu menuai hasil bahkan terkadang merugi dan gagal panen.

Dengan kata lain, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang identik dengan pertanian sering mengalami kegagalan panen yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya serangan hama atau

kemarau panjang atau yang biasa disebut dengan kekeringan dan sebaliknya yaitu banjir yang terkadang datang secara tidak terduga. Berbagai macam penyebab tersebut memaksa penduduk desa untuk mencari sumber penghidupan lain di luar sektor pertanian.

Timbulnya kemiskinan di daerah pedesaan yang diakibatkan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat yang tidak seimbang dengan kecepatan pertumbuhan lahan pertanian baru akan menimbulkan akibat yang sangat berat. Diantaranya yaitu semakin langkanya kesempatan kerja.

Di sisi lain, pekerjaan non-pertanian di daerah penelitian ini yang dapat dikerjakan membutuhkan modal yang cukup besar, diantaranya ternak ayam, budidaya gurami, dan ternak bebek. Sedangkan untuk mendapatkan pekerjaan di kota pun terasa sulit mengingat rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya ketrampilan yang dimiliki. Dengan demikian penduduk desa pun akan kesulitan memasuki dunia kerja di kota, mengingat ketatnya persaingan dunia kerja. Apalagi wilayah perkotaan pun juga memiliki banyak pengangguran yang semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Dengan kondisi sedemikian ini, penduduk pedesaan merasa terdorong untuk melakukan migrasi ke luar negeri menjadi TKI.

### V.2.2. Faktor Penarik Migrasi ke Luar Negeri

Adanya kondisi ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang telah menyebabkan orang tersebut ingin keluar dan pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara daerah asal dan daerah tujuan terdapat kegunaan wilayah. Daerah tujuan memiliki kegunaan atau manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.

Faktor-faktor penarik daerah tujuan yang membuat TKI bermigrasi ke luar negeri, menurut keluarga TKI adalah karena beberapa faktor berikut:

**Tabel V.10**  
**Faktor Penarik Daerah Tujuan**  
**N = 50**

Lebih menjanjikan gaji yang tinggi daripada di negara asal	50	100 %	0	0 %
Kerja di luar negeri dapat meningkatkan status ekonomi keluarga di negara asal	43	86 %	7	14 %
Lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan di luar negeri	50	100 %	0	0 %
Kerja di luar negeri lebih menjanjikan secara ekonomi	50	100 %	0	0 %

Sumber: Kuesioner No. 36

Tabel menunjukkan bahwa sebanyak 50 orang atau 100 persen membenarkan faktor daerah tujuan yang menarik para TKI untuk bekerja di luar negeri yaitu karena daerah tujuan lebih menjanjikan gaji yang tinggi daripada di negara asal. Selain itu juga karena lebih banyak tersedia lapangan kerja di luar negeri, dan secara ekonomi bekerja di luar negeri lebih menjanjikan daripada di negara asal.

Dilihat dari sisi pendapatan, kerja ke luar negeri jelas akan meningkatkan taraf hidup keluarga. Pendapatan di luar negeri cukup besar bila dibandingkan dengan di negara asal. Di negara tujuan, para migran ini banyak yang bekerja di sektor informal, yaitu sebagai buruh bangunan, pembantu rumah tangga, pelayan toko, buruh pabrik dan lain sebagainya.

Dengan bekerja di sektor informal ini, mereka lebih mudah karena tanpa mensyaratkan pendidikan yang tinggi, dan tidak harus memiliki ketrampilan dan keahlian yang tinggi pula. Di samping itu penduduk desa kebanyakan beranggapan bahwa di negara tujuan banyak pekerjaan dan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi daripada di desa, maka hal ini menarik penduduk desa untuk bekerja di luar negeri. Selain itu, usaha untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai, terkadang juga dilatarbelakangi oleh motif untuk mengangkat posisi sosial dengan cara bekerja di luar negeri tersebut.

Di lokasi penelitian, sumber informasi tentang kerja di luar negeri berasal dari teman, tetangga, dan saudara. Itu pun masih terbatas pada informasi mengenai besarnya gaji yang ditawarkan di negara tujuan. Sedangkan informasi mengenai prosedur mendapatkan visa dan akomodasi lainnya belum sepenuhnya diketahui oleh para calon TKI. Dalam hal ini, biasanya diserahkan dan dipercayakan begitu saja kepada *tekong*/perantara tenaga kerja ke luar negeri.

Ketidajelasan pemberangkatan dan persyaratan kerja ke luar negeri membuat para TKI terkadang harus menunggu sampai beberapa bulan. Hal inilah yang terkadang menyebabkan para calon TKI merasa tidak yakin, sehingga akan mendorong munculnya jalur-jalur *illegal* yang menawarkan biaya dan pemberangkatan yang cepat dan murah. Akan tetapi, terkadang hal ini pun tidak menjadi penghalang bagi calon TKI untuk bekerja di luar negeri karena terdesaknya penduduk di bidang ekonomi dan kuatnya faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan.

Dalam berbagai literatur, terdapat hasil temuan beberapa ahli yang membuktikan bahwa kesempatan kerja yang luas di Malaysia menyebabkan tingginya permintaan terhadap pekerja migran tanpa *skill* dari pada faktor lain (Miller, 1995; Hugo, 1995b; dan Chin, 1997).

Sedangkan dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi di tingkat individu, terdapat beberapa model pendekatan teoritik yang seringkali menjadi rujukan dalam menganalisis mengenai motivasi bermigrasi. Hal ini relevan dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian.

Menurut Michael P. Todaro (1978), faktor determinan terjadinya migrasi adalah berdasarkan pada pertimbangan *rational economic* (pertimbangan ekonomi yang rasional), yaitu faktor yang mempertimbangkan keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis.

Lebih lanjut Todaro mengemukakan, bahwa ada dua alasan mengapa seseorang mempunyai kecenderungan melakukan perpindahan. *Pertama*, meskipun pengangguran di kota bertambah, tetapi seseorang masih mempunyai harapan (*expecting*) untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan kerja yang ada di kota. *Kedua*, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibanding dengan daerah asal. Sedangkan besarnya harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi ketika memilih untuk melakukan migrasi diukur dari dua hal: *pertama*, perbedaan upah riil antara desa dan kota. *Kedua*, kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978: 145). Jadi apa yang diasumsikan oleh Todaro bahwa dalam jangka waktu tertentu, harapan untuk mendapatkan *income* di kota (tempat tujuan kerja) tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

Sedangkan model lain dari berbagai pendekatan yang sering dijadikan referensi dalam menganalisis faktor-faktor migrasi adalah pendekatan *Economic Human Capital*. Pendekatan ini adalah pendekatan mikro ekonomi yang mengasumsikan bahwa seseorang memutuskan untuk berpindah ke tempat lain adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di tempat tujuan. Demikian pula yang terjadi di Desa Tanjung ini. Informasi mengenai besarnya gaji yang diterima di negara

tujuan semakin memperkuat para penduduk untuk melakukan migrasi ke luar negeri dan bekerja di sana.

Teori lain yang juga lazim dipakai di dalam analisis pengambilan keputusan bermigrasi adalah teori *New Household Economic*. Menurut teori ini, arus migrasi akan membentuk strategi perekonomian rumah tangga guna memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan resiko serta menghilangkan tekanan yang berasal dari kegagalan pasar (Massey, dkk., 1993 dan Hugo., 1996d). Teori ini menjelaskan sebuah wawasan utama dalam pendekatan terbaru bahwa aturan migrasi tidaklah dibuat oleh individu yang terisolasi, tetapi dibuat oleh sekelompok orang yang saling berhubungan, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga yang menyebabkan seseorang akan bertindak secara kolektif (Massey, dkk., 1993: 438).

Terdapat sedikit kesamaan dengan teori ekonomi yang disebutkan terakhir, teori sosiologi pilihan rasional juga dapat dipergunakan untuk menjelaskan perpindahan penduduk sementara ke luar negeri, khusus TKI yang berasal dari desa yang diasumsikan menganut budaya kemiskinan. Beberapa peneliti mencoba memberikan gambaran mengenai migrasi penduduk, bahwa migrasi penduduk geografis atau kongkritnya migrasi desa-kota merupakan salah satu strategi yang penting bagi rumah tangga miskin di pedesaan untuk “keluar” dari kemiskinannya (Mantra, 1981; Nasikun, 1984; Todaro, 1978; Effendi, T.N., 1986 dan Titus, M.J., 1988).

### Inspirasi Bekerja di Luar Negeri

Sedangkan inspirasi bekerja di luar negeri, diperoleh data di lapangan bahwa menurut keluarga eks-TKI, mayoritas eks-TKI bekerja ke luar negeri atas keinginan sendiri sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel V.11**  
**Inspirasi Bekerja di Luar Negeri**  
**N = 50**

Inspirasi Bekerja di Luar Negeri	f	%
Diri Sendiri	13	26 %
Orangtua	1	2 %
Suami/Istri	5	10 %
Melihat Keberhasilan Orang Lain	31	62 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 25

Data di lapangan menunjukkan bahwa inspirasi bekerja di luar negeri yang paling dominan adalah karena melihat keberhasilan orang lain yaitu sebanyak 31 orang atau 62 persen. Banyaknya tetangga, saudara atau teman yang menjadi TKI dan membawa keberhasilan secara ekonomi telah menimbulkan inspirasi untuk mengikuti langkah para TKI yang sukses di desanya. Selain karena melihat keberhasilan orang lain, inspirasi juga datang dari dirinya sendiri misalnya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Terdapat pula orangtua yang ingin melihat anaknya hidup enak kemudian menyuruh sang anak untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri meskipun prosentasenya sangat kecil, yaitu 2 persen.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain karena faktor ekonomi yang mendorong seseorang untuk bekerja di luar negeri, akan tetapi faktor pribadi tetap merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi atau tidak. Meskipun dalam hal ini, faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang cukup besar.

Sehubungan dengan uraian yang baru dipaparkan, meskipun pada dasarnya inspirasi menjadi TKI karena melihat keberhasilan orang lain, akan tetapi mayoritas keluarga mendukung anggotanya untuk bekerja di luar negeri. Seperti yang ditunjukkan tabel berikut:

**Tabel V.12**  
**Tingkat Dukungan Keluarga**  
**N = 50**

<b>Tingkat Dukungan Keluarga</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Sangat Mendukung</b>	2	4 %
<b>Mendukung</b>	43	86 %
<b>Kurang Mendukung</b>	5	10 %
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Kuesioner No. 26

Data menunjukkan bahwa sebanyak 43 orang atau 86 persen keluarga mendukung, hanya 5 orang atau 10 persen saja yang tidak mendukung anggota keluarganya bekerja sebagai TKI di luar negeri. Sedangkan 2 orang atau 4 persen mengatakan sangat mendukung keberangkatan keluarganya ke luar negeri.

Mereka yang mendukung dan sangat mendukung anggota keluarganya untuk bekerja di luar negeri sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya yaitu karena melihat keberhasilan atau kesuksesan tetangga, saudara atau tamannya yang pulang dari negara tujuan. Mereka berharap

untuk dapat mengikuti jejak mereka yang sukses dalam hal pencapaian ekonomi.

Sedangkan mereka yang kurang mendukung anggota keluarganya untuk bekerja di luar negeri disebabkan karena adanya ketakutan-ketakutan akan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya terjadinya pelecehan seksual, pembunuhan, belum adanya kepastian mendapat pekerjaan dan ketakutan lainnya seperti yang sering diberitakan di televisi.

Orangtua pun banyak yang mendukung kepergian anaknya menjadi TKI di luar negeri. Mereka berharap adanya perubahan nasib anaknya dalam bidang ekonomi, karena gaji yang diperoleh dengan bekerja di luar negeri lebih menjanjikan daripada di desa. Mungkin karena selama ini orangtua merasakan hidup yang serba pas-pasan akibat penghasilan dari sektor pertanian yang tidak pasti. Hal inilah yang membuat mereka mendukung anggota keluarganya bekerja menjadi TKI di luar negeri.

Biaya keberangkatan TKI ke luar negeri ada yang berasal dari orangtua, pinjaman tetangga, teman atau saudara, ada juga yang menjual tanah atau ternak. Ada juga yang menggunakan sistem potong gaji sehingga biaya keberangkatan ke luar negeri yang bagi mereka cukup besar jumlahnya tidak memberatkan dan akan terasa ringan.

## Negara Tujuan

Para tenaga kerja yang bekerja ke luar negeri biasanya memilih negara tujuan tidak hanya berdasarkan jauh atau dekatnya jarak yang harus ditempuh. Mereka memilih negara tujuannya karena biaya yang dikeluarkan untuk keberangkatan relatif murah. Selain itu, mereka juga sudah pernah mendapatkan informasi tentang negara tujuan dari tetangga, teman, atau saudara. Akan tetapi informasi yang diketahui pun hanya seputar masalah gaji. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menyebutkan bahwa negara tujuan keluarganya adalah Malaysia. Secara lebih terperinci bisa dilihat pada tabel Negara Tujuan di bawah ini:

Tabel V.13  
Negara Tujuan  
N = 50

Negara Tujuan TKI	f	%
Malaysia	36	72 %
Hongkong	4	8 %
Taiwan	7	14 %
Korea	1	2 %
Amerika	1	2 %
Jepang	1	2 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 41

Data menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang atau 72 persen melakukan migrasi ke Malaysia, 7 orang atau 14 persen ke Taiwan, 4 orang atau 8 persen ke Hongkong. Hanya sebagian kecil yang ke Korea, Jepang dan Amerika masing-masing satu orang atau 2 persen.

Alasan memilih negara tujuan bagi TKI biasanya karena ikut-ikutan teman, saudara atau tetangga yang lebih dulu bekerja di negara tujuan. Ada yang karena prosedurnya lebih mudah atau peraturannya tidak ketat, ada juga karena gaji yang ditawarkan lebih tinggi daripada negara tujuan lainnya.

Dapat dikatakan bahwa para TKI memilih negara tujuan berdasarkan informasi dari tetangga, teman atau saudara. Selain itu juga didasarkan atas besarnya gaji yang ditawarkan, bukan atas dasar jauh dekatnya negara tujuan. Hal ini terjadi karena informasi mengenai gaji biasanya mereka dapatkan dari para eks-TKI atau pun *tekong*/perantara di sekitar tempat tinggal mereka.

Meskipun jarak yang ditempuh berbeda karena tujuan yang berbeda, akan tetapi jarak yang ditempuh paling tidak telah melewati batas-batas negara, dimana hal ini membawa konsekuensi tersendiri sebagaimana migran internasional lainnya. Misalnya perbedaan kebudayaan antara daerah asal dan daerah tujuan.

Selain itu jauhnya jarak yang harus ditempuh juga tidak memungkinkan bagi TKI untuk bertemu dan berinteraksi langsung dengan frekuensi yang tinggi. Komunikasi yang terjalin antara TKI dan keluarganya selama berpisah biasanya dilakukan melalui telepon atau telepon seluler/*hand phone*.

Komunikasi merupakan sesuatu yang teramat penting, apalagi antara pasangan suami-istri. Komunikasi yang intens misalnya dua atau

tiga hari sekali tidak memungkinkan dilakukan oleh TKI karena mahalnya biaya yang harus dibayar. Apalagi pada dasarnya mereka bekerja di luar negeri karena tuntutan ekonomi yang mendesak. Hal inilah yang terkadang membuat jalinan hubungan suami-istri di kalangan TKI mengalami masalah. Bahkan ada dari mereka yang memutuskan untuk bercerai karena perubahan-perubahan yang terjadi selama TKI berada di negara tujuan.

Komunikasi melalui telepon paling sering dilakukan oleh TKI ketika mereka mengirimkan uang hasil kerjanya selama di negara tujuan. Hal ini dilakukan agar keluarga penerima *remittance* bisa mengecek kiriman uang tersebut. Untuk pengiriman *remittance*, seluruh responden mengatakan bahwa *remittance* dikirimkan melalui Bank, terutama Bank Central Asia (BCA) dan Bank Negara Indonesia (BNI).

Dalam hal ini sebenarnya para TKI juga mengetahui bahwa mereka akan tinggal di suatu negara yang berbeda dalam hal budaya, bahasa, gaya hidup/*life style*, berpisah dengan anggota keluarga dan lain sebagainya. Akan tetapi karena tuntutan ekonomi yang menyebabkan mereka tetap melakukan migrasi ke luar negeri meskipun harus berpisah dengan sanak saudara terutama suami/istri dan anak-anak.

Kebanyakan para TKI di lokasi penelitian memilih negara tujuan Malaysia karena melihat tetangga, teman atau saudara mereka yang lebih dulu bekerja di sana telah sukses dari segi ekonomi, seperti mampu membangun rumah yang cukup bagus menurut penilaian orang desa di

sekitarnya. Selain itu, karena biaya keberangkatan ke Malaysia lebih murah bila dibandingkan dengan negara lainnya.

### Lama Migrasi

Lama migrasi TKI bekerja di negara tujuan dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori. Penggolongan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami berapa lama TKI bekerja di negara tujuan. Kategori lama migrasi TKI di luar negeri ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel V.14  
Lama Migrasi di Luar Negeri  
N = 50

Lama Migrasi eks-TKI di Luar Negeri	f	%
2 tahun	2	4 %
3 tahun	3	6 %
4 tahun	6	12 %
5 tahun	10	20 %
6 tahun	29	58 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 37

Data menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga eks-TKI yang diwawancarai menyebutkan lama migrasi 6 tahun yaitu sebanyak 29 orang atau 58 persen. Hanya sebagian kecil saja yang bekerja selama 2 tahun yaitu 2 orang atau 4 persen dan 3 tahun sebanyak 3 orang atau 6 persen.

Bagi eks-TKI yang bekerja di luar negeri selama 6 tahun biasanya sudah pernah pulang *sambang* ke daerah asal. Biasanya mereka pulang

ketika kontrak kerja berakhir/habis. Sebagian besar pulang ke daerah asal ketika *Lebaran* tiba. *Lebaran* sudah menjadi budaya yang menjadi ajang/*moment* untuk berkumpul dengan keluarga besar. Begitu juga dengan masyarakat Desa Tanjung.



## BAB VI

### PEMANFAATAN *REMITTANCE* DI DAERAH ASAL

Pada bab 5 diperoleh data tentang deskripsi responden di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dan telah diinterpretasi secara terpisah. Pada gilirannya bab ini berupaya untuk menganalisis pemanfaatan *remittance* di daerah asal di kalangan keluarga TKI. Analisis pada bab ini selain menggunakan tabel frekuensi, juga menggunakan tabel silang sebagai alat untuk menginterpretasikan data secara lebih terperinci.

Di samping itu, juga dipaparkan hasil *indepth interview* yang berhasil diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa perangkat desa, yaitu Pak Lurah Machin, Pak Carik Usup, dan Pak Mujito Kaur Pemerintahan, serta beberapa eks-TKI. Hal ini dilakukan untuk konfirmasi data dan untuk lebih memperkaya serta memperdalam analisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang diajukan.

#### **6.1. Pola Pemanfaatan *Remittance* di Daerah Asal di Kalangan Keluarga Eks-TKI**

Beberapa peneliti mencoba memberikan gambaran mengenai migrasi penduduk, bahwa migrasi penduduk geografis atau kongkritnya migrasi desa-kota merupakan salah satu strategi yang penting bagi rumah tangga miskin di pedesaan untuk “keluar” dari kemiskinannya (Mantra,

1981; Nasikun, 1984; Todaro, 1978; Effendi, T.N., 1986 dan Titus, M.J., 1988). Pernyataan para peneliti di atas bila dikaitkan dengan permasalahan migrasi dalam skala yang lebih luas (migrasi internasional), maka tidak terdapat perbedaan yang prinsip, terutama jika penggunaan teori-teori tersebut hanya dijadikan sebagai *back up* teori untuk lebih memperkaya analisis dalam studi ini.

Dalam skala nasional, penerimaan devisa yang berasal dari *remittance* yang dikirim oleh tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, seperti dari kawasan Asia Pasifik, Amerika, Eropa, Timur Tengah bahkan Afrika relatif cukup besar, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel VI.1**  
**Penerimaan Devisa dari TKI**  
**(dalam Ribuan USD)**

Lokasi	2001	2002	2003	2004
Asia Pasifik	355.088	1.812.661	23.089	165.219
Amerika	1.532	384.694	5.946	259.232
Eropa	195	222	11.892	364
Timur Tengah & Afrika	180.840	444	34.713	392
<b>Total</b>	<b>537.655</b>	<b>2.198.021</b>	<b>75.640</b>	<b>425.207</b>

Sumber: Depnakertrans (Kompas, 12 Agustus 2004).

Untuk mengetahui jumlah dan frekuensi *remittance* tidaklah mudah, sebagaimana dikemukakan oleh Connel (1980: 37) bahwa sulitnya mengetahui frekuensi *remittance* disebabkan oleh sifat *remittance* yang *irregular* (tidak menentu).

Tidak teraturnya frekuensi *remittance* disebabkan karena TKI yang bekerja di luar negeri dalam mengirim uang hasil kerja tidak menggunakan

standar waktu tertentu. Artinya pengiriman uang dilakukan kapan saja migran merasa cukup mengirim uang dalam jumlah tertentu.

Demikian halnya dengan pengakuan responden. Hampir seluruh responden menjawab bahwa pengiriman *remittance* tidaklah menentu. Biasanya mereka mengirim uang hasil kerja 2 – 3 bulan sekali. Ada pula yang 3 – 4 bulan sekali. Bahkan ada yang enam bulan sekali. Hanya satu orang responden yang mengaku mendapatkan kiriman uang tiap satu bulan sekali.

Jumlah *remittance* yang dikirim juga tidak menentu, tergantung jenis pekerjaan dan gaji yang diterima yang juga berkaitan dengan negara tujuan tempat bekerja. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, Mereka yang bekerja di Malaysia sebagai buruh bangunan, sebagian besar berpenghasilan 30 – 60 ringgit Malaysia per hari. Sedangkan untuk pemborong lebih besar sekitar 100 ringgit Malaysia per hari. Untuk Taiwan rata-rata penghasilan per bulan sebesar 16.000 ente (1 USD = 33 ente). Untuk TKI yang bekerja di Hongkong penghasilan per bulannya 4 – 5 juta rupiah. Sedangkan Korea 7 – 10 juta rupiah.

Bagi TKI yang giat bekerja dan bersedia lembur di luar jam kerja bisa mendapatkan upah lembur sehingga bisa menambah jumlah *remittance* yang dikirim ke daerah asal. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ibu dari Yudi, salah seorang eks-TKI asal Desa Tanjung yang pernah bekerja di Korea:

*“Anak kulo niko ngirim arto tiap wulan sepindah Mbak. Nggih lumayan kathah Mbak. Wonten lek gangsal welas yuto. Larene*

*niku kathah nglembure Mbak, dados bayarane nggih tambah kathah”.*

Pak Yayek yang bekerja di Amerika juga memiliki penghasilan yang sangat besar setiap bulannya. Uang hasil kerjanya dikirimkan kepada istrinya. Seperti yang diungkapkan istrinya:

*“Kiro-kiro bayarane rong puluhan juta Mbak. Asile yo dingge reno-reno Mbak. Mbangun omah, tuku barang-barang, sawah karo mobil Mbak”.*

*“Biasane dikirim lewat BCA Mbak rong sasi pisan”.*

Hal ini menunjukkan bahwa negara tujuan yang tempat bekerja TKI di luar negeri berhubungan dengan besarnya *remittance* yang dikirimkan ke daerah asal.

Menurut Kepala Desa Tanjung, rata-rata seluruh TKI asal Desa Tanjung sekarang ini mengirimkan uang hasil kerjanya di luar negeri ke daerah asal melalui bank, yaitu Bank Central Asia (BCA) dan Bank Negara Indonesia (BNI). Selain itu ada juga yang mengirimkan uang melalui bank-bank lainnya.

Pengiriman TKI ke luar negeri telah membawa dampak terhadap perubahan gaya hidup keluarga eks-TKI. Seperti yang terjadi di lokasi penelitian. Jika sebelum bekerja sebagai TKI di luar negeri, perekonomian mereka bisa dikatakan pas-pasan dilihat dari penghasilannya, akan tetapi setelah ada anggota keluarga yang menjadi TKI kehidupan mereka berubah menjadi lebih baik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Goldscheider bahwa jumlah dan jenis perubahan merupakan fungsi tiga kondisi primer yang biasanya

berkaitan dengan perbedaan antara internal dan eksternal, yaitu jarak yang ditempuh, faktor-faktor penghambat dan heterogenitas antara daerah asal dan daerah tujuan. Migrasi internasional biasanya meliputi jarak yang lebih jauh, pengertian hukum dan politik yang lebih besar, dan keragaman yang lebih besar antara wilayah asal dan wilayah tujuan, bilamana dibandingkan dengan migrasi internal.

Pada gilirannya, jarak, hambatan, dan heterogenitas mempunyai hubungan penting dengan tingkat dan jenis perubahan yang terlibat dalam migrasi. Karena itu, dalam kesinambungan perubahan, kemungkinan-kemungkinan perubahan yang lebih besar dan lebih beraneka ragam yang berhubungan dengan migrasi, sebagai faktor penentu maupun sebagai akibat lebih banyak terdapat dalam migrasi internasional daripada internal (Goldscheider, 1985: 99). Begitu pula dengan TKI yang melakukan migrasi internasional tentunya akan memiliki konsekuensi-konsekuensi perubahan sebagaimana migran internasional lain setelah kembali ke daerah asal.

Hal ini bisa dilihat pada pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI. *Remittance* yang dibahas di sini dibatasi pada uang yang dikirim oleh TKI melalui bank, karena *remittance* yang dikirim selain lewat bank sulit terdeteksi. Secara lebih terperinci bisa dilihat pada tabel Penggunaan *Remittance* di Daerah Asal oleh Keluarga eks-TKI berikut:

**Tabel VI.2**  
**Penggunaan Remittance di Daerah Asal**  
**oleh Keluarga eks-TKI**

Penggunaan Remittance di Daerah Asal oleh Keluarga Eks-TKI	Ya	%	Tidak	%
Membeli barang-barang elektronik/furniture	49	98 %	1	2 %
Merenovasi rumah	26	52 %	24	48 %
Membeli kendaraan bermotor (mobil)	11	22 %	39	78 %
Dikumpulkan di Bank/disimpan	14	28 %	36	72 %
Membayai sekolah anak	7	14 %	43	86 %
Membeli tanah/rumah untuk investasi	6	12 %	44	88 %
Membeli logam mulia	15	30%	35	70 %
Digunakan untuk usaha atau modal kerja	11	22 %	39	78 %
Membantu kerabat (meminjami uang)	3	6 %	47	94 %
Membantu tetangga (meminjami uang)	2	4 %	48	96 %
Membeli sawah untuk produksi	7	14 %	43	86 %
Membayar hutang	7	14 %	43	86 %
Membeli mobil untuk disewakan	2	4 %	48	96 %
Ongkos naik haji	1	2 %	49	98 %

Sumber: Kuesioner No. 82

Sebagian besar mengaku bahwa penghasilan eks-TKI selama bekerja di luar negeri yang dikirimkan ke daerah asal dipergunakan untuk membeli barang-barang elektronik dan perabot rumah tangga. Sebanyak 49 orang atau 98 persen yang menyatakan "ya". Sebagian kecil yaitu 3 orang (6 persen) menceritakan bahwa selain untuk merenovasi rumah, *remittance* juga digunakan untuk membantu kerabat yang membutuhkan. 2 orang atau 4 persen mengaku untuk membantu tetangga yang kesulitan uang dan membeli mobil untuk disewakan/*carteran*. Hanya 1 orang yang menggunakan sebagian penghasilannya untuk ongkos naik haji.

Hampir seluruh keluarga TKI menomorsatukan barang-barang. Hal ini bisa dilihat pada rumah-rumah keluarga eks-TKI. Bentuk rumah yang dimiliki oleh keluarga eks-TKI pun tergolong mewah. Mulai dari rumah berlantai dua, pagar yang cukup mewah dan kepemilikan barang-barang elektronik, seperti lemari es, TV berukuran besar dan mesin cuci. Bahkan dinding rumah pun ada yang dikeramik. Kamar mandi dan WC rata-rata sudah berada di dalam rumah. Tidak hanya closet jongkok, closet duduk pun sudah mulai mewarnai rumah-rumah keluarga eks-TKI. Hal ini sangat kontras dengan perilaku hidup mereka sebelumnya. Berdasarkan pengakuan responden pemanfaatan *remittance* yang “konsumtif” hampir seragam di Desa Tanjung ini.

Secara umum, pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI sangat bervariasi. Sebagian dari mereka memanfaatkan *remittance* dengan pola pemanfaatan yang bervariasi pula. Artinya, sebagian dari mereka menggunakan *remittance* tidak hanya untuk satu pola pemanfaatan saja. Secara lebih jelas, pemanfaatan *remittance* oleh keluarga eks-TKI bisa dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel VI.3**  
**Pola Pemanfaatan Remittance**

<b>Pola Pemanfaatan Remittance</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Pola konsumtif</b>	32	64 %
<b>Pola konsumtif dan produktif</b>	3	6 %
<b>Pola saving</b>	1	2 %
<b>Pola konsumtif dan saving</b>	6	12 %
<b>Pola produktif, konsumtif dan saving</b>	8	16 %
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Diadopsi dari Kuesioner No. 82

Sebagian besar pemanfaatan digunakan untuk pola yang konsumtif yaitu sebanyak 32 orang atau 64 persen. Kemudian pola produktif, konsumtif dan *saving* sebanyak 8 orang atau 16 persen. Pola konsumtif dan *saving* 6 orang atau 12 persen, pola produktif dan konsumtif 3 orang atau 6 persen. Hanya satu orang atau 2 persen saja yang menggunakan *remittance* untuk *saving*.

Pendapat Pak Carik dan Pak Mujito memiliki kesamaan. Menurut mereka kebiasaan warga Desa Tanjung yang menjadi TKI di luar negeri bagi yang sudah menikah uang hasil kerja yang utama digunakan untuk memperbaiki rumah. Sedangkan bagi TKI yang belum menikah biasanya digunakan untuk membeli kendaraan roda dua dan atau roda empat, setelah itu baru memikirkan yang lain.

Sebagaimana kisah keluarga Pak Mualif, dimana hasil kerjanya selama di Malaysia dimanfaatkan untuk membangun rumah dengan segala perabotannya, seperti diceritakan oleh istrinya.

Pak Muallif yang pernah menjadi tekong bekerja di Malaysia sebagai tukang bangunan. Ketika di Malaysia dia selalu menjadi tempat tujuan pertama bagi teman-temannya yang ikut bekerja mengikuti jejaknya, sehingga mereka sudah seperti sanak saudara sendiri. Apalagi yang baru datang dan belum mendapatkan pekerjaan.

Setelah menikah, *remittance* dikirim kepada istrinya untuk persiapan membangun rumah. Mereka tidak perlu membeli tanah untuk lahan rumah yang akan dibangun. Karena tanah untuk rumah adalah tanah pemberian dari orangtua dari Pak Muallif.

Bagi istrinya, dia merasa belum sukses karena hasil kerja selama di luar negeri hanya berbentuk rumah dengan segala perabotannya. Ukuran sukses seorang TKI yaitu jika sudah memiliki usaha dan punya banyak uang tabungan di bank. Seperti yang diungkapkannya:

*“Bener aku wis duwe omah, yo lumayan mbak. Tapi masiyo wis duwe omah, lek ora duwe tabungan yo ra penak mbak. Lek awake dewe loro sak wayah-wayah piye, wong gak sehat terus mbak. Yo piye-piye kudu duwe tabungan, makane bojoku arepe luru-luru meneh”.*

*“Iki bojoku arepe budal meneh ning Amerika. Biayane 60 juta. Visa tour mbak. Sing mbiayai wongtuane bojoku”.*

Meskipun pendapatnya tentang ukuran sukses seorang TKI sebagaimana yang diungkapkannya, akan tetapi dia tidak bisa untuk tidak mengikuti keluarga-keluarga eks-TKI yang lain yang mengutamakan pembelian perabotan rumah tangga dan renovasi rumah.

Demikian halnya dengan keluarga Pak Habib, seperti diungkapkan oleh Pak Mujito. Pemanfaatan hasil kerjanya digunakan untuk hal-hal yang sifatnya bukan untuk jangka panjang.

Pak Habib (43 tahun) adalah laki-laki lulusan SMP. Dia bekerja di Malaysia. Sayangnya, hasil kerja dari Malaysia belum menghasilkan usaha lain yang sifatnya sampingan dan bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Jadi untuk kebutuhan masa depan dalam bentuk tabungan maupun aset tak bergerak belum bisa diperoleh.

Uang hasil kerja selama di Malaysia digunakan untuk beli tanah seluas 100 ru, 1 ru seharga 1 juta rupiah, total harga tanah 200 juta rupiah. Sampai saat ini masih proses membangun rumah di atas tanah tersebut dan sudah menghabiskan biaya 100 juta rupiah. Dia tidak memiliki tabungan. Prinsipnya, jika kebutuhan rumah, mobil dan makan enak tercukupi baru memikirkan masa depan (*saving*). Sebagaimana dituturkan oleh Pak Mujito, Kaur Pemerintahan Desa Tanjung yang masih saudara Pak Habib:

*"Kalau dibilang sukses ya menurut saya belum Mbak. Wong dia belum punya usaha di desa. Hasilnya ya itu, beli tanah 100 ru, satu ru nya satu juta, jadi totalnya 200 juta. Sampai sekarang pembangunan rumahnya masih belum selesai. Ya... untuk pembangunannya mungkin sudah menghabiskan 100 juta-an".*  
*"Dia itu gini lho Mbak. Prinsipnya itu kalau rumah sudah bagus, mobil ada, makan enak, masa depan ya nanti kalau semuanya sudah tercukupi gitu lho Mbak".*

Berdasarkan pendapat beberapa keluarga eks-TKI, hampir semua keluarga TKI memiliki sepeda motor dan atau mobil. Kebanyakan mereka membeli sepeda motor keluaran terbaru, baik Yamaha, Honda, Suzuki,

maupun Kawasaki. Jarang yang membeli sepeda motor *second*. Bagi keluarga TKI, yang terpenting keluaran terbaru, bukan merk. Bagi mereka merk apapun tidak menjadi masalah. Untuk mobil, merknya bervariasi, ada Toyota, Daihatsu *Feroza*, Isuzu *Panther* dan berbagai tipe dan merk mobil lainnya.

Curson (1981: 79-80) menyebutkan bahwa tidak semua *remittance* yang dikirim ke daerah asal selalu dalam bentuk uang, tetapi dapat juga berwujud barang atau ide-ide. Hal ini relevan dengan fenomena yang ada di lapangan. Dalam hal pembangunan rumah, di kalangan TKI sudah banyak yang menggunakan jasa arsitektur, sehingga bentuk rumah sudah mulai bergeser, tidak monoton seperti dulu. Meskipun lahan untuk pembangunan rumah masih cukup lapang, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang membangun rumah dua lantai. Bagi mereka, rumah dua lantai memiliki prestise tersendiri. WC atau kamar mandi pun sudah cukup bagus dan berada di dalam rumah. Begitu juga dengan pagar rumah. Bahkan ada yang sampai menghabiskan uang tiga puluh juta rupiah demi untuk pagar rumah demi mendapatkan status. *Stainless steel* dan besi motif *tempa* merupakan bahan pilihan untuk pagar rumah yang memiliki prestise yang paling tinggi. Ada yang beranggapan yang penting rumah bagus, baru memikirkan masa depan, misalnya biaya pendidikan anak. Perangkat elektronik pun bisa dikatakan lengkap untuk ukuran orang desa kebanyakan. Mulai dari TV, lemari es, mesin cuci pun sudah hampir dimiliki oleh keluarga eks-TKI dan bukan menjadi barang yang langka.

Untuk kelancaran komunikasi, kepemilikan HP sudah menjadi hal yang biasa. Di kalangan eks-TKI, tidak ada merk HP yang menjadi trend. Yang paling penting bisa berfungsikan kamera, atau paling jelek *polyphonic*. Jika dilihat dari segi *furniture* terlihat biasa saja. Tidak ada jenis *furniture* yang ber kelas. Biasanya mereka membeli barang-barang seperti kursi tamu, sofa atau kursi makan, dan almari dari produk lokal, paling jauh dari kota Tulungagung.

Ada pula yang memanfaatkan *remittance* untuk keperluan produktif, misalnya membeli sawah produktif, atau untuk modal usaha di daerah asal. Sedangkan untuk pola *saving* juga sudah dikenal oleh keluarga eks-TKI di lokasi penelitian ini. Misalnya menabung atau menanam investasi di bank, membeli tanah untuk investasi dan membiayai sekolah/pendidikan anak.

Seperti kisah dari keluarga Pak Suparno. Pak Suparno atau biasa dipanggil Pak Supar (45 tahun) termasuk salah satu TKI di Desa Tanjung yang bisa dikatakan sukses meskipun pendidikannya hanya lulus SMP. Hasil kerjanya selama di Malaysia mampu memberikan materi yang berlebih. Dia memiliki *showroom* mobil dan saat ini mobil dagangannya ada 7 buah mobil dari berbagai jenis merk. Sedangkan sang istri mengelola sebuah butik yang tidak jauh dari rumah tempat tinggal mereka. Usaha butik ini pun sudah mampu menyerap tenaga kerja lokal yang nota bene masih tetangganya sendiri sebanyak 2 orang karyawan

dengan gaji Rp. 500.000,- per bulan. Tidaklah mengherankan jika hasil kerjanya selama di Malaysia cukup banyak.

Setelah membangun rumah yang lumayan mewah, dia dan istrinya berpikir untuk membuka usaha *show room* mobil. Kemudian keduanya pulang ke Indonesia dan memutuskan untuk membuka usaha butik dan *showroom*. *Show room* mobil ini tepat berada di halaman samping kiri rumah kediamannya dengan halaman yang cukup luas.

Ketika ditanya mengenai pemanfaatan *remittance* yang dihasilkannya selama ini, Pak Supar mengungkapkan:

*“Soko Malaysia akhire yo iso mbangun omah, Mbak. Duwe dagangan mobil, iso ngedekne toko, mbak. Yo lumayan, aku wis seneng”*

*“Lha lek aku yo sing paling prinsip dadi TKI sing berhasil iku yo lek wis duwe opo-opo. Piye-piye yo kudu mbangun omah sik mbak, lha lek urung duwe lemah yo tuku dhisik. Lek wis mbangun omah, trus tuku mobil. Lek wis ngono trus buka usaha mbak. Lha ngge mangan sak teruse kuwi Mbak”.*

Bagi Pak Supar, yang paling penting adalah membeli tanah, membangun rumah, memiliki mobil, baru kemudian membuka usaha di daerah asal. Dia juga memiliki *hobby* kesenian, yaitu karawitan. Disamping kiri halaman rumahnya, ada seperangkat gamelan.

Demikian pula kisah dari keluarga Pak Yayek (35 tahun) dan berpendidikan SMA. *Remittance* yang dikirim ke daerah asal selain diwujudkan bangunan rumah dan perabotan rumah, juga diwujudkan sawah dan mobil. Seperti dikisahkan oleh istrinya:

Pak Yayek bekerja sebagai buruh restoran di Amerika. Dia adalah satu-satunya warga Dusun Bandil, Desa Tanjung yang bekerja di Amerika. Nampak hasil yang diperoleh sangat besar dari Amerika, terlihat dari kekayaan yang dimilikinya yaitu rumah yang terbilang cukup mewah yang berdiri diatas tanah seluas 100 ru, mobil dan perabotan rumah tangga yang cukup *lux*.

Sebelum bekerja di Amerika, Pak Yayek pernah bekerja di Taiwan sebagai buruh pabrik. Dari hasil bekerja di Taiwan ini, dia bisa mengumpulkan tabungan yang cukup besar untuk biaya keberangkatan ke Amerika.

Dari awal, dia memang sudah mempunyai rencana atau cita-cita untuk bekerja di Amerika, sehingga dia berinisiatif untuk menabung uangnya di tanah air. Dengan bekerja sebagai buruh restoran saja, dia mampu memperoleh gaji sebesar 20 juta perbulan, dan dikirimkan tiap dua bulan sekali melalui BCA. *Remittance* yang dikirim tersebut selain diwujudkan bangunan rumah maupun benda mewah lainnya, juga diwujudkan sawah dan sebuah mobil Daihatsu *Feroza*, seperti yang dituturkan istrinya:

*“Kiro-kiro bayarane rong puluhan juta Mbak. Asile yo dingge reno-reno Mbak. Mbangun omah, tuku barang-barang, sawah karo mobil Mbak”.*

*“Biasane dikirim lewat BCA Mbak rong sasi pisan”.*

Selain itu, ada pula yang mempergunakan *remittance* untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan *saving*. Sebagaimana kisah keluarga Pak Syafi'i seperti diceritakan oleh istrinya.

Dengan bermodalkan pendidikan SD, Pak Syafi'i (45 tahun) mencoba membuktikan cerita teman-temannya yang sudah pernah bekerja di Malaysia bahwa bekerja di sana lebih gampang untuk mendapatkan uang yang berlipat.

Ternyata setelah ia bekerja di sana, ia mampu meningkatkan status ekonomi dan sosial keluarganya di tanah air. Selama bekerja di Malaysia, dia sudah memiliki rumah dua lantai dan sudah memiliki tanah di beberapa tempat, termasuk di Jombang.

Memang untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekunder lainnya cukup terpenuhi, bahkan aset tak bergerak seperti tanah sudah dimilikinya. Namun Pak Syafi'i belum memiliki usaha di daerah asal. Bagi Pak Syafi'i membangun dan memiliki rumah bagus adalah mutlak untuk menunjukkan hasil kerja kerasnya selama ini di negeri orang. Dengan melihat rumah bagusnya itu, orang akan terinspirasi untuk mengikuti jejaknya sebagai TKI di luar negeri. Seperti yang diungkapkan istrinya:

*"Asile nggih dikirim teng kulo Mbak, tapi kulo nggih manut bojo kulo ndamel nopo ndamel nopo duite niku"*

*"Biasane sampun pesen Mbak. Nggih ndamel kebutuhan sak mbendinten. Mbangun omah kaleh tumbas siti".*

*"Ngeten Mbak, pesene niku lek saget griyone niku sing sae ngoten Mbak. Teng mriki kan griyane TKI sami sae-sae Mbak. Lek mboten ngoten nggih mboten enak Mbak".*

*"Lek siti nggih lumayan Mbak. Wonten sing teng Jombang nopo"..*

*"Lek usaha dereng wonten Mbak,".*

Mirip dengan kisah keluarga Pak Syafi'i, keluarga Pak Bibit juga memanfaatkan hasil kerja selama di luar negeri untuk jangka panjang. Sebagaimana dikisahkan oleh istrinya.

Bibit (35 tahun) adalah salah satu eks-TKI lulusan SMA dari Desa Tanjung yang bekerja di Jepang selama dua tahun. Dia mulai bekerja di Jepang mulai tahun 2002. Hasil kerjanya selama di Jepang lebih banyak digunakan untuk *saving* di Koperasi Panca Hidayah dan Sumber Makmur, Kecamatan Kalidawir. Selain itu dia juga memiliki deposito di BCA kurang lebih 90 juta. Seperti penuturan istrinya:

*“Asile kerjo bojoku ora ngge mbangun omah Mbak, tapi ditabung karo didepositokne”.*

*“Ditabung nek koperasi kuwi lho Mbak, Panca Hidayah. Lek depositone nek BCA mbak”.*

Rumah tempat tinggal keluarganya tergolong biasa saja jika dibandingkan dengan rumah-rumah eks-TKI lainnya di Desa Tanjung. Bahkan dia dan keluarga intinya masih numpang di rumah orangtuanya karena dia anak tunggal.

Biaya keberangkatannya ke Taiwan dulu atas pemberian orangtua. Hasil kerjanya selama di Taiwan digunakan untuk membeli mobil Daihatsu Feroza. Kemudian mobil itu dijual untuk biaya keberangkatannya ke Jepang, sebesar kurang lebih 60 juta rupiah.

Di Jepang, dia bekerja di pabrik pengecoran baja. Setiap bulannya dia bisa mengirim *remittance* kepada keluarganya kurang lebih tiga puluh (30) juta. Usaha yang dimilikinya saat ini antara lain, sawah, budidaya ikan gurami dan ternak ayam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh istrinya:

*“Kerjo teng pabrik Mbak”*

*“Kinten-kinten 30 juta”.*

*“Ndamel tumbas sabin, ternak ayam kaleh ulam Mbak”.*

Semua usaha dijalankannya dengan istrinya, kecuali sawah yang dijalankan oleh orangtuanya. Belakangan ini dia dan istrinya berkeinginan untuk berhenti dari usaha ternak ayam karena fluktuasi harga pakan ayam dan telur ayam dan merebaknya kasus flu burung belum lama ini.

Demikian pula dengan keluarga Pak Suroso yang lebih mementingkan *saving* dalam pemanfaatan *remittance* sebagaimana diceritakan istrinya.

Pak Suroso (40 tahun) adalah seorang eks-TKI dari Taiwan. Pak Suroso berpendidikan cukup tinggi. Dia seorang sarjana pendidikan dari IKIP Malang. Ketika di Taiwan, dia bekerja di pabrik.

Dalam memanfaatkan *remittance* hasil kerjanya sebagian dia gunakan untuk *saving* di Koperasi Panca Hidayah selain untuk biaya hidup keluarganya sehari-hari. Tabungannya di Koperasi Panca Hidayah kurang lebih seratus juta rupiah. Sebagaimana yang diungkapkan istri Pak Suroso:

*"Kalau keluarga saya, selain untuk biaya hidup keluarga sehari-hari, ya di tabung di koperasi Mbak. Kalau ada keperluan sewaktu-waktu bisa saya ambil".*

*"Rumah saya tidak saya bangun, cuma saya renovasi sedikit Mbak. Kalau ada uang ya pengin mbangun Mbak, tapi ingat kalau ada kebutuhan mendadak gimana Mbak. Anak saya khan masih sekolah. Sekolah sekarang khan biayanya nggak murah Mbak".*

Karena pendidikannya yang tergolong tinggi di desanya, akhirnya Pak Suroso dipercaya oleh pihak Koperasi Simpan Pinjam (KSP) untuk mengelola satu unit di KSP. Sekarang dia menjadi kepala unit KSP Panca Hidayah tersebut.

Menurut Pak Carik dan Pak Mujito, selain mereka yang bisa dikatakan konsumtif, akan tetapi ada pula yang menomorsatukan pendidikan, sehingga bekerja sebagai TKI merupakan pilihan rasional untuk mencapai pendidikan anak yang tinggi. Kesadaran warga akan pentingnya pendidikan anak juga sudah mulai meningkat. Hal ini bisa terlihat dari sudah banyak diantara warga desa yang menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan ada yang masuk TK plus untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) yang ada di Desa Tanjung sendiri dan di luar desa yaitu di desa tetangga, Desa Jabon. Ada juga yang menggunakan uang hasil kerja di luar negeri untuk investasi. Misalnya di bank atau koperasi di sekitar tempat tinggal mereka.

Ternyata tingkat pendidikan bukanlah menjadi ukuran sukses tidaknya seseorang menjadi TKI. Sebagaimana kisah dari Pak Supriyatno yang merupakan salah satu eks-TKI yang bisa dikatakan berhasil dan termasuk orang yang menganggap penting pendidikan anak.

Supriyatno (50 tahun) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pak No adalah salah seorang TKI lama yang memiliki 2 orang anak. Setelah menikah dengan istrinya, Pak No yang lulusan SD berangkat ke Malaysia pada tahun 1985 untuk merubah nasib. Awalnya dia hanya bekerja sebagai buruh bangunan.

Dengan mengandalkan pengalamannya sebagai tukang dan buruh bangunan, Pak No berani memborong satu blok Perumahan di Malaysia sampai akhirnya dipercaya dan berpenghasilan lumayan besar. Pada saat

ini Pak No mampu menghasilkan uang 100 ringgit per hari. Dengan hasil tersebut Pak No mampu membeli tanah di Desa Tanjung untuk dibangun sebuah toko dan rumah tinggal.

Sebenarnya penduduk desa Tanjung melihat sosok Pak No sebagai TKI di Malaysia yang sukses. Dengan kekayaan yang dimilikinya sekarang ini sebenarnya dia mampu memenuhi kebutuhan keluarga tanpa bekerja di Malaysia. Namun karena IC (*Identity Card*) yang dimilikinya membuat dia semakin mudah untuk berkunjung sekaligus bekerja di sana. Bagi Pak No Malaysia adalah rumah kedua, tempat dimana dia mengais rejeki. Apalagi kedua anaknya yang sudah menginjak dewasa membuatnya tidak begitu khawatir untuk meninggalkan dan mempercayakan usahanya kepada istrinya.

*Remittance* yang dikirimkan selama di Malaysia ditujukan kepada istri tercinta untuk membiayai pendidikan, kebutuhan sehari-hari, dan menambah modal untuk mengendalikan perputaran usaha toko bangunan yang dikelola oleh istrinya.

Anak pertama Pak No sudah berkeluarga dan saat ini sedang menjalankan usaha jual beli ban bekas. Adapun anak kedua sedang menyelesaikan studinya di AKBID. Dua tahun lalu tepatnya pada tahun 2004 Pak No kembali ke tanah air, karena anak pertamanya akan melangsungkan pernikahan.

Menurut Pak No, untuk mencari rejeki lebih gampang dan enak di Malaysia, meski di daerah asal juga bisa. Melihat tokonya yang tidak

begitu ramai, dan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin bertambah semakin mendorong Pak No untuk berangkat lagi.

*“Oalah mbak...wong aku gampang lek sak wayah-wayah pengen budhal rana... pokok enek borongan yo aku rana. Apa maneh omah yo ketok repot dino-dino iki, usahane anakku yo mlaku tapi butuh modal akeh. Trus tokoku yo panggah muter, dadi yo panggah kudu enek duit turu sing siap digae jaga-jaga. Aku gak pengen anak bojoku sara. Yo wes selama aku sik mampu ning Malaysia yo tak lakoni.”*

Secara garis besar, gaya hidup Pak No tergolong mewah. Secara visual, rumah pak No tampak kokoh, dengan pagar besi yang lumayan berkelas. Isi rumah pun juga bisa dikatakan lux, perabot seperti meja kursi, kulkas, TV 29”, komputer untuk kepentingan belajar anaknya yang di AKBID, beberapa mobil untuk transportasi keluarga dan keperluan angkut barang dagangan toko.

Selain Pak No, ada salah satu keluarga eks-TKI di Desa Tanjung yang memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Untuk mencapai cita-citanya itu, dia rela mengadu nasib ke Malaysia. Seperi diceritakan Bu Sukadi:

Pak Sukadi (50 tahun) hanya lulusan SD. Karena itulah dia ingin anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Cita-cita itulah yang membuatnya terdorong untuk bekerja di luar negeri. Pak Sukadi memiliki 4 anak. Dari hasil kerjanya di luar negeri, dia bisa menyekolahkan ketiga anaknya sampai menjadi sarjana. Hanya satu, yaitu anak bungsunya yang tidak bersedia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan memilih untuk menikah. Selama ini, dia termotivasi untuk bekerja segiat mungkin untuk

bisa sukses dalam mengantarkan ketiga anaknya sampai perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh istrinya:

*“Asile lek kerjo bapake nggih niku Mbak. Ndamel sekolahe lare-lare. Yugo sekawan ingkang sarjana tigo Mbak”. Inkang setunggal mboten purun kuliah, malah milih rabi niku”.*

*“Dados mboten saget mbangun griyo kados lintune ngoten Mbak. Nggih itungane namung cukup ndamel nguliahne niku wau”*

*“Niku Mbak. Bapake lare-lare niku ngendikan ngeten, awake dhewe wis bodho mek lulusan SD, ojo sampek bocah-bocah koyo awake dhewe, ngoten Mbak”.*

Selain keluarga Pak Sukadi, Pak H. Kambal juga sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya. Hal inilah yang membuat dia nekat bekerja di Malaysia.

H. Kambal (50 tahun) berasal dari keluarga mampu. Sebenarnya keluarganya kurang mendukung keberangkatannya ke Malaysia, tapi Pak H. Kambal yang lulusan SD ini nekat meskipun punya banyak tanah di desanya. Dia pergi ke Malaysia untuk mencari biaya pendidikan anak-anaknya. Anak-anaknya menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.

Jika orang di desanya pergi haji dengan menjual tanah, tapi dia tidak. Karena biaya ibadah haji dia peroleh dari hasil kerjanya selama di Malaysia. Dia berangkat haji dengan istri tercintanya. Selain untuk biaya sekolah anak-anaknya dan berhaji, *remittance* yang dia peroleh juga digunakan untuk modal ternak ayam dan membeli tanah. Rumah yang ditematinya tidak dibangun seperti rumah eks-TKI yang lain. Dia tetap

Masih berdasarkan informasi dari Pak Lurah, kepergian TKI ke luar negeri di desanya lebih banyak positifnya daripada negatifnya. Dengan adanya TKI perekonomian warganya menjadi meningkat. Meskipun tidak menutup kemungkinan menimbulkan dampak negatif. Misalnya terjadinya perceraian. Perselingkuhan biasanya menjadi awal dari terjadinya perceraian. Setelah pulang dari luar negeri ada eks-TKI yang tidak mau lagi dengan pasangannya. Akan tetapi jumlah kejadian yang demikian ini sangatlah minim jumlahnya.

Beliau menambahkan, selama bekerja di luar negeri, warga Desa Tanjung tidak pernah *dipolosoro*, artinya tidak ada yang mendapatkan perlakuan kasar, seperti disiksa majikan, diperkosa atau masalah-masalah yang sering terjadi pada TKI di luar negeri. Hal-hal yang biasanya dialami oleh TKI selama bekerja di luar negeri antara lain dimarahin majikan karena kurang giat bekerja, dipenjara atau dideportase karena *illegal*. Pernah ada yang meninggal karena kecelakaan kerja, tertabrak traktor dan tenggelam di laut karena perahu yang ditumpangi ketika berangkat ke Malaysia karam akibat kebanyakan penumpang.

Sebenarnya perangkat desa sudah mensosialisasikan warganya yang ingin bekerja di luar negeri melalui jalur resmi. Akan tetapi karena warga merasa rumit, apalagi harus ada di penampungan selama 1 sampai 4 bulan, biasanya mereka memilih untuk berangkat melalui jalur *illegal*. Apalagi, *tekong* selalu mengiming-imingi cepat berangkat dan cepat dapat kerja. Pihak desa sendiri sudah membuat aturan, bahwa jika ada

warganya yang ingin bekerja ke luar negeri supaya mendatangkan PJTKI ke desa agar ada yang bertanggung jawab warga bisa aman sampai disana. Akan tetapi sampai sekarang masih belum bisa. Karena biasanya *tekong* sudah mengatur semua administrasinya, mulai surat-surat menyurat sampai transportasi. Bahkan KTP (Kartu Tanda Penduduk) pun sering dipalsukan.

Pak *Carik* sendiri juga pernah kehilangan anak laki-lakinya yang bekerja di Malaysia dan mengalami kecelakaan kerja sampai meninggal di sana. Seperti yang dikisahkannya.

Heri merupakan anak Pak Usup (*Carik* Desa Tanjung). Dia lahir pada tahun 1964. Pada tahun 1983 Heri berangkat ke Malaysia dan bekerja sebagai kuli bangunan di sana. Pada tahun 1988 Heri pulang ke Indonesia untuk menikah. Setelah menikah, pada tahun yang sama dia berangkat lagi ke Malaysia. Ternyata kepulangannya ke tanah air adalah kepulangannya yang terakhir. Heri tertimpa musibah yang merenggut nyawanya. Ini terjadi pada tahun 1991. Dia tertindas traktor sewaktu sedang bekerja. Sebenarnya niatnya adalah untuk membantu teman, ternyata mesin traktor belum mati dan justru dia yang harus mengalami peristiwa naas itu.

Pada saat masih bekerja di Malaysia dan belum menikah, dia sempat mengirimkan hasil jerih payahnya kepada keluarga, yaitu orangtuanya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan membayar hutang biaya keberangkatannya ke Malaysia.

Kemudian setelah menikah, uang hasil kerjanya dikirimkan kepada istrinya untuk membiayai kuliah istrinya di IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) PGRI Tulungagung. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh ayahnya, yaitu Pak Carik:

*“Yugo kulo niku kelindes bolduser Mbak. Dados sampun mboten wonten. Riyen sakderenge ema-umah, artone dikirim teng kulo, ngge ndamel kebutuhan, Mbak, kaleh nyaur utange nalikane bidhal teng Malaysia niko”.*

*“Lha, mbasan sampun emah-umah nggih mboten dikirim teng kulo maleh, tapi teng garwane Mbak, waktu niku tasik kuliah teng IKIP PGRI Tulungagung”.*

Banyaknya warga Desa Tanjung yang menjadi TKI di luar negeri terutama Malaysia, karena prosesnya tidak rumit. Calon TKI tidak perlu ke Jakarta, cukup ditangani *tekong* di daerah sekitar. Selain itu, di Malaysia sudah banyak TKI asal Desa Tanjung. Jadi, misalnya di Malaysia tidak langsung mendapat kerja, bisa menumpang tempat tinggal sekaligus makan sampai mendapatkan pekerjaan dan memperoleh gaji.

Menurut salah seorang perangkat desa, kebanyakan TKI asal Desa Tanjung adalah laki-laki, meskipun ada sebagian kecil yang berjenis kelamin perempuan. Ada juga pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja di luar negeri. Ada sebagian warga yang beranggapan bahwa jika perempuan bekerja menjadi TKI di luar negeri tanpa ada pengawasan dari suami atau saudara atau pun tetangga biasanya mendapatkan stigma sebagai perempuan “nakal”. Hal ini mereka dengar dari eks-TKI yang telah kembali ke daerah asal. Karena upah buruh perempuan rendah, sehingga ketika dalam keadaan terjepit dan ada laki-laki yang bersedia

mencukupi kebutuhannya maka dia bisa melakukan perbuatan yang menurut pandangan orang desa adalah perbuatan yang melanggar norma agama. Biasanya eks-TKI yang pernah pergi ke Malaysia pasti melarang saudara atau anggota keluarganya yang perempuan untuk bekerja di sana.

Senada dengan Pak Lurah dan Pak Carik, Pak Mujito mengatakan bahwa keberhasilan TKI asal Desa Tanjung ini tercapai karena kebanyakan mereka berasal dari keluarga biasa-biasa saja, meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga yang berasal dari keluarga mampu. Karena latar belakang ekonomi mereka yang kurang mampu, mereka giat bekerja dan berusaha untuk bisa mengirimkan uang sebanyak-banyaknya ke daerah asal dan mau hidup apa adanya. Mereka memiliki motto *opo gunane lek nek kono mewah, sopo sing eruh lek kasil* (Apa gunanya di sana hidup mewah, siapa yang tahu kalau berhasil).

Tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap keberhasilan TKI. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu perangkat desa yang juga pernah menjadi TKI di Taiwan “*gak butuh ijasah mbak nek kono. Pokok pinter nyambut gae yo gajine akeh*”. (Tidak membutuhkan ijazah di sana {baca: luar negeri}. Pokoknya rajin bekerja bisa mendapat gaji banyak).

Sedangkan bagi mereka yang tidak berhasil tidak banyak jumlahnya di Desa Tanjung ini. Menurut Pak Lurah penyebab ketidakberhasilan antara lain: karena tidak bisa mengatur keuangan dan menggunakan uangnya untuk bersenang-senang di daerah tujuan, pabrik

tutup atau majikan meninggal dan tidak sempat mendapatkan gaji, dideportase. Salah satu TKI asal Desa Tanjung yang bisa dikatakan tidak berhasil seperti kisah keluarga Pak Supri.

Ny Supri berprofesi sebagai penjual gorengan di pojok jalan desa Tanjung tidak jauh dari balai desa. Suaminya, yaitu Pak Supri (37 tahun) adalah seorang TKI di Malaysia yang bisa dikatakan tidak berhasil. Menurut Ny Supri, suaminya kurang pandai mengatur uang hasil kerjanya. Uang banyak tapi tidak dimanfaatkan secara benar (positif). Ketika masih di Malaysia dengan penghasilan yang lumayan, dia lebih mengutamakan kesenangan yang tidak bermanfaat. Dia punya kebiasaan M5: *minum* (minum-minuman keras), *main* (judi), *madon* (jajan perempuan), *maling*, *madat* (cerutu/ganja).

Awalnya sebagai TKI yang sudah memiliki masa (waktu) tinggal di Malaysia selama 16 tahun, dia sudah memiliki IC (*identity card/KTP*), namun karena dia melakukan pelanggaran hukum di Malaysia yaitu tertangkap ketika berjudi, maka dia dipenjara kurang lebih 3 bulan. Dan dicabut haknya untuk tinggal di Malaysia.

Kemudian dia pulang ke tanah air dan mulai bekerja sebagai tekong *ilegal*. Selama menjadi seorang TKI di Malaysia, bisa dikatakan tidak berhasil dalam mengatur keuangan hasil pekerjaannya. Menurut istrinya, sejak dia bermasalah, dia tidak pernah mengirimkan uang lagi kepadanya.

*“Walah mbak-mbak wong wis dadi tekong ae lali karo anak bojone, duite wong-wong sing arep lunga dipangan trus ditinggal mlayu. Utange ning endi-endi, sering aku dilabraki wong, yo lek 60 juta pra yo enek...”*

*“Lha wong lek main sak dudukan ae ora kurang saka 5 juta... aku ki yo piye meneh, jenenge bojo wes kadung enek anak, yo piye maneh. Makane tak rewange dodol gorengan, lumayan asile yo kenek digae urip karo bocah-bocah”.*

Dari pernyataan istri Pak Supri ini bisa dirasakan penderitaan seorang istri yang sangat dikecewakan oleh suaminya yang tak bertanggungjawab. Dia cukup tabah menerima perlakuan suaminya yang sangat tidak bertanggungjawab tersebut. Secara ekonomi kepergian suaminya ke Malaysia bisa dikatakan belum berhasil karena manajemen keuangan yang amburadul.

Saat ini Pak Supri masih di Malaysia tapi tidak terlacak keberadaannya. Dulu istrinya sempat menyusul ke Malaysia dan bertemu dengan Supri sekali. Tapi setelah itu tidak jelas keberadaannya tidak pernah menghubungi keluarganya lagi sehingga istrinya menyusul lagi ke sana tapi tidak ketemu. Pada tahun 2001 yang lalu, Pak Supri pernah memberangkatkan salah satu tetangganya yang masih bujang ke Malaysia dengan jalur laut, akan tetapi karena termasuk *illegal* dengan menggunakan perahu gelap berukuran kecil, ketika ada operasi di tengah laut, pengendali kemudi kaget sehingga tidak bisa mengendalikan perahunya sampai akhirnya perahu itu karam karena kebanyakan penumpang.

Ini merupakan salah satu potret TKI yang tidak berhasil karena faktor dari dirinya sendiri. Kepergian salah satu anggota keluarga menjadi

TKI ke luar negeri bukannya meningkatkan perekonomian keluarga akan tetapi justru semakin menambah beban.

Tidak berbeda jauh dengan keluarga Pak Supri, kepergian Pak Tamam ke luar negeri justru menyebabkan hancurnya ikatan perkawinan yang telah terjalin. Selain itu biaya keberangkatan ke luar negeri pun belum terbayar. Berikut kisah keluarga Pak Tamam.

Pak Tamam (38 tahun) mempunyai istri yang berusia lebih tua dua tahun darinya. Pak Tamam yang lulusan SLTP memiliki wajah yang lumayan menarik, sedangkan istrinya berwajah biasa-biasa saja. Istrinya sangat mencintai suaminya, sehingga apapun kemauan Pak Tamam diturutinya. Termasuk kemauan untuk bekerja di luar negeri.

Setelah kelahiran anak pertama Pak Tamam mengajak istrinya untuk ke Malaysia. Akhirnya Pak Tamam berangkat ke Malaysia bersama istrinya atas dukungan biaya dari mertuanya. Mertua Pak Tamam tergolong orang berada desanya.

Kemudian istrinya kembali ke tanah air karena hendak mengasuh anaknya sendiri. Ketika masih di Malaysia mereka sedang melakukan proses membangun rumah. Pada saat setelah pondasi rumah, istrinya menyusul ke Malaysia, karena tidak ada kabar dan kiriman uang dari Pak Tamam. Usut punya usut, ternyata Pak Tamam berselingkuh dengan salah satu TKW asal Jawa Tengah. Dan menurut kabar pula, suaminya sudah menikah dengan selingkuhannya tadi. Akhirnya Pak Tamam memberikan talak setelah istrinya tidak terima atas perselingkuhan

mereka. Secara agama memang mereka sudah bercerai, tetapi secara hukum belum diputuskan.

Menurut istri Pak Tamam, suaminya termasuk salah satu TKI yang tidak berhasil, justru menambah beban hidupnya. Sebenarnya sempat membangun rumah tapi masih 40 persen, hutangnya untuk biaya berangkat pun belum terbayar sampai sekarang.

*“Yo anu Mbak, itungane nggih mboten kasil ngoten. Wong utange ndamel budhal riyen dereng dibayar. Mbangun omah nggih tasik kados ngoten niku”.*

Selain keluarga Pak Supri dan Pak Tamam, keluarga Masrukin juga kecewa dengan kepergian anaknya bekerja ke Malaysia, karena hanya menyusahkan keluarga. Seperti dikisahkan sepupunya:

Masrukin (40 tahun) adalah salah satu mantan TKI dari Malaysia yang lulus MI (Madrasah Ibtidaiyah). Dia bekerja di Malaysia sejak tahun 1980. Akan tetapi, dia sama sekali tidak pernah mengirimkan uang hasil kerjanya ke tanah air. Dia justru minta kiriman uang dari orangtuanya yang tinggal di Desa Tanjung untuk biaya pulang ke tanah air.

Akhirnya orangtuanya menuruti kemauannya. Di desanya dia mencintai istri orang lain. Akhirnya dia pun melarikan istri tetangganya itu ke Malaysia. Masrukin adalah orang yang cukup mampu secara ekonomi. Di Malaysia dia jarang bekerja. Meskipun bekerja, hasilnya hanya untuk bersenang-senang. Seperti yang diungkapkan oleh saudara sepupunya:

*“Gak berhasil keronu nek kono gak gelem kerjo, ngglonjom ngono Mbak. Ora ngirim duwit malah njaluk dikirimi Mbak. Kapan kae pas arepe mulih”.*

Jika diprosentase, tingkat keberhasilan TKI di luar negeri mencapai 80 persen. Menurut Kaur Pemerintahan (Mujito), warga desa Tanjung *gengsi karo koncone*, berdasarkan *trend* yang sedang berlaku. Nilai tukar dollar terhadap rupiah pada awal krisis moneter tahun 1997 berpengaruh positif pada masyarakat Desa Tanjung. Hal itu membawa keberuntungan bagi mereka, karena pendapatan mereka menjadi meningkat.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Pak Lurah, Pak Mujito juga mengatakan bahwa diantara TKI yang tidak berhasil dikarenakan beberapa hal, antara lain: tidak mendapatkan gaji, kesalahan manajemen keuangan (banyak bersenang-senang). Juga ada yang dideportase karena *ilegal*. Diantara eks-TKI yang tidak berhasil selama bekerja di Malaysia karena baru beberapa bulan bekerja sudah dideportase dan tidak memperoleh gaji sampai dipulangkan ke Indonesia. Ada juga warga desa yang berhasil selama bekerja di Taiwan, kemudian berangkat ke Jepang dengan memakai visa budaya, akan tetapi dideportase karena tidak memakai visa kerja. Ini karena TKI yang bekerja di Jepang biasanya menggunakan visa budaya. Sedangkan TKI di Malaysia banyak yang menggunakan *calling visa*.

Menurut perangkat Desa Tanjung yang juga pernah bekerja sebagai TKI di Taiwan, setiap bulan ada pertemuan dengan sesama TKI di sana, biasanya setiap minggu ketiga. Pertemuan tersebut dijadikan ajang kumpul-kumpul, saling bertukar pikiran, berbagi cerita seperti bertemu dengan saudara.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa perangkat desa sebagaimana dikemukakan di atas, secara umum bisa dikatakan, bahwa pihak desa mendukung adanya TKI ke luar negeri. Karena dengan adanya TKI, perekonomian desanya semakin membaik. Meskipun sebagian kecil ada yang gagal, tapi jumlahnya hanya sedikit dibandingkan dengan yang sukses. Beberapa faktor yang membuat TKI gagal antara lain:

Pertama, *Ngglonjom*. Artinya tidak mau kerja keras dan lebih suka menghabiskan uang dengan bersenang seperti main judi atau perempuan. Dapat dikatakan bahwa pengaruh *peer group* di luar negeri pun cukup berpengaruh dalam manajemen keuangan artinya *peer group* berpengaruh dalam mengatur keuangan hasil kerja. Sebagaimana di Indonesia, di luar negeri pun juga banyak tempat hiburan dan fasilitas yang bisa digunakan untuk “bersenang-senang”.

Kedua, dibohongi oleh mandor, tidak dibayar setelah bekerja beberapa bulan. Hal ini sering terjadi di Malaysia karena banyak diantara TKI yang berasal dari Indonesia tergolong *illegal*, sehingga posisinya lemah.

Ketiga, *lucky*/peruntungan. Faktor ini juga memiliki pengaruh terhadap berhasil tidaknya TKI di luar negeri. Jika mendapatkan majikan baik, mungkin akan lebih banyak membawa sukses. Akan tetapi bagi yang mendapatkan majikan yang buruk, apalagi tidak bertanggung jawab tentu membawa kegagalan bagi TKI.

Dengan banyaknya warga Desa Tanjung yang menjadi TKI di luar negeri membuat harga tanah di desa ini melambung tinggi. Untuk tanah yang berada di jalan raya bisa mencapai 8 – 10 juta tiap *ru*. Sedangkan jika letak tanah di jalan masuk dan belum beraspal harganya mencapai 1,2 juta per *ru*.

Mahalnya harga tanah tidak menyurutkan para eks-TKI dan keluarganya untuk tetap tinggal di daerah asal. Bagi mereka, tanah kelahiran merupakan obat. Kedekatan dengan keluarga besar membuat mereka merasa tenang dan nyaman. Meskipun harga tanah semakin mahal, akan tetapi tidak membuat mereka ke luar dari desa ini dan bermukim di tempat lain yang lebih murah harganya.

Di Desa Tanjung ada Paguyuban TKI yang dibentuk oleh para eks-TKI sendiri. Paguyuban ini sendiri memiliki kelompok karawitan yang bermarkas di rumah pak Suparno. Paguyuban ini pernah mengadakan pertemuan khusus eks-TKI tapi cuma satu kali. Meskipun demikian, adanya paguyuban ini tidak membuat eks-TKI kemudian membentuk kelompok dan menyendiri dari warga lainnya. Mereka tetap membaaur dengan warga lain yang bukan eks-TKI. Adanya TKI yang bekerja di luar negeri ini sendiri memberikan banyak manfaat bagi desa. Diantaranya pembangunan musholla, masjid, para eks-TKI banyak memberikan sumbangan materi, apalagi yang baru pulang dari luar negeri.

Berdasarkan informasi dari beberapa perangkat desa di atas, bisa dikatakan bahwa adanya TKI ke luar negeri memiliki pengaruh nyata pada

beberapa hal. *Pertama*, meningkatnya pendapatan keluarga menyebabkan aktivitas ekonomi khususnya bidang perdagangan di daerah asal mengalami peningkatan. *Kedua*, pembangunan sosial budaya. Maksudnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial budaya termasuk di dalamnya perubahan struktur keluarga, perubahan status tenaga kerja wanita, pola hubungan sosial antar generasi, dan berbagai perubahan yang diakibatkan oleh peningkatan pendidikan di daerah asal sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya *remittance* yang masuk ke daerah asal. Dengan kata lain, dapat dikatakan secara umum berpengaruh terhadap berbagai transformasi sosial budaya yang berlangsung di daerah asal.

Terjadinya perubahan pada pola pikir serta perubahan pada *life style* keluarga eks-TKI di daerah asal, maka pada konteks inilah terlihat kontradiksi antara tujuan semula melakukan migrasi yang diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup di desa dengan gaya hidup konsumtif yang tercermin pada pengadaan berbagai jenis benda yang hanya dilihat aspek nilai lebihnya saja, bukan pada nilai guna (*use value*). Dalam pengertian ini, uang yang dihasilkan selama bekerja di luar negeri belum teralokasi secara sistematis sebagai sebuah aset produktif yang berarti bagi kehidupan jangka panjang.

Pengalaman bekerja di luar negeri bagi eks-TKI merupakan satu potensi yang mungkin tersimulasi kembali di daerah asal. Demikian halnya dengan fenomena konsumsi, hal ini sangat erat kaitannya dengan

serapan pengalaman dan pengetahuan di tempat kerja. Sedangkan faktor yang timbul dari daerah asal dapat berupa kultur kemiskinan, *shock culture* karena eks-TKI memperoleh uang yang tidak mungkin diperoleh jika hanya tinggal di daerah asal. Di samping itu adanya keinginan untuk menunjukkan prestise di tengah masyarakat desa. Dengan kata lain, fenomena konsumtif keluarga eks-TKI merupakan salah satu dampak dari penetrasi modernitas yang dikampanyekan oleh agen-agen kapitalis melalui media informasi, terutama media televisi yang sudah tidak asing lagi di daerah asal.

Di era yang serba komodifikatif ini, berbicara tentang masyarakat konsumen memang tidak terlepas dari peran yang dimainkan iklan. Iklan tidak saja menginformasikan kepada masyarakat tentang nilai guna suatu produk, tetapi iklan juga memberikan tanda tertentu pada berbagai produk tersebut. Dalam teknik periklanan, iklan senantiasa memberikan atau membubuhkan berbagai konotasi dalam suatu produk tertentu untuk menandakan "fungsi" produk tersebut.

Pola konsumtif sebagaimana dikemukakan di atas tidaklah berlangsung lama. Jika persediaan uang untuk makan dan untuk hidup sekeluarga telah habis, maka satu persatu barang yang telah dibeli bisa digadaikan bahkan dijual untuk bisa memperoleh uang kembali. Begitu juga setelah uang hasil penjualan barang-barang habis, maka hanya ada dua pilihan yang mereka hadapi, yaitu tetap tinggal di desa dengan

konsekuensi hidup relatif sulit secara ekonomi atau kembali menentukan pilihan untuk bermigrasi ke luar negeri menjadi TKI.

Jean Baudrillard (1988: 19-22) memandang fenomena konsumsi tidak lagi sebagai proses praktis material atau fenomenologis kemakmuran masyarakat terhadap barang-barang atau objek. Tetapi lebih pada jalinan sistem signifikasi sebagai sebuah komunikasi. Dalam kerangka praksisnya, konsumsi seseorang terhadap sebuah produk tidak lagi semata-mata karena unsur dari produk tersebut, akan tetapi konsumsi telah bergeser ke wilayah lain, yaitu konsumsi makna-makna dari benda tersebut yang tersimulasi dalam berbagai ekspresi media. Artinya bahwa telah terjadi manipulasi tanda secara aktif. Tanda dan komoditi dikomodifikasikan dan kemudian secara bersama-sama menciptakan tanda-komoditas (*commodity-sign*). Manipulasi tanda dalam iklan misalnya otonomi penanda (*signifier*) mengartikan bahwa tanda mampu mengalir bebas dari objek dan tersedia dalam suatu keberagaman asosiatif.

Akibatnya, masyarakat mengkonsumsi barang-barang sebagai media representasi diri sebagai kemampuan atau kekuasaan untuk mengontrol objek-objek. Karena objek-objek telah terisi makna-makna tertentu, misalnya penggunaan produk-produk mewah yang dalam periklanan ditandai sebagai bentuk gaya hidup yang elegan, selera tinggi dan seterusnya. Dalam relasi semacam ini konsumen memperlakukan objek sebagai tanda status sosial. Demikian halnya dengan fenomena konsumsi pada masyarakat di lokasi penelitian. Masyarakat

mengonsumsi barang-barang sebagai media representasi diri dan sebagai *symbol status*.

## **6.2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Remittance di Daerah Asal di Kalangan Keluarga Eks-TKI**

Pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI tidaklah bisa terlepas dari faktor lingkungan sekelilingnya. *Pertama*, faktor keluarga eks-TKI itu sendiri. *Kedua*, faktor lingkungan. Secara lebih jelas, kedua faktor tersebut akan dibahas pada sub bab berikut.

### **6.2.1. Faktor Keluarga**

Hubungan kekerabatan penduduk desa yang erat dan kuat membuat seorang individu terkadang tidak bisa memutuskan sendiri apa yang menjadi keinginan dan keputusan yang paling baik baginya. Bagaimana pun keluarga eks-TKI yang di daerah asal yang tinggal di wilayah pedesaan seperti di Desa Tanjung ini tetap memiliki hubungan dalam pengambilan keputusan pemanfaatan *remittance*. Hal ini bisa dilihat pada tabel Keputusan Pemanfaatan *Remittance* di bawah ini:

**Tabel VI.4**  
**Keputusan Pemanfaatan *Remittance***  
**N = 50**

Hubungan Keluarga dengan Eks-TKI	f	%
Suami/Istri dan kakak/adik	1	2 %
Orangtua dan kakak/adik	10	20 %
Orangtua	9	18 %
Istri/suami	19	38 %
Suami/istri dan anak	3	6 %
Istri, orangtua dan kakak/adik	2	4 %
Tidak ada	6	12 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 90

Data menunjukkan bahwa faktor keluarga sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan pemanfaatan *remittance* yaitu 44 orang atau 88 persen. 44 persen ini terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan eks-TKI, antara lain suami/istri dan kakak/adik, orangtua dan kakak/adik, orangtua, istri/suami, suami/istri dan anak, serta istri, orangtua dan kakak/adik. Hanya 6 orang atau 12 persen saja yang mengatakan bahwa keluarga tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan pemanfaatan *remittance*.

Pasangan yaitu suami/istri memiliki prosentase terbesar yaitu 19 orang atau 38 persen, kemudian orangtua dan kakak/adik 10 orang atau 20 persen, orangtua 9 orang atau 18 persen. Sedangkan prosentase terkecil yaitu suami/istri dan kakak/adik sebanyak 1 orang atau 2 persen. Kemudian istri, orangtua dan kakak/adik 2 orang atau 4 persen, suami/istri dan anak sebanyak 3 orang atau 6 persen.

Untuk mengetahui bagaimana faktor keluarga berhubungan dengan pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal bisa dilihat pada tabel silang berikut ini:

**Tabel IV.5**  
**Faktor Keluarga dan Pola Pemanfaatan *Remittance***  
**Di Daerah Asal**  
**N = 50**

Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	Faktor Keluarga				Total
	Ada		Tidak ada		
	f	%	f	%	
Pola konsumtif	28	56 %	4	8 %	32
Pola saving	1	2%	0	0 %	1
Pola produktif dan konsumtif	3	6 %	0	0 %	3
Pola konsumtif dan saving	4	8 %	2	4 %	6
Pola produktif, konsumtif dan saving	8	16 %	0	0 %	8
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>88 %</b>	<b>6</b>	<b>12 %</b>	<b>50</b>

Sumber: Kuesioner No. 82 dan 90

Data memperlihatkan bahwa faktor keluarga memiliki hubungan dengan pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Dari 32 responden yang mengaku pemanfaatan *remittance* untuk pola konsumtif, 28 orang diantaranya mengaku ada hubungan dengan faktor keluarga. Sedangkan 4 lainnya mengaku "tidak ada". 6 responden yang mengatakan pemanfaatannya *remittance* untuk pola konsumtif dan *saving*, 4 orang diantaranya menyatakan ada hubungan dengan keluarga dan 2 lainnya mengaku "tidak ada".

Pola pemanfaatan *remittance* berhubungan dengan pasangan, baik suami atau pun istri. Hal ini karena bagi mereka yang sudah menikah, uang hasil kerja selama TKI di luar negeri dikirimkan kepada pasangannya

yaitu istri/suami. Meskipun demikian, ada pula orangtua dan saudara yang ikut menentukan pemanfaatan *remittance* tersebut. Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas eks-TKI kembali ke daerah asalnya dan rumah tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah orangtua atau saudaranya secara geografis. Mereka memiliki kecenderungan untuk tetap tinggal di daerah asal.

Hal ini juga disebabkan karena pengasuhan anak bagi TKI wanita yang bekerja di luar negeri dengan pasangannya biasanya diserahkan kepada orangtua. Mengingat di desa ini, hubungan kekerabatan masih sangat kuat, sehingga famili juga ikut membantu membantu mengasuh anak dari TKIW selama bekerja di luar negeri. Seperti yang dilakukan oleh Etik.

Dalam pemanfaatan *remittance*, Etik dan suaminya sangat mempercayakan semuanya kepada keluarganya. Berdasarkan kepercayaan dan rasa kekeluargaan ini dia merasa apa yang sudah ia kirimkan beserta suaminya di rantau itu adalah kebaikan dan kesejahteraan seluruh keluarga di tanah air, khususnya untuk anak satu-satunya.

Uang hasil kerja selama di Malaysia dikirimkan ke kakak Etik untuk biaya pembangunan rumah. Pembangunan rumah ini sudah direncanakan Etik dan suami, termasuk bentuk *kusen* rumah. Akan tetapi model rumah dipercayakan kepada kakaknya. Mulai dari membeli kayu, semen, batu, bata dan material bangunan lainnya semuanya diserahkan ke kakaknya.

Yang membangun rumah Etik adalah saudara-saudaranya sendiri, yang semuanya memiliki ketrampilan dalam hal pertukangan. Sedangkan kuli-kuli bangunannya mempekerjakan tetangganya sendiri. Untuk masalah konsumsi ketika membangun rumah diserahkan pada orangtua suaminya karena orangtua Etik tidak memiliki banyak waktu karena sibuk dengan usaha tempe. Usaha tempe ini merupakan usaha keluarga yang dikelola oleh orangtua Etik, kakak Etik dan adiknya, termasuk Etik sebelum menjadi TKI di Malaysia mengikuti suaminya.

Demikian halnya kisah dari keluarga Nini yang masih gadis. Selama bekerja di Malaysia, uang hasil kerjanya dia kirimkan kepada orangtuanya di Desa Tanjung. Di Malaysia, Nini bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Gajinya memang tidak terlalu besar. Mungkin sekitar 2 juta. Itu karena dia mendapatkan majikan yang cukup baik. Dengan gaji yang didapatkannya, dia bisa mengirimkan uangnya untuk membangun rumah orangtuanya. Sekarang, rumah orangtuanya sudah lumayan bagus, bertembok semua dan sudah berlantaikan keramik. Sangat berbeda dengan keadaan rumah sebelumnya, yang waktu masih sederhana.

Selain membangun rumah orangtuanya, dia juga tidak keberatan uang hasil jerih payahnya di luar negeri digunakan untuk membantu kebutuhan sehari-hari orangtuanya. Akan tetapi, dia juga tidak lupa untuk menyisihkan uang hasil kerjanya untuk ditabung, sehingga dia tidak pulang ke tanah air dengan tangan hampa. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh orangtuanya:

*“Alhamdulillah aku duwe anak koyo Nini, Mbak. Bocahe mbeneh. Duite olehe kerjo dikirim nyang omah dikon mbangun omah iki Mbak. Cahe yo ngokon nggae duite lek aku butuh sak wayah-wayah. Sejene kuwi bocahe yo nabung kok Mbak, yo ben duwe cekelan lek muleh”.*

Dari kisah di atas, bisa dikatakan bahwa hubungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan *remittance*. Nini rela untuk menyerahkan uang hasil kerjanya kepada orangtuanya sebagai balas budi seorang anak terhadap orangtua.

Selain itu, pengaruh keluarga juga bisa berdampak buruk terhadap pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Seperti kisah Mahmudah yang harus “gigit jari” karena uang hasil kerjanya selama di luar negeri dihabiskan oleh suaminya.

Mahmudah (35 tahun) merupakan perempuan pertama yang bekerja ke Hongkong. Dia lulusan SMP. Awalnya kepergiannya ke luar negeri tergolong berhasil. Pertama kali bekerja di luar negeri di Hongkong selama kurang lebih 4 tahun. Di sana dia menjadi pembantu rumah tangga.

Uang hasil kerjanya dikirimkan kepada suaminya dan mempercayakan pengelolannya kepada suaminya di daerah asal. Dari *remittance* yang dikirim tersebut bisa diwujudkan sawah dan tanah. Namun malang, uang hasil kerjanya yang dikirimkan kepada suaminya di Desa Tanjung tidak bertahan lama. Selama dia bekerja di luar negeri, suaminya tidak mau bekerja. Sawah dan tanah dari hasil kerjanya dijual dan uang hasil penjualan itu dihabiskan suaminya.

Setelah empat tahun bekerja di Hongkong, dia dipulangkan oleh majikannya. Gara-garanya sepele, dia ketahuan majikannya memakan buah apel di lemari es. Akhirnya dia pulang ke Indonesia. Ketika pulang dia sangat *shock* ketika mengetahui bahwa hasil kerjanya selama ini *ludes*. Hal ini membuatnya mengambil keputusan untuk meminta cerai kepada suaminya.

Setelah bercerai, suaminya menjadi TKI di Malaysia, sedangkan Mahmudah bekerja di Taiwan. Nasib baik masih belum berpihak kepadanya. Setelah tiga bulan bekerja di Taiwan majikannya meninggal. Padahal waktu itu dia belum sampai mendapatkan gaji. Akhirnya dia pulang ke tanah air dengan tangan hampa.

Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan niatnya untuk kembali bekerja di luar negeri. Setelah beberapa kali mengalami nasib kurang baik, dia kembali bekerja di Taiwan. Uang hasil kerjanya selama masih bekerja di sana tidak lagi dia kirimkan ke tanah air. Seperti yang dituturkannya:

*“Asile kerjo disimpen piyambak mboten dikirim teng griyo. Margi ajrih lek ditelasaken tiyang griyo Mbak. Nggih radi kapok nopo pripun ngoten niku”.*

Dari kisah dari Mahmudah bisa dikatakan bahwa selain membawa dampak positif, keluarga juga bisa memberikan dampak negatif yang membuat TKI tidak berhasil.

Sebagaimana dikemukakan oleh Curson bahwa kuatnya hubungan sosial antara migran dengan daerah berpengaruh kuat terhadap volume dan frekuensi *remittance*. *Remittance* masuk dapat berupa uang, barang

dan ide yang dikirim ataupun yang dibawa secara langsung oleh migran ke daerah asal. Menurut Connel, pembicaraan seputar *remittance* migran pekerja dan kaitannya dengan pembangunan di daerah asal tidak terlepas dari besarnya *remittance* yang masuk serta penggunaannya (dikutip dalam Tadjuddin, 1997: 3). Besar *remittance* masuk ditentukan oleh sifat mobilitas pekerja dan hubungan migran dengan keluarga dan kebutuhan-kebutuhan keluarga migran di daerah asal.

### 6.2.2. Faktor Lingkungan

Sub bab ini berusaha untuk menganalisis bagaimana faktor lingkungan berhubungan dengan pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan di sini yaitu adanya pengaruh dari teman atau tetangga disekitarnya. Artinya, dalam memanfaatkan *remittance*, ada faktor-faktor ikut-ikutan atau mengikuti perilaku dan kebiasaan warga sekitarnya. Untuk melihat ada tidaknya hubungan dengan faktor lingkungan bisa dilihat pada tabel berikut Faktor Lingkungan berikut ini:

Tabel VI.6  
Faktor Lingkungan  
N = 50

Ada Tidaknya Hubungan dengan Faktor Lingkungan	F	%
Ada	41	82 %
Tidak ada	9	18 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 93

Memperhatikan tabel di atas, bisa diketahui bahwa kebanyakan keluarga memanfaatkan *remittance* karena adanya faktor lingkungan yaitu sebanyak 41 orang atau 82 persen. Hanya 9 orang atau 18 persen saja yang mengaku “tidak”.

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor lingkungan dengan pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal bisa dilihat pada tabel silang berikut:

**Tabel VI. 7**  
**Faktor Lingkungan dan Pola Pemanfaatan *Remittance***  
**Di Daerah Asal**  
**N = 50**

Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	Faktor Lingkungan				Total
	Ada		Tidak ada		
	f	%	f	%	
Pola konsumtif	31	62 %	1	2 %	32
Pola saving	0	0	1	2 %	1
Pola produktif dan konsumtif	1	2 %	2	4 %	3
Pola konsumtif dan saving	4	8 %	2	4 %	6
Pola produktif, konsumtif dan saving	5	10 %	3	6 %	8
<b>Jumlah</b>	<b>41</b>	<b>82 %</b>	<b>9</b>	<b>18 %</b>	<b>50</b>

Sumber: Kuesioner No. 82 dan 93

Data menunjukkan bahwa dari 32 orang yang memanfaatkan *remittance* untuk pola konsumtif, hampir seluruhnya mengatakan ada hubungannya dengan faktor lingkungan, hanya satu orang atau dua persen yang menjawab “tidak ada” hubungan dengan faktor lingkungan. Satu orang yang memanfaatkan *remittance* untuk pola *saving* mengaku tidak ada hubungannya dengan faktor lingkungan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan sangat berhubungan dengan pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Hal ini

bisa dilihat pada pembelian alat-alat elektronik dan renovasi rumah yang berlebihan. Jika tidak mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan desa, mereka takut dibilang tidak sukses. Terlebih lagi, faktor *gengsi* memiliki pengaruh yang cukup besar. Keinginan mereka untuk meningkatkan status sosial keluarga dalam masyarakat turut mempengaruhi pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Seperti penuturan istri Pak Muallif:

*"Marahi wong kene iki omah wis dadi kebutuhan pokok, pumpung anake sik cilik, mbak". Omah sing apik, yo sing lengkap perkakase, model apik, pokoke ketok apik ko ngarep. Lek enteke akeh tapi gak apik yo rugi".*

Meskipun Lipshitz (1993) tidak mengemukakan secara langsung dampak sosial budaya, namun bila dikaitkan dengan perubahan dalam bidang demografis, ekonomi dan sosial, maka cepat ataupun lambat perubahan sosial-budaya yang ditimbulkan oleh migrasi akan terjadi baik pada tingkat individu, warga, pada masyarakat di daerah tujuan, daerah asal, dan pada skala yang lebih luas. Dengan demikian faktor sosial-budaya juga memberikan kontribusi terhadap mobilitas penduduk.

Curson menyebutkan bahwa istilah *remittance* selalu mengalami pergeseran dan perkembangan sesuai dengan kondisi dan perkembangan situasi. Pada awalnya *remittance* selalu dihubungkan dengan pengiriman sesuatu dalam bentuk uang ke daerah lain yang menjadi tujuan (daerah asal migran). Tetapi pada perkembangan berikutnya *remittance* mengalami pergeseran pengertian menjadi lebih luas, *remittance* tidak lagi hanya meliputi uang dan barang, tetapi termasuk di dalamnya kiriman informasi, jasa atau ide-ide pembangunan.

Begitu pula dengan yang terjadi di daerah asal. Berdasarkan pengakuan Mbak Etik, dia bercerita bahwa gaya hidupnya juga ikut berubah setelah pulang dari luar negeri. Hal ini juga terlihat pada perempuan-perempuan yang suaminya pernah menjadi TKI. Misalnya terlihat pada pola konsumsi pakaian. Jika ada acara hajatan tetangga terlebih saudara, misalnya *rewang* atau ada *manten* biasanya mereka berbondong-bondong untuk belanja. Terkadang mereka malu jika memakai pakaian yang sudah pernah dipakai. Mereka tidak hanya mengenal produk kosmetik *Sariayu*, *Mustika Ratu* atau merk dalam negeri saja, bahkan merk kosmetik seperti *Revlon*, *Ultima* pun sudah mereka kenal, meskipun harganya sampai ratusan ribu rupiah. Sebagaimana yang diungkapkannya:

*"Piye yo Mbak, lha kabeh ngono piye. Yo akhire podho melu-melu".*

*"Wis akeh Mbak sing nggae merk-merk larang".*

*"Yo koyo Revlon, Ultima ngono kuwi Mbak".*

Senada dengan Mbak Etik, informasi ini juga dibenarkan oleh Pak Mujito, salah satu perangkat Desa Tanjung. Dia sering mendengar pembicaraan ibu-ibu berkaitan dengan adanya perubahan pada perempuan di desanya dalam hal pembelian alat-alat kecantikan.

*"Masiyo regane atusan ewu yo tetep dituku Mbak. Ora gelem lek kon wedakan kamplen koyo mbiyen".*

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial-budaya yang muncul akibat mobilitas penduduk, beberapa teoritis memberikan ilustrasi secara konseptual yang memotret proses dan dinamika perubahan yang terjadi. Findley (1977), melihat dampak sosial dari migrasi tidak dapat dipisahkan

dengan perubahan yang terjadi di bidang ekonomi. Perubahan-perubahan di sini mencakup perubahan-perubahan dalam jaringan, pola dan sikap terhadap hubungan-hubungan sosial yang ada.

Mobilitas secara tidak langsung, cepat atau pun lambat akan membawa dampak lanjutan yang cukup luas pada tingkat individu, daerah asal bahkan pada skala yang lebih luas. Temuan semacam ini juga pernah diungkapkan oleh Urzua (1978), bahwa migrasi berdampak pada wilayah demografis, ekonomi, dan sosial pada daerah asal, daerah tujuan, dan skala nasional.

Berperilaku konsumtif sudah tidak asing lagi bagi kalangan keluarga TKI dan eks-TKI. Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa dengan memiliki barang-barang dan perabotan yang bagus merupakan salah satu indikator keberhasilan dan akan meningkatkan *prestise* mereka di lingkungan desa. Kebiasaan inilah yang mendorong mereka untuk ikut berperilaku demikian.

Meskipun banyak warga desa yang menjadi TKI di luar negeri, akan tetapi kultur masyarakat sulit berubah. Dari segi berpakaian, meskipun pada saat awal-awal kepulangan TKI ke daerah asal ada yang sempat berpakaian minim, akan tetapi tidak berlangsung lama. Satu dua bulan sudah kembali ke budaya asal. Hal ini terjadi, karena kontrol masyarakat desa sangat kuat di samping karena di desa ini ada pesantren sekaligus kyai. Sehingga kadangkala yang terjadi justru sebaliknya. Biasanya mereka yang pulang dari luar negeri, terutama perempuan

berpakaian tertutup, misalnya memakai jilbab atau kerudung jika ke luar rumah, sebagaimana dituturkan oleh Pak Mujito:

*“Yo enek sing pertama kali pakaiane berubah, tapi yo suwi-suwi sesasi rong sasi mbalik neh, kalah karo budayane wong deso kene”.*

Strukturasi memfokuskan analisisnya pada proses produksi dan reproduksi dalam praktek sosial, memberikan perhatian kepada makna-makna dari kondisi material yang muncul dalam kehidupan sosial, lebih memperhatikan motif maupun berbagai alasan dan bukan akibat tindakan, sedangkan pembagian kekuasaan dan perbedaan kepentingan dianjurkan untuk diabaikan.

Menurut teori strukturasi tugas ilmu sosial bukan menjelaskan pengalaman aktor individual, dan bukan pula pengalaman sosial secara keseluruhan, melainkan menjelaskan bahwa kehidupan sosial berlangsung (*on going social practice*) di dalam ruang dan waktu ---*time and space*. Selanjutnya, Giddens memandang suatu masyarakat pada dasarnya terus-menerus diproduksi oleh orang-orang yang berinteraksi dalam masyarakat itu sendiri. Suatu struktur sosial mengkonstitusi atau memproduksi tindakan, namun pada saat yang sama ia juga dikonstitusi atau diproduksi oleh tindakan. Oleh karena itu, suatu struktur bukan semata-mata sebagai sumber kendala (*constrains*) bagi agensi manusia, tapi juga sekaligus sebagai peluang (*enabling*).

Dalam hal ini, eks-TKI telah menjadi agen yang mampu mengubah struktur sosial yang ada di desa. Mereka membawa ide-ide baru seperti

dalam hal pembangunan rumah dengan menggunakan jasa arsitektur. Dimana hal ini belum pernah dilakukan, pun oleh mereka yang non-TKI yang selama ini menduduki kelas atas. Selain itu para eks-TKI juga berusaha untuk mengorganisir diri dengan mendirikan sebuah "Paguyuban TKI" sebagai arena untuk saling bertukar ide dan pengalaman yang mungkin berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ide ini juga dipengaruhi karena negara tujuan mereka juga tidak sama. Melihat negara tujuan para TKI tidak hanya di sekitar wilayah Asia Pasifik saja, akan tetapi juga menjangkau Benua Amerika dengan segala perubahan yang begitu cepat.

Jadi, gagasan dasar Anthony Giddens melihat bahwa hubungan antara individu dan struktur bukanlah terpisah dalam dua kutub yang saling berlawanan (*dualism*). Struktur bukan sekedar tatanan nilai, norma dan aturan yang lenggang sepanjang zaman. Bila dipahami semacam ini, maka struktur itu bersifat obyektif (*struktur obyektif*), namun struktur adalah tempat dimana individu-individu turut menentukan di dalamnya (*struktur subyektif*). Hubungan antara individu dan struktur ini dikenal dengan strukturasi dimana struktur tidak saja memberi hambatan (*constraint*), tetapi juga peluang (*enabling*).

Giddens menggunakan dua istilah untuk individu, pertama sebagai aktor dan kedua sebagai agen. Sebagai aktor, sebagaimana istilah yang didapat dalam teori-teori sosiologi mikro, mereka hanya mampu mereproduksi nilai-nilai yang berasal dari struktur, tetapi sebagai agen,

mereka mampu mereproduksi tindakan-tindakan yang tidak selalu berasal dari nilai-nilai tersebut. Kapan menjadi agen dan kapan pula menjadi aktor, selain karena ruang dan waktu, hal itu tidak terlepas dari kesadaran individu.

Sebagaimana yang terjadi pada eks-TKI. Salah satu faktor terjadinya berbagai perubahan di daerah asal yang dibawa oleh eks-TKI merupakan dampak sosial budaya dari migrasi. Artinya pada konteks ini tidak semata-mata persoalan ekonomi, tetapi juga meliputi persoalan sosial dan budaya. Migrasi secara langsung maupun tidak telah mempertemukan beragam orang yang berasal dari struktur geografis dan struktur sosial budaya yang berbeda. Sehingga pada saat migrasi berlangsung, saat itu pula terjadi berbagai bentuk pertukaran, terutama pertukaran yang terklasifikasi ke dalam pertukaran sistem-sistem tertentu, seperti sistem sosial dan budaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Irving Horwitz (1972: 491), dengan komunikasi ide-ide baru dan informasi-informasi baru akan merubah penilaian masyarakat tentang berbagai hal (kebutuhan-kebutuhan baru) yang selanjutnya akan mengubah tindakan yang ada ke arah tindakan yang baru. Di samping komunikasi hal lain yang menyebabkan terjadinya perubahan adalah karena “adanya kesadaran akan keterbelakangan”. Sebaliknya kesadaran bahwa keadaan dirinya sudah berkembang akan merupakan penghambat bagi suatu perkembangan.

Perubahan sosial itu sendiri terjadi dalam masyarakat maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Kalau dilihat saat ini, terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat desa, kebanyakan datang dari luar masyarakat. Terlebih dilihat dari segi komunikasi dimana dengan hal ini masyarakat didorong untuk menghubungkan apa yang didengar dengan apa yang dilihat; apa yang diinginkan dengan apa yang dilakukan; apa yang dilakukan dengan apa yang diperoleh.

Terjadinya migrasi ke luar negeri juga memberikan perubahan positif di dalam pendidikan anak-anak, bahwa pendidikan merupakan hal yang teramat penting yang harus dipersiapkan biayanya jauh-jauh hari sebelumnya. Seperti kisah Ny. Suwarti sebagaimana diceritakan oleh adiknya berikut ini.

Ny. Suwarti ini mempunyai seorang anak berumur 13 tahun yang dititipkan kepada adik perempuannya yang juga mantan TKW di Malaysia. Selama di Hongkong, uang hasil kerjanya di tabung di bank tempat dia bekerja. Dia lebih suka menyimpan uangnya sendiri dan ditabung di bank Hongkong karena ingin mempersiapkan dana pendidikan untuk anaknya kelak sampai di perguruan tinggi. Sebagaimana yang diungkapkannya:

*"Lungaku sing pertama nek Singapura Mbak, trus mbangun omah nek Bandil kene. Trus lungaku nek Hongkong kae duite tak simpen nek Bank kono. Dingge sekolahe anakku sok Mbak, sing mbiyen tak titipne adikku".*

Di samping materi, manusia juga memiliki kebutuhan akan status. Dalam setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan embrio

atau bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis, di dalam masyarakat itu sendiri. Biasanya barang dihargai itu berupa uang, benda-benda yang punya sifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau juga keturunan dari keluarga yang terhormat.

Jika ada sekelompok atau segolongan kecil dari masyarakat umumnya menganggap mereka sebagai kelompok atau golongan yang berada pada lapisan atas. Sebaliknya dengan mereka yang memiliki sedikit sekali atau hampir tidak memiliki, barang sesuatu yang berharga itu, punya kedudukan yang rendah di mata masyarakat.

Berkaitan dengan adanya kebutuhan akan status, adanya migrasi TKI ke luar negeri juga menimbulkan perubahan gaya hidup. Seperti kisah Etik. Ketika diwawancarai, Etik cukup terbuka menceritakan kehidupannya sehari-hari. Gaya hidup yang dijalannya adalah semata untuk menikmati kerja, diantaranya dengan *shopping* seharian penuh. Dia juga tergolong menyukai perhiasan, mengikuti mode, kalau ada uang membeli baju berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, bahkan membeli pagar rumah sampai menghabiskan uang 30 juta rupiah. Dia selalu ingin memiliki apa yang dipunyai orang lain, istilahnya *gampang meleak* (ingin memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain).

*“Pager iki termasuk yo urung sing apik dhewe Mbak. Stainless kan luwih larang Mbak. Ngene ae wis entek meh 30 juta lho Mbak. Opo neh lek stainless. Sakjane yo pingin Mbak, tapi aku karo bojoku kuate ngene Mbak. Ngene ae wis entek-entekan”.*

Tidak jauh berbeda dengan Etik, keluarga Ny. Lamini juga mempunyai gaya hidup agak berubah dari sebelumnya. Dulu sebelum ia bekerja di Hongkong, gaya hidup mereka tidak seglamour seperti saat ini. Ketika pulang ke tanah air, ia selalu mengajak saudara-saudara dan anak-anaknya untuk belanja yang agak berlebihan. Bahkan setiap ada *event* atau acara tertentu dia selalu mengadakan pertunjukan wayang besar-besaran. Dia juga seorang yang dermawan, sebagai seorang yang memiliki penghasilan lebih dia rela meminjamkan sebagian uangnya kepada sanak saudara, juga tetangganya yang membutuhkan. Dia selalu bisa mengatasi segala permasalahan yang sifatnya teknis dan birokratis tanpa bantuan siapapun karena dengan uang yang dimilikinya dia bisa menyelesaikannya.

Berkaitan dengan perubahan gaya hidup di kalangan keluarga eks-TKI, konsumsi yang berlebihan (*hyper consumption*) pada gilirannya mengarahkan para eks-TKI kepada pola perilaku yang konsumtif. Pada pengertian ini, konsumsi tidak lagi hanya berkaitan dengan nilai guna (*use value*) suatu benda sebagai kebutuhan dasar manusia. Akan tetapi konsumsi telah berubah menjadi makna simbolik untuk menandai status, kelas atau simbol-simbol sosial lainnya. Dengan demikian, konsumsi merupakan tindakan bermakna (*sign*), makna kebahagiaan, kesuksesan, kemakmuran dan lain-lain, yang kemudian memunculkan makna baru konsumsi (*new means consumption*). Artinya, seperti yang dikemukakan oleh Baudrillard (1988) bahwa konsumsi tidak lagi dipandang sebagai

fenomena ekonomi (fungsi utilitas), akan tetapi telah berkembang menjadi fenomena sosial budaya (fungsi simbolik atau tanda).

Selain itu, pada masyarakat desa, “*focus of interest*” atau dengan kata lain apa yang sesungguhnya dihargai oleh masyarakat desa yaitu yang dapat memenuhi kebutuhannya yang paling pokok atau kebutuhan yang paling esensial. Pada umumnya negara kita yang kebanyakan penduduknya memperoleh penghidupan dalam bidang pertanian, maka dengan sendirinya “tanah merupakan sumber usaha produksi pertanian” dimana kepemilikannya dihargai oleh masyarakat.

Dilihat dari ini, maka untuk kebanyakan desa-desa di Jawa melalui berbagai penelitian (Siahaan, 1980: 11 dalam Leibo, 1995) di Jawa Timur melihat bahwa tanah sebagai sumber kekayaan terpenting bagi masyarakat petani akan menentukan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Jika seorang menambah kekayaan tanahnya, berarti pula akan menambah pendapatannya yang juga akan meningkatkan kedudukannya di dalam masyarakat, sehingga struktur sosial masyarakat semakin bersifat piramida dalam stratifikasinya.

Biasanya mereka yang berada pada lapisan atas memiliki “sifat akumulatif”, yang berkenaan dengan kedudukan yang dimiliki itu. Artinya di sini ialah bahwa mereka yang memiliki banyak uang misalnya bisa dengan leluasa membeli tanah, lalu mereka menjadi berkuasa dan selanjutnya mereka menjadi dihormati oleh masyarakat sekitar atas kepemilikannya itu.

Demikian halnya dengan yang terjadi di Desa Tanjung. Berkaitan dengan teori stratifikasi sosial, fenomena yang ada di lokasi penelitian sangatlah menarik. Dengan adanya pengiriman TKI ke luar negeri, ada pergeseran kelas di desa ini. Kelas atas, yaitu mereka yang dulu menguasai alat produksi seperti sawah, sudah tidak mampu lagi menambah luas sawahnya, bahkan cenderung menjual sawahnya. Istilahnya *iso adol, ora iso tuku*. Sedangkan TKI, yang dulunya tidak memiliki apa-apa dan terkadang hanya bekerja sebagai buruh tani atau serabutan, karena hasil kerja di luar negeri cukup besar, akhirnya bisa membeli sawah atau tanah yang dulu dimiliki kelas atas. Selain itu, rumah yang juga menjadi salah satu tolok ukur kelas di pedesaan juga ikut tergeser. Pemanfaatan hasil kerja di luar negeri yang utamanya adalah untuk membangun rumah telah menggeser kelas berdasarkan bentuk bangunan rumah yang dimiliki. Rumah eks-TKI yang dulunya sangat sederhana berubah menjadi “istana” di desa.

### **6.3. Ada Tidaknya Pertentangan antara Keluarga dengan Eks-TKI dalam Pemanfaatan *Remittance* di Daerah Asal**

Untuk mengetahui ada tidaknya pertentangan antara eks-TKI dengan keluarganya dalam pemanfaatan *remittance* yang dikirimkan bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel VI.8**  
**Ada Tidaknya Pertentangan antara eks-TKI dengan Keluarga**  
**N = 50**

Ada Tidaknya Pertentangan	f	%
Ada	2	4 %
Tidak ada	48	96 %
Jumlah	50	100 %

Sumber: Kuesioner No. 95

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku tidak ada pertentangan antara eks-TKI dengan keluarga yaitu sebanyak 48 orang atau 96 persen. Hanya dua orang atau 4 persen yang mengatakan adanya pertentangan.

Responden yang mengatakan ada pertentangan menyebutkan bahwa pertentangan tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman antara eks-TKI dengan keluarga. Eks-TKI merasa bahwa uang yang dikirimkannya berjumlah lebih dari bentuk pemanfaatan yang ada. Akan tetapi, pertentangan ini pun tidaklah terjadi berlarut-larut. Dengan adanya penjelasan dari pihak keluarga hal ini bisa terselesaikan.

Adanya pemberian hak dari TKI ketika masih bekerja di luar negeri kepada pihak keluarga, entah itu istri/suami, anak, orangtua atau saudara dekat (kakak/adik) menjadikan perasaan semakin terikat kuat, ada perasaan dihargai, dan dipercaya sehingga pihak keluarga justru akan memegang kuat kepercayaan yang telah diberikan. Pelimpahan hak itu sendiri telah membuat eks-TKI itu sendiri harus memiliki kepercayaan penuh. Dalam hal ini, biasanya eks-TKI itu sendiri telah memberikan pesan kepada keluarga untuk apa nantinya jika *remittance* dikirimkan.

Pesan biasanya disampaikan melalui telepon saat mengabarkan pengiriman *remittance*.

Berkaitan dengan pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI, Pak Carik dan Pak Lurah mengatakan bahwa selama ini tidak pernah terjadi masalah serius antara eks-TKI dengan keluarganya. Pemanfaatannya biasanya berdasarkan kesepakatan antara eks-TKI ketika masih bekerja dengan keluarga melalui komunikasi telepon. Meskipun demikian ada juga ketidakpuasan eks-TKI dengan hasil yang nampak kembalinya dari tanah air. Misalnya *duit sing tak ulehne semene kok asile mek ngene* (uang yang aku kirimkan sekian kok hasilnya cuma seperti ini).

Ada juga pertentangan antara suami yang ditinggalkan dengan anak eks-TKI, misalnya karena suaminya lebih suka untuk hal-hal yang produktif seperti sawah sedangkan anak lebih suka untuk membeli yang lainnya seperti mobil, seperti halnya kisah keluarga Ny. Lamini berdasarkan cerita anaknya:

Ibu Lamini (46 tahun) pernah mengenyam bangku sekolah, tapi tidak sampai tamat Sekolah Dasar. Enam tahun bekerja di Hongkong. Sebagai penjaga kios bunga (*Florist*). Ketika masih bekerja di luar negeri, sewaktu-waktu dihubungi keluarga, Ny. Lamini bisa pulang karena sudah dekat dengan majikannya. Hongkong sudah seperti rumah sendiri, sekali di telpon maka dia akan pulang sewaktu-waktu. Dan dia juga bisa kembali ke Hongkong sewaktu-waktu dia mau.

Suaminya adalah seorang petani tulen yang hobby membeli sawah. Paling suka bercocok tanam padi di sawah. Suaminya bernama Suladi (60 tahun lebih), perbedaan usia yang cukup jauh menimbulkan perbedaan cara pandang dalam memanfaatkan *remittance* yang dikirimkan oleh Ny. Lamini kepada keluarganya. Suami Ny. Lamini lebih suka menggunakan uang tersebut untuk membeli tanah atau sawah, tetapi Ny Lamini ingin uang tersebut dimanfaatkan tidak hanya untuk membeli tanah atau sawah saja.

Memang sempat terjadi pertentangan kecil diantara suaminya dengan anaknya berkaitan dengan pemanfaatan *remittance* dari ibunya di Hongkong. Suaminya kurang setuju jika anak menantu mereka diberi tanggung jawab untuk menjalankan bisnis transportasi truck. Karena menurut suaminya menantunya terlalu ceroboh, tapi pada dasarnya tetap kembali pada kesepakatan bersama. Akhirnya Ny. Lamini memberikan kesempatan pada menantunya untuk mengelola truck tersebut dan untuk selanjutnya mempercayakan *remittance* kepada anak-anaknya agar bisa mengontrol ayah mereka dalam memanfaatkan uang tersebut.

Pernah pula terjadi perbedaan pendapat antara Ny. Lamini, suami dan anaknya. Sebenarnya Ny. Lamini ingin membeli mobil bagus untuk keluarganya. Dia menyuruh anaknya untuk membujuk suaminya supaya mau menyetujui keinginannya tersebut. Akan tetapi suaminya tetap bersikeras untuk menggunakan uang tersebut untuk membeli sawah. Hal ini sesuai dengan penuturan anak perempuannya:

*“Sakjane ngono emak pingin tumbas mobil sing sae ngoten Mbak. Emak ngengken kulo ngomong teng Bapak. Tapi Bapak mboten purun Mbak. Bapak niku sing dipikirne nggih namung tumbas sawah terus Mbak. Dados nggih mboten tamtu wong Bapak mboten setuju”.*

Kepercayaan antara eks-TKI dengan keluarganya sangat kuat sehingga jika eks-TKI selama masih bekerja di luar negeri mempercayakan uang hasil kerjanya ke keluarganya, dia akan percaya penuh sehingga tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sekembalinya ke daerah asal. Meskipun ada pertentangan, akan tetapi tidak menimbulkan masalah yang krusial yang mengganggu kelancaran hubungan dalam keluarga.

Para teoritis konflik memandang suatu masyarakat sebagai terikat bersama karena kekuatan kelompok atau kelas yang dominan. Nilai-nilai bersama atau konsensus yang oleh para fungsionalis dianggap sebagai suatu ikatan pemersatu, sedangkan bagi teoritis konflik, konsensus itu merupakan ciptaan dari kelompok atau kelas dominan untuk memaksakan nilai-nilai (Horton & Chester L. Hunt, 1987: 19 – 20).

Pendapat ini bisa kurang relevan jika dikaitkan dengan ada tidaknya pertentangan antara keluarga dengan eks-TKI dalam pemanfaatan *remittance*. Meskipun TKI sebagai pemilik kekuasaan dalam hal uang, akan tetapi tidak ada dominasi dalam hal pemanfaatan *remittance*. Pun bagi keluarga yang diberi hak untuk mengelola. Diantara mereka ada ikatan hubungan dan kesepakatan yang tumbuh di atas kepercayaan yang kuat. Sehingga meskipun terjadi ketidaksatuan

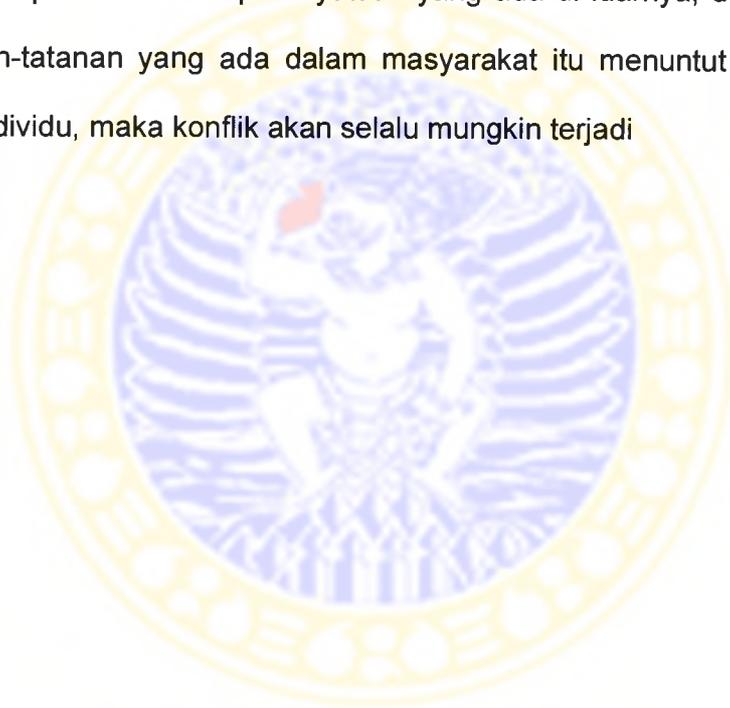
pendapat akan tetapi tidak akan berlangsung lama dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan atas dasar saling pengertian sehingga tidak sampai menimbulkan konflik serius yang berkepanjangan.

Sebagaimana yang dikatakan Weber, bahwa tindakan manusia itu didorong oleh kepentingan-kepentingan, tetapi bukan saja oleh kepentingan yang bersifat material seperti dikatakan Marx, melainkan juga oleh kepentingan-kepentingan ideal. Diakui memang, bahwa orang pertama-tama ingin mengamankan kehidupan materiilnya, akan tetapi ia juga memerlukan arti/makna yang dapat diberikan kepada situasi hidupnya dan kepada pengalaman-pengalaman kehidupan yang konkrit. Bagi siapa pun yang menderita, merasa perlu untuk memahami mengapa dirinya menderita, demikian pula bagi siapa pun yang bahagia, merasakan perlunya memberikan dasar pembenar bagi kebahagiaan yang diperolehnya itu.

Hal ini menunjukkan bahwa selain materi, eks-TKI pun juga membutuhkan dukungan keluarganya, baik ketika masih bekerja di luar negeri maupun ketika kembali ke daerah asal. Adanya sistem kekerabatan dan rasa saling membutuhkan dalam keluarga telah menumbuhkan kepercayaan yang kuat antara eks-TKI dengan keluarga dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal.

Yang tak boleh kita lupakan adalah bahwa Max Weber melihat masyarakat sebagai kenyataan yang sangat kompleks. Weber memang tidak berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang membuat

masyarakat menjadi kompak, melainkan dia melihat dan menjelaskan bahwa dalam perjalanan sejarah, suatu waktu muncul kekompakan sosial dalam masyarakat, sesudahnya muncul konflik dan perpecahan yang berkeping-keping, kemudian muncul perubahan sosial dalam suatu institusi sosial. Di dalam masyarakat memang ada saat dimana konflik muncul, ada saat dimana terjadi integrasi yang sangat baik. Sepanjang manusia itu adalah seorang individu yang dengan bebas memberikan arti dan interpretasi terhadap kenyataan yang ada di luarnya, dan sepanjang tatanan-tatanan yang ada dalam masyarakat itu menuntut penyesuaian dari individu, maka konflik akan selalu mungkin terjadi



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya bisa diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pemanfaatan *remittance* di kalangan keluarga eks-TKI lebih banyak digunakan untuk pola konsumtif, yaitu sebanyak 32 orang atau 64 persen. Pola konsumtif tersebut antara lain: pembelian barang-barang rumah tangga dan renovasi rumah yang berlebihan dan pemanfaatan lain yang sifatnya tidak untuk jangka panjang.
2. Data menunjukkan bahwa faktor keluarga berpengaruh besar dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal yaitu 44 orang atau 88 persen. Selain faktor keluarga, sebagian besar responden memanfaatkan *remittance* karena berhubungan dengan faktor lingkungan yaitu sebanyak 41 orang atau 82 persen. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan di sini yaitu adanya pengaruh dari teman atau tetangga di sekitarnya. Artinya, dalam memanfaatkan *remittance*, ada faktor-faktor ikut-ikutan atau mengikuti perilaku dan kebiasaan warga sekitarnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan *remittance* dijadikan *symbol status* oleh keluarga eks-TKI di daerah asal.

3. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku tidak ada pertentangan dalam pemanfaatan *remittance* antara eks-TKI dengan keluarga yaitu sebanyak 48 orang atau 96 persen. Hal ini terjadi karena adanya kesepakatan dan kuatnya hubungan serta kepercayaan antara eks-TKI dengan keluarga.

## 7.2. SARAN

Untuk meningkatkan pemahaman keluarga eks-TKI di daerah dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal, disarankan agar dilakukan upaya sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan kesimpulan pertama dan kedua, hendaknya pemerintah memperkenalkan peluang kerja di dalam negeri dengan memanfaatkan *remittance* yang diperoleh keluarga TKI. Cara yang bisa ditempuh yaitu dengan memberikan penyuluhan di berbagai bidang, misalnya: sektor usaha, sektor perdagangan maupun sektor peternakan disesuaikan dengan kondisi riil masyarakat pedesaan.
2. Pengiriman TKI ke luar negeri hendaknya disertai dengan penyuluhan tentang pola pemanfaatan *remittance* di daerah asal. Hal ini perlu dilakukan agar para keluarga eks-TKI mampu memanfaatkan *remittance* secara lebih produktif dan berguna pada masa-masa mendatang.

3. Membantu para keluarga eks-TKI dalam menerapkan pola *saving* dan produktif berkaitan dengan *remittance* yang diperoleh. Selain itu juga harus diberi pemahaman tentang pentingnya pola *saving* produktif.
4. Dengan melihat kondisi di lokasi penelitian, hendaknya ada penelitian lebih lanjut tentang peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dimana salah satunya adalah dengan meningkatkan pendidikan anak-anak. Peningkatan SDM ini bisa dilakukan dengan menggunakan *remittance* yang diperoleh keluarga TKI.



## Daftar Pustaka

- Afier Wu, dikutip oleh Peter Curson, *Remittances and Migration; The Commerce of Movement*, dalam Aris Ananta & Khatib (peny.) 1996, *Mobilitas Penduduk di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Demografi Fak. Ekonomi Universitas Indonesia & Kantor Meneg Kependudukan/BKKBN.
- Amin, S., 1982, *Crisis, Nasionalism, and Socialism*, dikutip dalam Nasution, M. Arif (ed.), 1999, *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Baudrillard, Jean, P., *Masyarakat Konsumsi*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- Dahrendorf, Ralf, edisi Indonesia terjemahan Alimandan, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisa Kritik*, Jakarta, CV Rajawali, 1986
- Faisal, Sanapiah, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta, Rajawali Press, 1995.
- Gilbert, Alan & Gugler, Josef, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1996
- Goma, Johana Naomi, 1993, *Mobilitas Tenaga Kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan Pengaruhnya terhadap Daerah Asal; Studi Kasus Desa Neleren, Kecamatan Adonaru Kabupaten Flores Timur*, Yogyakarta: Tesis S-2 UGM
- Goldscheider, Calvin, *Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial*. Jakarta, Rajawali Press, 1985
- Haris, Abdul & Adika, Nyoman, *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*, Yogyakarta, LESFI, 2002
- \_\_\_\_\_, *Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002
- \_\_\_\_\_, *Kucuran Keringat dan Derap Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003

- \_\_\_\_\_, *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L., *Sociologi*, edisi Indonesia terjemahan Aminuddin Ram, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1987
- Hugo, Graeme J., 1975, *Population Mobility in West Java Indonesia*, Ph.D. Disertation, Canberra: Australian National University dalam Abdul Haris, 2002, *Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan: Fakta dibalik Migrasi Orang Sasak ke Malaysia*, Yogyakarta, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 125
- Ibrahim, Idi S. (ed), *Ectasy Gaya Hidup*, cet. 1, Bandung: Mizan, 1997
- Johnson, Doyle. P, edisi Indonesia terjemahan Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, PT. Gramedia, 1986
- Kelana, Yatim, *Tulungagung Kabupaten TKI*. Tulungagung, Yayasan Pewarta, 1999
- Kellner, Douglas, *Postmodernism as Social Theory: Some Challenges and Problems*, dalam Jurnal Theory Culture & Society, vol. 5, No. 2-3, London: SAGE Publications, 1988
- Laeyendecker, L., *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta, PT. Gramedia, 1983
- Lee, Everett. S., 1970, *A Theory of Migration. Population Geography: A reader*, by Demko, GJ., at al., Mc Graw-Hill, New York. 299-98
- Leibo, Jefta, *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1995
- Lembaga Demografi FE-UI, *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta, Lembaga Penerbit FE-UI, 2000
- Lipshizt, C. 1992, dikutip Yeremias T. Keban, *Mobilitas Penduduk dan Peubahan Sosial Budaya*, Kumpulan Makalah dalam Aris Ananta & Khatib (penyunting) 1996, *Mobilitas Penduduk di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Demografi Fak. Ekonomi Universitas Indonesia & Kantor Meneg Kependudukan/BKKBN
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung, Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003

- Malo, Manasse, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Depdikbud. Universitas Terbuka, 1986
- Nasution, M., Arif, *Orang Indonesia di Malaysia: Menjual Kemiskinan Membangun Identitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- Ritzer, George, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Revised edition, Allyn and Bacon, Inc, Boston, London, Sidney, Toronto, 1980
- Robert M.Z. Lawang, *Buku Materi Pokok Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, Depdikbud, Universitas Terbuka, 1986
- Rusli, Said, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, Jakarta, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985
- Saleh, Harry H., *Persaingan Tenaga Kerja dalam Era Globalisasi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2005
- Sassen, S., 1988, dikutip dalam Nasution, M. Arif (ed.), 1999, *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara*, Bandung, Penerbit Alumni.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1984
- Sjahrir, Kartini, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta, Grafiti Press, 1999
- Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial*, Bandar Lampung, Mandar Maju, 2001
- Suyanto, Bagong dkk (ed), *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya, Airlangga University Press, 1995
- Todaro, Michael P., *Economic Development in The Third World*, (second ed.), London: Longman Group Limited, 1978
- Urzua, R., 1978, dikutip Yermias T. Keban, *Mobilitas Penduduk dan Peubahan Sosial Budaya*, Kumpulan Makalah dalam Aris Ananta & Khatib (penyunting) 1996, *Mobilitas Penduduk di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Demografi Fak. Ekonomi Universitas Indonesia & Kantor Meneg Kependudukan/BKKBN
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta, PT. Gramedia, 1985

Wallace, Ruth A. dan Wolf, Alison, *Contemporary Sociological Theory: Continuing the Classical Tradition*, second edition, New Jersey, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1986

### **Media Massa**

Salim, Fahrudin

*Pemberdayaan TKI dan Penerimaan Devisa*. Surya, 13 Juni 2000.

Sudarmo Riwanto T.

*Buruh Migran dan Globalisasi*. Suara Pembaharuan, 2 Oktober 2000

*Migrasi Tenaga Kerja di Asia*, Kompas, 3 September 1994

*Mengail Ringgit di Malaysia*, Kompas, 27 Desember 1994





12. Apabila sekarang saudara tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, siapakah yang menanggung biaya hidup saudara?
  1. orangtua
  2. suami/istri
  3. anak
  4. anggota keluarga lain sebutkan .....
  5. lainnya sebutkan .....
13. Apabila sekarang eks- tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, siapakah yang menanggung biaya hidup eks-TKI?
  1. orangtua
  2. suami/istri
  3. anak
  4. anggota keluarga lain sebutkan .....
  5. lainnya sebutkan .....
14. Apakah saat ini saudara menjadi kepala keluarga yang menanggung hidup seluruh anggota keluarga?
  1. Ya
  2. Tidak (Langsung ke Pertanyaan No.17)
15. Apabila menanggung seluruh anggota keluarga, berapakah jumlah anggota keluarga yang masih dibiayai atau menjadi tanggungan saudara?
  1. satu orang
  2. dua orang
  3. tiga orang
  4. empat orang
  5. lima orang
  6. lebih dari enam orang sebutkan jumlah pastinya
16. Siapa sajakah anggota keluarga yang menjadi tanggungan eks-TKI(sebutkan hubungan kekerabatannya)
 

.....

.....
17. Apabila saudara bukan sebagai kepala keluarga atau tidak menanggung hidup seluruh keluarga, penghasilan yang saudara dapatkan digunakan untuk apa?
  1. untuk membiayai diri sendiri
  2. membantu orangtua meringankan beban keluarga
  3. membantu suami/istri meringankan beban keluarga
  4. lainnya, sebutkan.....
18. Apakah saat ini eks-TKI menjadi kepala keluarga yang menanggung hidup seluruh anggota keluarga?
  1. Ya
  2. Tidak (Langsung ke Pertanyaan No.20)
19. Apabila menanggung seluruh anggota keluarga, berapakah jumlah anggota keluarga yang masih dibiayai atau menjadi tanggungan eks-TKI?
  1. satu orang
  2. dua orang
  3. tiga orang
  4. empat orang
  5. lima orang
  6. lebih dari enam orang sebutkan jumlah pastinya
20. Apabila eks-TKI bukan sebagai kepala keluarga atau tidak menanggung hidup seluruh keluarga, penghasilan yang didapatkan eks-TKI digunakan untuk apa?
 

.....
21. Sebelum ada yang menjadi TKI apakah saudara memiliki rumah?
  1. Ya
  2. Tidak
22. Rumah yang saudara tempati sekarang ini milik siapa?
  1. milik sendiri
  2. orangtua
  3. mertua
  4. menempati/dipinjami rumah oleh saudara (sebutkan hubungan kekerabatannya).....
  5. menyewa/kontrak
  6. lainnya sebutkan .....
23. Apakah saudara memiliki atau ikut memiliki sebidang tanah (baik sebagai simpanan/tabungan atau untuk usaha menambah penghasilan, misalnya disewakan, ditanami, dan sebagainya)?
  1. Ya, luas tanah yang dimiliki ..... m x ..... m = .....m<sup>2</sup>
  2. Tidak

### iii. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MIGRASI TKI

24. Darimana eks-TKI pertama kali menerima informasi mengenai kerja ke luar negeri sebagai TKI?
  1. Teman
  2. Biro penyalur tenaga kerja
  3. Saudara/kerabat/famili
  4. Tetangga
  5. Lainnya .....
25. Atas inisiatif siapa eks-TKI bekerja di luar negeri?
  1. Diri sendiri
  2. Disuruh suami/istri
  3. Orang tua
  4. Saudara/kerabat/famili
  5. Melihat keberhasilan orang lain
  6. Ikut-ikutan teman/tetangga
  7. Mertua
  8. Lainnya.....
26. Apakah keluarga mendukung eks-TKI untuk bekerja di luar negeri?
  1. Sangat mendukung
  2. Mendukung
  3. Kurang mendukung
  4. Lainnya.....

27. Jika mendukung, apa alasan memperbolehkan keluarga bekerja di luar negeri?
  1. Dapat membantu perekonomian keluarga
  2. Kerja di luar negeri lebih tinggi gajinya
  3. Banyak tetangga /saudara yang berhasil
  4. Lainnya.....
28. Jika tidak mendukung, apa alasannya?
  1. Tidak ada yang merawat anak
  2. Takut pasangan berselingkuh
  3. Takut tidak berhasil/gagal
  4. Lainnya.....
29. Berapa besar biaya keberangkatan ke luar negeri?  
Sebutkan .....
30. Darimana biaya keberangkatan eks-TKI ke luar negeri?
  1. Orangtua
  2. Pinjaman tetangga
  3. Pinjaman kerabat
  4. Pinjaman rentenir
  5. Menjual ternak
  6. Menjual tanah
  7. Pinjaman perantara/tekong
  8. Lainnya.....
31. Jika biaya keberangkatan dari hutang, apakah sudah dilunasi?
  1. Sudah
  2. Belum
32. Berapa lama hutang tersebut bisa dilunasi?
 

1. satu bulan	4. empat bulan
2. dua bulan	5. lima bulan
3. tiga bulan	6. enam bulan atau lebih, sebutkan .....
33. Jika belum, berapa hutang yang belum dilunasi sampai saat ini? Rp.....
34. Berapa jumlah hutang yang dimiliki (dalam tiga bulan terakhir)? Sebutkan .....
35. Faktor daerah asal apa sajakah yang mendorong eks-TKI melakukan migrasi ke luar negeri?
  1. Kerja di desa cukup sulit
  2. Tidak memiliki modal untuk usaha
  3. Pendapatan dari sektor pertanian rendah dan tidak pasti
  4. Upah sebagai buruh tani rendah
  5. Hasil pertanian tidak cukup untuk membeli alat transportasi kodern seperti mobil dan sepeda motor
  6. Tidak tersedia lapangan kerja non-pertanian
  7. Lainnya.....
36. Faktor di tempat tujuan apakah yang menarik eks-TKI untuk bermigrasi menjadi TKI?
  1. Kerja di luar negeri lebih menjanjikan gaji yang tinggi
  2. Syarat kerja di luar negeri relatif mudah dan cepat
  3. Meningkatkan status ekonomi keluarga
  4. Dengan kerja di luar negeri mampu membeli tanah, mobil, perabot rumah dan lain-lain
  5. Kerja sebagai TKI lebih enak daripada kerja di sektor pertanian
  6. Lainnya.....

## iv. LAMA MIGRASI TKI DI LUAR NEGERI

37. Berapa lama eks-TKI pergi bekerja ke luar negeri?
1. Kurang dari 2 tahun
  2. Antara 2 s/d < 4 tahun, sebutkan .....
  3. Antara 4 s/d 6 tahun, sebutkan .....
  4. Lainnya, sebutkan.....
38. Sejak tahun berapa eks-TKI bekerja di luar negeri? Tahun .....
39. Waktu menjadi eks-TKI bekerja sebagai TKI di luar negeri apa sudah menikah?
1. Belum menikah
  2. Sudah menikah tetapi belum mempunyai anak
  3. Sudah menikah dan punya anak
  4. sudah menikah tetapi cerai dan belum punya anak
  5. sudah menikah tetapi cerai dan punya anak
40. Apa yang menjadi alasan utama eks-TKI bekerja di luar negeri?
1. Memiliki banyak hutang
  2. Untuk membangun rumah
  3. Untuk tabungan anak jika sekolah kelak
  4. Membantu suami/istri
  5. Untuk mencari modal usaha
  6. Lainnya.....

## v. JARAK MIGRASI

41. Negara mana yang menjadi tujuan tempat bekerja eks-TKI pertamakali?
- |              |                     |
|--------------|---------------------|
| 1. Malaysia  | 5. Saudi Arabia     |
| 2. Singapura | 6. Korea            |
| 3. Hongkong  | 7. Lainnya sebutkan |
| 4. Taiwan    |                     |
42. Mengapa eks-TKI memilih negara tersebut?
- |                              |                                    |
|------------------------------|------------------------------------|
| 1. Gaji besar                | 5. Lebih ketat                     |
| 2. Ikut-ikutan teman/saudara | 6. Prosedurnya mudah               |
| 3. Lebih dekat               | 7. Budayanya sama dengan Indonesia |
| 4. Lebih bebas               | 8. Lainnya.....                    |
43. Jenis pekerjaan yang dilakukan eks-TKI di luar negeri?
44. Berapa kali eks-TKI melakukan migrasi ke luar negeri untuk bekerja?
1. Satu kali
  2. Dua kali
  3. Tiga kali
  4. Lebih dari 3 kali, sebutkan .....
45. Jika lebih dari satu kali, apakah negara tujuan selalu sama dengan yang sebelumnya?
1. Ya, urutkan .....
  2. Tidak
46. Jika ya, apa alasannya?
1. Supaya administrasi lebih mudah
  2. Gaji yang diterima sesuai
  3. Majikan di luar negeri baik
  4. Masa kontrak belum berakhir
  5. Pekerjaan sudah cocok
  6. Lainnya.....
47. Jika tidak, apa alasannya?
1. Gaji yang dijanjikan lebih memuaskan
  2. Majikan yang dulu jahat
  3. Ingin mencari pengalaman lain
  4. Pekerjaan yang dulu kurang cocok
  5. Pekerjaan yang dulu terlalu berat
  6. Lainnya.....
48. Selama bekerja di luar negeri, pernahkah eks-TKI pernah pulang ke daerah asal?
1. Pernah
  2. Tidak pernah
49. Jika pernah, berapa kali eks-TKI pulang ke daerah asal?
1. Satu kali
  1. Dua kali
  2. Tiga kali
  2. Lebih dari tiga kali

50. Jika pernah, apa alasan eks-TKI pulang ke daerah asal?

1. Untuk mengetahui perkembangan anak
2. Untuk bertemu pasangan
1. Untuk mengetahui perkembangan anak dan pasangan
2. Karena orangtua sakit
3. Lainnya.....

51. Jika tidak, apa alasannya?

1. Pulang perlu banyak biaya
2. Tidak diijinkan majikan
3. Lainnya.....

52. Menurut saudara, sebelum ada yang menjadi TKI, bagaimana perekonomian keluarga saudara?

1. Kurang, alasan dan indikatornya.....
2. Pas-pasan, alasan dan indikatornya .....
3. Cukup, alasan dan indikatornya.....
4. Lebih dari cukup, alasan dan indikatornya .....

53. Menurut saudara, setelah ada yang menjadi TKI, bagaimana perekonomian keluarga saudara?

1. Kurang, alasan dan indikatornya.....
2. Pas-pasan, alasan dan indikatornya .....
3. Cukup, alasan dan indikatornya.....
4. Lebih dari cukup, alasan dan indikatornya .....

54. Apakah kepergian eks-TKI ke luar negeri untuk bekerja membawa keberhasilan menurut saudara secara ekonomi?

1. Ya, alasan dan indikatornya .....
2. Tidak, alasan dan indikatornya.....

55. Apakah saudara dan keluarga merasa puas dengan apa yang diperoleh eks-TKI dari bekerja menjadi TKI di luar negeri?

1. Puas
2. Biasa saja, alasannya .....
3. Tidak Puas
4. Lainnya,.....

56. Jika puas, apa alasannya?

1. Secara ekonomi sudah cukup
2. Status sosial meningkat
3. Memiliki pengalaman
4. Pasangan tidak berselingkuh
5. Lainnya.....

57. Jika tidak puas, apa alasannya?

1. Pasangan berselingkuh
2. Anak menjadi nakal
3. Lainnya.....
1. Orang lain/pembantu
6. Lainnya.....

58. Bahasa apa yang digunakan eks-TKI selama menjadi TKI?

1. Bahasa Melayu
2. Bahasa Inggris
3. Bahasa Taiwan
4. Bahasa Cina
5. Bahasa Jepang
6. Bahasa Arab
7. Lainnya.....

59. Bagaimana gaya bahasa eks-TKI setelah pulang ke daerah asal?

1. Tetap memakai bahasa Jawa
2. Bahasa dari luar negeri sedikit terbawa
3. Banyak menggunakan bahasa dari luar negeri
4. Lainnya.....

#### vi. FAKTOR SOSIAL

60. Bagaimana latar belakang keluarga saudara?

61. Seberapa dekat saudara dengan eks-TKI?

62. Apa yang menjadi cita-cita hidup keluarga saudara?

63. Apa kriteria keberhasilan TKI menurut saudara?

64. Apa yang menjadi simbol status di daerah saudara tinggal?

65. Menurut saudara, rata-rata penggunaan uang hasil kerja TKI di luar negeri digunakan untuk apa di daerah saudara?

66. Apa harapan saudara ketika TKI berangkat ke luar negeri?

67. Apakah harapan tersebut terwujud/tercapai? ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
68. Apakah harapan pekerjaan TKI setelah kembali ke daerah asal?
69. Bagaimana hubungan keluarga saudara dengan tetangga sekitar?
70. Seberapa sering keluarga saudara berhubungan dengan tetangga sekitar?
71. Bagaimana hubungan keluarga saudara dengan kerabat?
72. Seberapa sering saudara berhubungan dengan kerabat?
73. Bagaimana hubungan saudara dengan tokoh desa/perangkat desa/kyai atau sesepuh desa?
74. Apa yang patut dicontoh dari tokoh-tokoh tersebut bagi saudara?
75. Siapa pihak-pihak yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam pemanfaatan *remittance* di daerah asal?
  - a. Orangtua, alasan .....
  - b. Istri/suami, alasan .....
  - c. Saudara, sebutkan .....
  - Alasan .....
  - d. Lainnya .....

**vii. POLA PEMANFAATAN REMITTANCE**

76. Selama di luar negeri, apakah eks-TKI rutin pernah mengirim uang ke daerah asal?
  1. Ya
  2. Tidak
  3. lainnya
77. Apabila mengirim secara rutin, bagaimana jadwal pengirimannya?
  1. sebulan sekali                      4. empat bulan sekali
  2. dua bulan sekali                    5. lima bulan
  3. tiga bulan sekali                    6. lainnya.....
78. Apabila tidak rutin, bagaimana jadwal pengirimannya?  
.....
79. Mengapa eks-TKI tidak berusaha mengirimkan secara rutin pada keluarga di tanah air?  
.....
80. Berapa rata-rata yang dikirim ke Indonesia?  
Rp.....
81. Bagaimana cara pengiriman penghasilan ke Indonesia?
  1. Melalui BNI
  2. Melalui BCA
  3. Melalui Bank Jatim
  4. Melalui pos wesel
  5. Lainnya, sebutkan
82. Uang yang dikirimkan pada keluarga di tanah air, digunakan untuk apa?

Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	Pengambilan Keputusan				
	Orangtua	Suami	Istri	Suami-istri	Lainnya.....
Merenovasi rumah					
Membangun rumah					
Membantu menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari					
Membeli barang-barang elektronik					
Membeli barang-barang rumahtangga (furniture)					
Membeli kendaraan bermotor					
Dikumpulkan/disimpan di bank					
Membiayai sekolah anak					
Membeli tanah untuk tabungan					
Digunakan untuk usaha/modal kerja					
Membeli tanah untuk produksi					
Membantu kerabat dekat/famili					
Membantu kerabat jauh					
Membantu tetangga					
Lainnya .....					

**vii. ADA TIDAKNYA PERTENTANGAN ANTARA EKS-TKI DENGAN KELUARGA**

83. Ketika membeli barang, darimana pertamakali informasi tentang barang tersebut saudara dapatkan?
  1. Teman
  2. Saudara
  3. Tetangga
  3. Iklan
  4. Lainnya
84. Dalam menggunakan uang hasil jerih payah di luar negeri, secara umum siapa yang memiliki inisiatif untuk menggunakan sesuatu?
  1. Sendiri
  2. Istri/suami
  3. Kesepakatan dengan suami/istri
  4. Orangtua
  5. Lainnya.....
85. Jika atas inisiatif eks-TKI, apakah keluarga mendukung?  
Alasannya.....
86. Jika atas inisiatif keluarga, apakah eks-TKI mendukung?  
Alasannya .....
87. Apakah ada pihak yang tidak setuju dengan penggunaan uang tersebut?
  1. Ada, sebutkan
  2. Tidak ada
88. Apakah eks-TKI memberikan pesan dalam pemanfaatan uang hasil kiriman?
89. Pesan tersebut disampaikan melalui apa?
90. Menurut saudara, siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam pemanfaatan hasil kerja eks-TKI?
91. Jika ada, sebutkan?
92. Menurut saudara, siapa yang paling berpengaruh dalam memanfaatkan uang hasil kerja?
93. Apa yang menjadi pertimbangan keluarga dalam membeli barang?
  1. Prestise
  2. Kebutuhan
  3. Demi meningkatkan status sosial keluarga di masyarakat
  4. Lainnya, sebutkan .....
94. Apa keluarga saudara sangat membutuhkan barang-barang tersebut?
95. Apakah selama ini ada pertentangan antara apa yang diinginkan eks-TKI dengan keluarga dalam pemanfaatan uang hasil kerja?
96. Jika ada, apa bentuk pertentangan antara eks-TKI dengan keluarga?
97. Apakah pertentangan tersebut sudah diatasi?
98. Apakah ada pihak yang menengahi pertentangan tersebut?
99. Siapa pihak yang menengahi/mendamaikan pertentangan tersebut?
100. Jika tidak dapat diatasi, bagaimana penyelesaian pertentangan tersebut?
101. Di daerah tempat tinggal saudara, apakah masih ada kegiatan ritual?
  1. Jika ada, sebutkan .....
  2. Tidak ada
102. Apabila ada, berapa biaya yang dibutuhkan?
103. Berapa kali dalam setahun?
104. Apakah saudara masih melaksanakannya? Mengapa?
105. Adakah yang sudah meninggalkan kegiatan ritual tersebut? Mengapa?
106. Apakah sebagian besar warga masih melaksanakannya? Mengapa? Apa sangsi bagi yang meninggalkan?
107. Menurut saudara, kebutuhan hidup apa yang memerlukan biaya terbesar?
108. Jika seandainya keluarga saudara memiliki uang lebih dari hasil kerja di luar negeri, urutkan hal-hal di bawah menurut anggapan saudara dimulai dari yang terpenting?
  1. Merenovasi rumah
  2. Membangun rumah
  3. Membantu menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari
  4. Membeli barang-barang elektronik
  5. Membeli barang-barang rumahtangga (furniture)
  6. Membeli kendaraan bermotor
  7. Membeli logam mulia
  8. Dikumpulkan/disimpan di bank
  9. Membiayai sekolah anak
  10. Membeli tanah untuk tabungan
  11. Digunakan untuk usaha/modal kerja
  12. Membeli tanah untuk produksi
  13. Lainnya .....
109. Apabila dihitung secara kasar, hasil jerih payah eks-TKI selama di luar negeri diwujudkan dalam bentuk apa saja?.....
110. Apa yang saudara rasakan dengan kepergian eks-TKI ke luar negeri?  
Merasa lebih banyak keuntungan, sebutkan .....
- Merasa lebih banyak kerugian, sebutkan .....
- Tidak ada keuntungan atau kerugian yang didapatkan
- Lainnya .....

**ix. STRUKTUR GAJI TKI**

.....  
.....  
.....

**x. BAGAIMANA REMITTANCE DIPEROLEH**

.....  
.....  
.....

**xi. POLA PEMANFAATAN REMITTANCE**

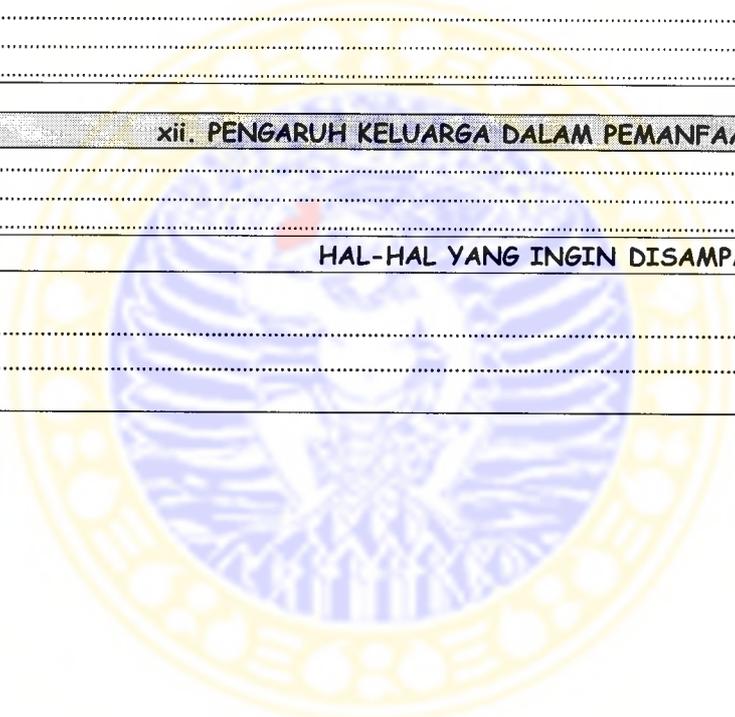
.....  
.....  
.....

**xii. PENGARUH KELUARGA DALAM PEMANFAATAN REMITTANCE**

.....  
.....  
.....

**HAL-HAL YANG INGIN DISAMPAIKAN RESPONDEN**

.....  
.....  
.....



## Lampiran

**Faktor Lingkungan****\*TEMAN**

	Frequency	Percent
Ada	31	62
Tidak ada	19	38
Total	50	100

**\*TETANGGA**

	Frequency	Percent
Ada	41	80,4
Tidak ada	9	17,6
Total	50	98,0

POLA \* TEMAN Crosstabulation  
Count

Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	TEMAN		Total
	Ada	Tidak ada	
Pola Konsumtif	21	11	32
Pola Saving	0	1	1
Pola produktif dan konsumtif	1	2	3
Pola konsumtif dan saving	4	2	6
Pola produktif, konsumtif dan saving	5	3	8
Jumlah	31	19	50

POLA \* TETANGGA Crosstabulation  
Count

Pola Pemanfaatan <i>Remittance</i>	TETANGGA		Total
	Ada	Tidak ada	
Pola Konsumtif	31	1	32
Pola Saving	0	1	1
Pola produktif dan konsumtif	1	2	3
Pola konsumtif dan saving	4	2	6
Pola produktif, konsumtif dan saving	5	3	8
Jumlah	41	9	50